

**NILAI UKHUWAH DALAM BUKU PUISI  
*TUNJAMMU KEKASIH DAN JALAN MALAM*  
KARYA ABDUL WACHID B.S.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Adi Purnomo  
NIM : 191766003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		21/2-2022
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		21/2-2022
3	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 198103222005011002 Pembimbing/ Penguji		21/2 2022
4	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 0001 Penguji Utama		21/02-2022
5	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		21/02-2022

Purwokerto, 21/02/2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**

NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 164 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Adi Purnomo  
NIM : 191766003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam Karya Abdul Wachid B.S.

Telah disidangkan pada tanggal **3 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 21 Februari 2022  
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikanperbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Adi Purnomo  
NIM : 191766003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malan* karya Abdul Wachid

B.S. Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, 30 Desember 2021  
Pembimbing



**Dr. Heru Kurniawan, S.P d., M.A.**

NIP. 19810322 200501 1 002




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id


PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Adi Purnomo  
NIM : 191766003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan  
*Jalan Malan* karya Abdul Wachid B.S.

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Dr. M. Misbah, M.Ag.  
NIP. 197411162003121001  
Tanggal: .....

Pembimbing

  
Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.  
NIP. 19810322 200501 1 002  
Tanggal: .....

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :  
“Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam Karya*  
Abdul Wachid B.S.” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip  
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,  
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis  
ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian  
tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya  
sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan  
yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa  
paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Januari 2022

Hormat saya,

  
Adi Purnomo

**NILAI UKHUWAH DALAM BUKU PUISI  
TUNJAMMU KEKASIH DAN JALAN MALAM  
KARYA ABDUL WACHID B.S.**

**Adi Purnomo**  
**NIM. 191766003**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
**Email: [adi.poernomo8@gmail.com](mailto:adi.poernomo8@gmail.com)**

**Abstrak**

Saat ini banyak gerakan-gerakan radikal yang dapat menyebabkan renggangnya ukhuwah di Indonesia. Tidak hanya ukhuwah antar umat beragama, ukhuwah antar sesama muslim juga dapat merenggang akibat kurangnya toleransi antara pemahaman yang berbeda. Perlu kiranya ada upaya untuk mengukuhkan kembali ukhuwah di kalangan masyarakat. Sastra memiliki fungsi ganda, meminjam istilah Horatius *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat. Dalam perkembangan puisi di Indonesia, banyak sekali puisi yang bernafaskan tentang ketuhanan, religi juga membicarakan ukhuwah. Salah satu penyair yang karyanya mengangkat tema ukhuwah adalah Abdul Wachid B.S.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai ukhuwah apa sajakah yang terdapat dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Hal ini dikarenakan subjek penelitian ini adalah buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S., metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Untuk mencari nilai ukhuwah yang terkandung dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S. penulis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur

Penulis menemukan bahwa ukhuwah basyariyah, ukhuwah islamiyah, dan ukhuwah wathaniyah terdapat dalam sajak-sajak karya Abdul Wachid B.S. yang terkumpul dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam*. Ukhuwah basyariyah memiliki dua nilai, yaitu nilai sufistik dan nilai humanisasi. Sesama manusia adalah sama makhluk Allah dan tidak punya jaminan masuk surga maka hendaknya sesama manusia saling menjaga tali persaudaraannya. Ukhuwah islamiyah adalah ukhuwah yang bersendikan nilai-nilai ke-Islaman. Islam mengajarkan kasih sayang dan kasih sayang harus menjadi dasar dalam berukhuwah, utamanya pada sesama umat Islam. Wujud dari persaudaraan ini adalah kejujuran dan sikap tolong-menolong. Ukhuwah wathaniyah menjadi prinsip dalam beragama secara adil, tengah (moderat) atau tawasuth. Setiap orang yang bergama dengan benar, maka dia akan berlaku adil dan memberi manfaat serta kebaikan bagi sesama

**Kata Kunci** : Nilai Ukhuwah, Hermeneutika, *Tunjammu Kekasih*, *Jalan Malam* dan Abdul Wachid B.S.

**THE VALUE OF UKHUWAH IN POETRY BOOK  
TUNJAMMU KEKASIH AND JALAN MALAM  
BY ABDUL WACHID B.S.**

**Adi Purnomo**  
**NIM. 191766003**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
**E-mail:[adi.poernomo8@gmail.com](mailto:adi.poernomo8@gmail.com)**

**Abstract**

Currently, there are many radical movements that can lead to the estrangement of ukhuwah in Indonesia. Not only ukhuwah between religious communities, ukhuwah between muslims can also be stretched due to a lack of tolerance between different understandings. There needs to be an effort to reaffirm ukhuwah among the people. Literature has a dual function, borrowing the term Horatius *dulce et utile* which means beautiful and useful. In the development of poetry in Indonesia, there are many poems that breathe about divinity, religion also talks about ukhuwah. One of the poets whose work has the theme of ukhuwah is Abdul Wachid B.S.

This study aims to describe what ukhuwah values are contained in the poetry book *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam* by Abdul Wachid B.S. This research is included in library research. This is because the subject of this research is the poetry book *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam* by Abdul Wachid B.S., the data collection methods used are interviews, and documentation. To find the value of ukhuwah contained in the poetry book *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam* by Abdul Wachid BS, the author uses Paul Ricoeur's hermeneutic theory.

The author finds that ukhuwah basyariyah, ukhuwah islamiyah, and ukhuwah wathaniyah are contained in the poems by Abdul Wachid BS which are collected in the poetry book *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam*. Ukhuwah Basyariyah has two values, namely Sufistic values and humanization values. Human beings are the same creatures of God and have no guarantee of going to heaven, so fellow humans should maintain their kinship. Ukhuwah Islamiyah is ukhuwah based on Islamic values. Islam teaches love and compassion must be the basis for ukhuwah, especially to fellow Muslims. The manifestation of this brotherhood is honesty and mutual assistance. Ukhuwah wathaniyah be a principle in religion in a fair, moderate or *tawasuth*. Everyone who has the right religion, then he will be fair and give benefits and goodness to others.

**Keywords:** Values of Ukhuwah, Hermeneutics, *Tunjammu Kekasih, Jalan Malam*, and Abdul Wachid B.S.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِىَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِىَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِىَ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

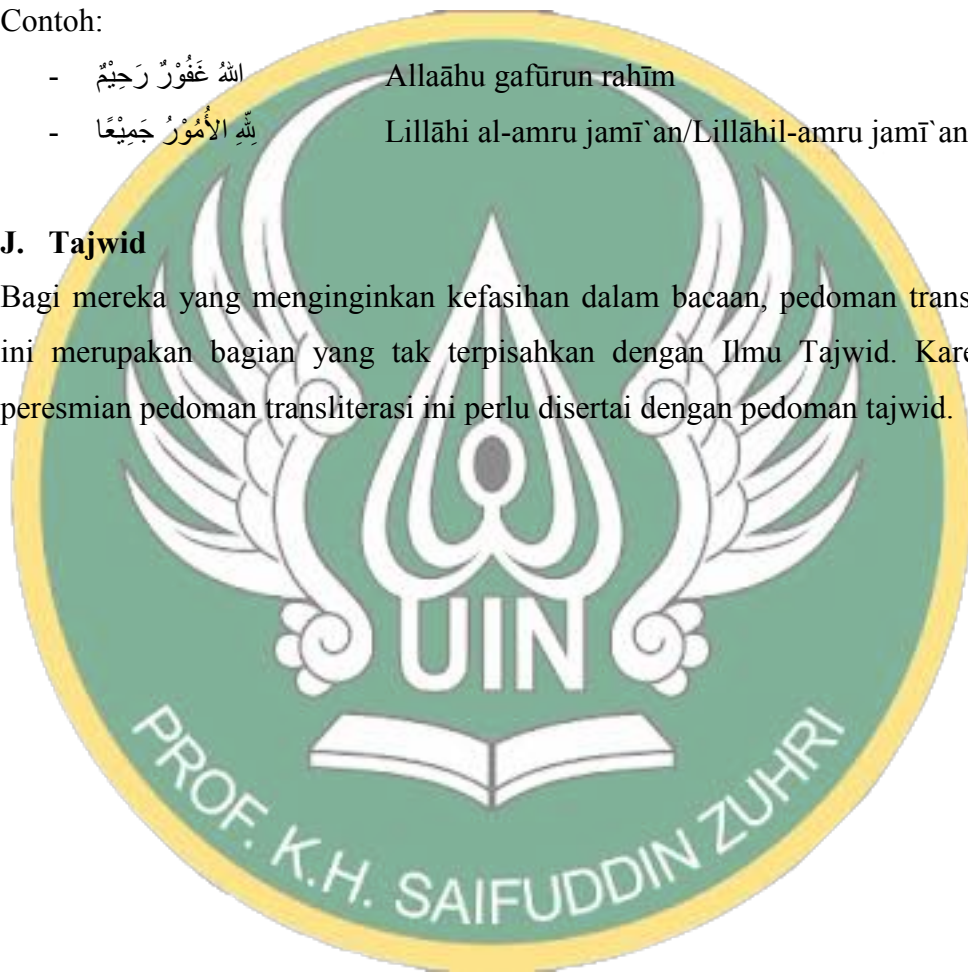
Allaāhu gafūrun rahīm

- بِاللهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## **PERSEMBAHAN**

Naskah Tesis ini penulis persembahkan untuk keluarga penulis tercinta:  
Ibu Sumiati, Bapak Wartam, dan adik penulis Arif Dwi Wahyudi.



## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hambanya, sehingga sampai saat ini kita masih bisa melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai perwujudan dari ibadah yang kita jalankan di muka bumi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

*Alhamdulillah.* Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis sangat bersyukur dan tidak lupa penulis sampaikan trimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direkur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah M.Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A. Pembimbing tesis penulis yang senantiasa membimbing dan memberi masukan yang membangun bagi penulis.
5. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum. yang mengizinkan penulis untuk meneliti karya-karyanya dan bersedia meluangkan banyak waktu untuk wawancara dengan penulis.
7. Kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat, Ibu Suniati, Bapak Wartam dan Adik Arif Dwi Wahyudi.
8. Kepada teman-teman MPAI-A. terkhusus kepada Ibu Marfu'ah Laswaniyah, Mba Farikhatuzzahro, Novia Isti S., Mba Fatkhatul Mar'ah, Mas Anggun



Lukmana, Ayuningsih yang menyediakan diri untuk *sharing* dengan penulis, tak jarang pula menjadi *batir gelut*.

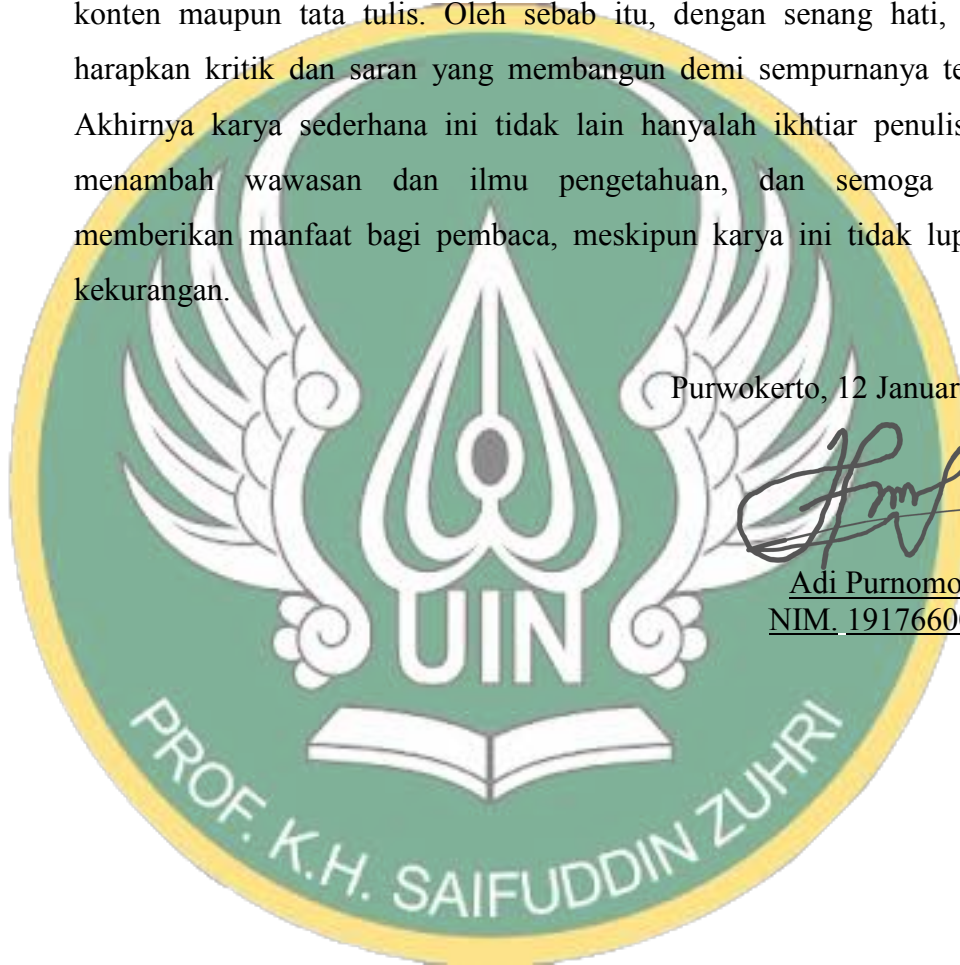
9. Calon istriku, Intan Hafidah Nur Hansah beserta keluarga yang begitu menyayangi penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 12 Januari 2022



Adi Purnomo  
NIM. 191766003



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II DISKURSUS TENTANG NILAI UKHUWAH DAN HERMENEUTIKA.....</b>	<b>12</b>
A. Ukhuwah.....	12
B. Hermeneutika Paul Ricoeur.....	27
C. Telaah Pustaka/ Penelitian yang Relevan.....	34
D. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III NILAI UKHUWAH DALAM BUKU PUISI <i>TUNJAMMU KEKASIH</i> DAN <i>JALAN MALAM KARYA</i> ABDUL WACHID B.S.....</b>	<b>38</b>
A. Etnografi Abdul Wachid B.S.....	38
B. Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi <i>Tunjammu Kekasih</i> dan <i>Jalan Malam Karya</i> Abdul Wachid B.S.....	65

<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>SK PEMBIMBING</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akhlak mulia menjadi salah satu aspek penting tujuan pendidikan selain kekuatan spiritual, kecerdasan dan keterampilan.

Moral dalam Bahasa Arab sering disamakan dengan akhlak yang merupakan jamak dari kata *khulq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti.<sup>1</sup> Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip Subur, moral dan akhlak itu sama, sama-sama menentukan hukum atau nilai dari perbuatan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Perbedaan moral dan akhlak adalah dari sumber yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam moral, yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan untuk akhlak yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah al-Quran dan al-Hadits.<sup>2</sup>

Secara etimologis akhlak adalah bentuk Jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata akhlak juga seakar dengan kata *khalik* yang berarti pencipta, *makhluk* yang berarti diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan. Dari akar kata di atas mengisyaratkan

---

<sup>1</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 35.

<sup>2</sup> Subur, *Model Pembelajaran ...*, 44.

bahwa dalam akhlak terkandung pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak pencipta (*khalik*) dan ciptaannya (*makhluk*).<sup>3</sup>

Satu dari sekian akhlak yang terpuji adalah ukhuwah/persaudaraan. Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata أُخٍ (akhun) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud bukan sekadar saudara yang masih memiliki hubungan darah, tetapi juga persaudaraan antarmanusia (*Ukhuwah Basyariyah*), sesama kaum Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), maupun persaudaraan dalam konteks kebangsaan (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan persaudaraan tersebut memiliki porsinya masing-masing yang seimbang.<sup>4</sup>

Menurut Istilah, Quraish Shihab mendefinisikan ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.<sup>5</sup> Yusuf Qardlawi mengartikan ukhuwah sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong.<sup>6</sup>

Sayangnya saat ini banyak gerakan-gerakan radikal yang dapat menyebabkan renggangnya ukhuwah di Indonesia. Tidak hanya ukhuwah antar umat beragama, ukhuwah antar sesama muslim juga dapat merenggang akibat kurangnya toleransi antara pemahaman yang berbeda.<sup>7</sup> Beberapa faktor yang menyebabkan kerenggangan ukhuwah itu adalah klaim kebenaran (*truth claim*) dan doktrin jihad yang keliru. Klaim kebenaran menimbulkan sikap bahwa yang benar hanya dirinya sendiri

---

<sup>3</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 1.

<sup>4</sup> Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2015), 55.

<sup>5</sup> Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab" dalam *Tesis*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), 31.

<sup>6</sup> Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama" dalam *Jurnal Cendekia* Vol 13 No 1 Jan 2015. 47.

<sup>7</sup> Humas Jateng, "Radikalisme Renggangan Kohesi Kehidupan Berbangsa" dalam [jatengprov.go.id](https://jatengprov.go.id) diakses di <https://jatengprov.go.id/publik/radikalisme-renggangan-kohesi-kehidupan-berbangsa/> pada 9 Februari 2021 04-30.

dan yang lain salah. Doktrin jihad yang keliru membuat perbedaan sering diselesaikan dengan jalan kekerasan.

Dari kasus di atas, perlu kiranya ada upaya untuk mengukuhkan kembali ukhuwah di kalangan masyarakat. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan. Dalam kurikulum, ukhuwah menjadi materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah kelas XI. Penting kiranya ukhuwah untuk diajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan aspek afektif siswa.

Pendidikan tidak sebatas *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai). Bukan hanya pintar dalam pengetahuan umum dan teknologi saja (kognitif) yang menjadi target, tapi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif) juga harus dapat diimbangi sehingga timbul dorongan untuk mengamalkan (psikomotorik) pengetahuan tersebut ke arah yang baik. Untuk menerapkan nilai-nilai itu, sastra dapat menjadi solusi. Sastra (baca: puisi) mengajari kepekaan hati seseorang, untuk kemudian bisa membaca apa yang ada di sekitar kita untuk dijadikan pelajaran.<sup>8</sup>

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Friedrich Schiller sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo yang menyatakan bahwa sastra dapat menjadi semacam permainan penyeimbang segenap kemampuan mental manusia, berhubung dengan adanya energi yang harus disalurkan. Melalui sastra, manusia diasah kreativitasnya, perasaan, kepekaannya sebagai manusia, sehingga terhindar dari tindakan yang merusak, pemikiran yang kerdil, sempit dan picik.<sup>9</sup>

Saat seseorang membaca tulisan, termasuk juga sastra, sebenarnya sedang belajar juga dari si pengarang.<sup>10</sup> Secara tidak langsung, pembaca akan diajak untuk bertamasya ke pikiran si pengarang. Contohnya, saat kita membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, cerpen *Mata*

---

<sup>8</sup> Abdul Wachid B.S. (Ed), *Cahaya Tarbiyah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 375.

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.m

<sup>10</sup> Abdul Wachid B.S. dkk, *Creative Writing* (Purwokerto: Penerbit Kaldera, 2016), xiv.

yang *Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, juga puisi-puisi Abdul Wachid B.S., Abdul Hadi W.M., W.S. Rendra, Chairil Anwar dan yang lainnya kita akan memasuki dunia dalam pikiran pengarang tersebut yang notabene belum kita alami tetapi melalui karya-karya itu dapat kita rasakan pengalamannya. Pembaca seolah-olah melihat kejadian yang dialami tokoh, bahkan dapat merasakan apa yang dialami tokoh yang ada dalam karya sastra. Dari proses itulah pembelajaran tidak langsung terjadi lewat karya sastra.

Sastra memiliki fungsi ganda, meminjam istilah Horatius *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat.<sup>11</sup> Sastra (baca: puisi) tidak hanya menghibur dengan bahasanya yang indah, tetapi juga memberikan makna terhadap kehidupan. Puisi dapat menampilkan kepada pembaca tentang gambaran keindahan alam juga gambaran perasaan. Pembaca bisa ikut merasakan sedih, gembira, marah dengan membaca puisi. Puisi bisa mempengaruhi emosi juga pikiran seseorang.

Pada era sekarang, banyak sekali ragam puisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo dalam buku *Histeria Kritik Sastra* yang mana dikutip Wachid B.S. di bagian awal *Gandrung Cinta*, perpuisian Indonesia itu bisa diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, meneruskan lirik Chairil Anwar, kedua munculnya warna lokal, ketiga muncul puisi-puisi imajis, keempat puisi mantra, kelima muncul puisi-puisi keagamaan atau puisi sufistik profetik, keenam ditambah oleh Abdul Wachid B.S. yaitu muncul fenomena surealisme.<sup>12</sup>

Di samping hal-hal itu, Perpuisian Indonesia mengalami perkembangan yang sangat beragam. Di dalam keragaman yang ditambah dengan maraknya media sosial, semua orang bisa mengekspresikan karyanya. Ukuran secara kualitas terletak pada seringnya dibahas, baik puisi maupun penyairnya, oleh kalangan akademisi. Salah satu penyair yang banyak dibahas, baik puisi maupun pribadi penyairnya adalah Abdul

---

<sup>11</sup> Abdul Wachid B.S. (Ed), *Cahaya Tarbiyah* ..., 374.

<sup>12</sup> Abdul Wachid B.S., *Gandrung Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

Wachid B.S. Artinya bahwa perpuisian Abdul Wachid B.S. menjadi penting dalam konstelasi perkembangan perpuisian Indonesia.

Dalam perkembangan puisi di Indonesia, banyak sekali puisi yang bernafaskan tentang ketuhanan, religi juga membicarakan ukhuwah. Salah satu penyair yang karya-karyanya termasuk sastra sufi adalah Abdul Wachid B.S.<sup>13</sup> (selanjutnya ditulis Wachid B.S.) Penulis memilih karya-karya Abdul Wachid B.S. sebagai subjek penelitian karena dari beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa puisi-puisi Wachid B.S. mengangkat ukhuwah, salah satunya adalah penelitian Tuanfareeda Ni'aloh yang berjudul Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Sajak *Yang* karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika).<sup>14</sup> Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Wahyu Budiantoro<sup>15</sup> sebagai pakar sastra bahwa karya-karya Wachid B.S. memang mengangkat nilai kemanusiaan salah satunya adalah ukhuwah.

Wachid B.S. sudah memiliki 8 antologi puisi. Dua di antaranya adalah Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* yang akan menjadi subjek penelitian penulis. Sedangkan objek penelitiannya adalah Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam*. Untuk dapat mengetahui nilai ukhuwah yang terkandung dalam puisi-puisi Wachid B.S. penulis menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur yang dikutip oleh Kurniawan, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.<sup>16</sup> Karena puisi bersifat metaforik, maka digunakanlah hermeneutika untuk melakukan pembacaan, pemahaman, penerjemahan, penafsiran dan penjelasan.

---

<sup>13</sup> Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 173.

<sup>14</sup> Tuanfareeda Ni'aloh, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Sajak *Yang* karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)" dalam *skripsi* IAIN Purwokerto.

<sup>15</sup> Wahyu Budiantoro adalah Kepala Sekolah Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto sekaligus pimpinan redaksi sksp-literary.com.

<sup>16</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), 18.



Aspek ukhuwah yang akan penulis teliti dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* adalah *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah islamiyah*, dan *ukhuwah wathaniyah*. Pemilihan buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* adalah karena puisi-puisi buku puisi *Tunjammu Kekasih* adalah puisi-puisi yang menurut penulisnya ada pada puncak estetika bahasanya<sup>17</sup> dan sejauh pembacaan penulis puisi-puisi dalam *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* banyak yang menyampaikan pesan tentang persaudaraan. Buku puisi *Jalan Malam* adalah buku terbaru Abdul Wachid B.S. dan belum pernah ada yang meneliti tentang buku tersebut.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**NILAI UKHUWAH DALAM BUKU PUISI TUNJAMMU KEKASIH DAN JALAN MALAM KARYA ABDUL WACHID B.S.**”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian tentang ukhuwah dan buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* memiliki banyak kemungkinan, untuk membatasi persoalannya maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

### 1. Nilai Ukhuwah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata أخ (*akhun*) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud bukan sekadar saudara yang masih memiliki hubungan darah, tetapi juga persaudaraan antarmanusia (*Ukhuwah Basyariyah*), sesama kaum Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), maupun persaudaraan dalam konteks kebangsaan (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan persaudaraan tersebut memiliki porsinya masing-masing yang seimbang.<sup>18</sup> Dalam Penelitian ini, penulis akan menganalisa nilai ukhuwah apa dan pada puisi apa nilai ukhuwah itu ada dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam*.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada 15 November 2020.

<sup>18</sup> Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam ...*, hlm. 55.

## 2. Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam*

Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* adalah antologi puisi ketiga dari Abdul Wachid B.S. setelah *Rumah Cahaya* dan *Ijinkan Aku Mencintaimu*. Di dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* terdapat 81 sajak. Sedangkan Buku puisi *Jalan Malam* adalah buku puisi kesembilan dari Abdul Wachid B.S. yang dicetak pada tahun 2020. Buku puisi *Jalan Malam* adalah buku terbaru yang ditulis Abdul Wachid B.S.

Dari latar belakang masalah dan batasan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian dengan pertanyaan “Nilai ukhuwah apa sajakah yang terdapat dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai ukhuwah apa sajakah yang terdapat dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S..

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberi alternatif pemikiran dalam pendidikan, terutama pada bidang pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pilihan lain untuk penanaman nilai ukhuwah pada siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai ukhuwah apa sajakah yang terdapat dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.,
- b. untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Pascasarjana IAIN Purwokerto.

### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.<sup>19</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>20</sup> Hal ini dikarenakan subjek penelitian ini adalah buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan tesis yang menganalisa

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 6.

<sup>20</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA" dalam *Jurnal Natural Science*, 6(1), 2020, 43.

nilai-nilai ukhuwah dan buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.

Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku *Mistisisme Cahaya* karya Heru Kurniawan, buku *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis* karya Arif Hidayat, skripsi Wahyu Budiantoro berjudul “Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S. dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud”, dan penelitian Teguh Trianton berjudul “Feminisme dalam Puisi Abdul Wachid B.S.”.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

#### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai ukhuwah dan buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.

#### b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.<sup>21</sup> Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.<sup>22</sup> Dengan teknik ini penulis

---

<sup>21</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 192

<sup>22</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lihat Lexy

melakukan wawancara langsung dengan penyair Abdul Wachid B.S. Aspek yang akan digali dalam wawancara kepada Abdul Wachid B.S. adalah latar belakang intelektual keagamaan, proses kreatif serta gambaran umum perpuisannya.

#### 4. Validasi Interpretasi

Agar interpretasi yang dilakukan menjadi objektif, penulis tidak hanya melakukan interpretasi peneliti saja tetapi juga mengakomodasi interpretasi ahli, interpretasi pembaca dan interpretasi konstruktif. Interpretasi ahli dilakukan dengan wawancara kepada Wahyu Budiantoro selaku kepala Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP) Purwokerto dan pimpinan redaksi sksp-literary.com. Interpretasi pembaca dilakukan dengan wawancara dengan Anggun Lukmana setelah membaca buku *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam*.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Pembaca memerlukan langkah metodologis untuk dapat menafsirkan teks atau Identifikasi Hermeneutika.

- a. Langkah yang pertama dilakukan adalah langkah simbolik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol.<sup>23</sup> Contohnya pada saat seseorang akan mengatakan tentang akhlak, orang itu harus melakukan inventarisasi simbol-simbol yang berhubungan dengan wacana akhlak. Tidak mesti harus ada kata akhlak, tetapi ada simbolitas-simbolitas yang dijadikan rujukan ke arah akhlak. Simbol-simbol yang diinventarisasi tadi dicarikan relasinya baik secara *sense* maupun *reference*. Metafora adalah rangkaian ungkapan-ungkapan. Rangkaian metafora itu adalah simbol. Simbol tidak hanya diwakili

---

J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 186

<sup>23</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., 31.

oleh satu kata. Simbol adalah serangkaian interpretasi atas metafora-metafora yang akhirnya memberikan wajah yang sempurna.

- b. Langkah yang kedua adalah pemberian makna oleh simbol, serta penggalan yang cermat atas simbol.<sup>24</sup> Saat simbol sudah dikenali maka dilakukan penafsiran atas simbol itu secara menyeluruh dan semaksimal mungkin untuk mewujudkan sebuah pemaknaan yang nantinya akan menjadi wajah dari penafsiran pembaca terhadap teks tersebut.
- c. Langkah yang ketiga yaitu selalu berfikir filosofis. Berpikir filosofis yaitu berfikir sesuatu diposisikan dan dipersepsikan sebagai simbol.<sup>25</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

*Bab Pertama.* Pendahuluan. Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

*Bab Kedua.* Landasan Teori. Membahas teori Ukhuwah, Teori Hermeneutika Paul Ricoeur, Telaah Pustaka, dan Kerangka Berpikir.

*Bab Ketiga.* Berisi Etnografi Penyair Abdul Wachid B.S. dan Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* karya Abdul Wachid B.S.

*Bab Keempat.* Pada bagian ini akan memuat dua hal, yaitu simpulan dan saran.

---

<sup>24</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., 32.

<sup>25</sup> Heru Kurniawan, "Meretas Bangunan Perpustakaan Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika" dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.

## BAB II

### DISKURSUS TENTANG NILAI UKHUWAH DAN HERMENEUTIKA

#### A. Ukhuwah

Kehidupan manusia di mana manusia berkelompok menjadi suatu masyarakat dan masyarakat itu kemudian menjadi suatu bangsa dan berkonsensus menjadi sebuah negara maka sistem religi dan sistem kebudayaan menjadi penting. Hal itu dikarenakan sikap hidup manusia dikendalikan oleh keduanya, sistem religi dan sistem kebudayaan. Koentjaraningrat dalam sebuah risalah kebudayaannya mengidentifikasi bahwa kebudayaan merupakan hasil Cipta, Rasa dan Karsa manusia.<sup>26</sup> Mulai dari suatu sistem yang lambat perubahannya karena ini menyangkut suatu keyakinan, yaitu sistem religi, sampai kepada suatu unsur kebudayaan yang paling mudah berubah adalah teknologi.

Indonesia sebagai negara yang berkebangsaan yang terdiri dari bangsa-bangsa dari Sabang sampai Merauke dari Sangehe Talaud Pulau Miangas. Bangsa-bangsa ini diwadahi dalam suatu konsensus kebangsaan yang disebut bangsa Indonesia yang bersendikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki dasar dasar esensial yaitu "PBNU" (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945).<sup>27</sup> Indonesia tidak memilih sebagai negara sekuler yang melakukan perbedaan antara agama dan kehidupan masyarakat bangsa melainkan justru kehidupan masyarakat berbangsa ini kristalisasinya melalui Pancasila bersendikan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya agama menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakatnya. Jika kita berbicara dari perspektif Islam maka perlu kiranya membicarakan suatu hal yang penting dalam kehidupan keberagamaan yaitu Ukhuwah atau persaudaraan.

---

<sup>26</sup> Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15.1 (2016), 79.

<sup>27</sup> Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14.1 (2019), 97.

Setiap muslim bersaudara. Ukhuwah bisa menjadi realisasi “memanusiakan manusia” dalam konteks *habluminannas*. *Habluminannas* merupakan, karena bersendikan kepada *akhlakul karimah*, realisasi dari nilai-nilai *habluminallah*. Jadi, realisasi *habluminallah* diwujudkan dengan *habluminannas* dan *hablum minal alam*.<sup>28</sup> Apabila hal tersebut dijadikan perspektif untuk memaknai Ukhuwah maka *habluminannas*, *hablumminallah* dan juga *hablumminalalam* juga menjiwai setiap ukhuwah yang ada, baik dari *Ukhuwah Basyariyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, juga *Ukhuwah Islamiyah*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukhuwah adalah persaudaraan. Secara etimologi Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata *أخ*(*akhun*) yang artinya saudara kandung, seketurunan atau bisa juga berarti kawan. Bentuk jamak dari kata *akhun* ada dua, yakni *akhwat* yang artinya saudara kandung dan *ikhwan* yang mana artinya adalah kawan.<sup>29</sup> Persaudaraan yang dimaksud bukan sekadar saudara yang masih memiliki hubungan darah, tetapi juga persaudaraan antarmanusia (*Ukhuwah Basyariyah*), sesama kaum Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), maupun persaudaraan dalam konteks kebangsaan (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan persaudaraan tersebut memiliki porsinya masing-masing yang seimbang.<sup>30</sup> Adapun menurut Istilah, Quraish Shihab mendefinisikan ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.<sup>31</sup>

Ukhuwah Islamiyah adalah dasar keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim antara satu muslim dengan muslim

---

<sup>28</sup> Dea Monica Sary dan Chalimatus Sa’dijah, "PERAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS UNGGULAN AL-QODIRI 1 JEMBER." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6.7 (2021), 30.

<sup>29</sup> Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), hal. 14.

<sup>30</sup> Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam ...*, hlm. 55.

<sup>31</sup> Syarifah Laili, "Studi Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab" *Tesis*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hlm. 31.



yang lainnya. Yusuf Qardlawi mengartikan ukhuwah sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong.<sup>32</sup> Allah SWT melarang umatnya untuk bercerai berai seperti pada Q.S. al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. Ali Imran ayat 103 berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>33</sup>

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ ١٠٣

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>34</sup>

Dari ayat di atas Allah SWT tidak menghendaki umatnya untuk bercerai berai dan bermusuh-musuhan karena itu dapat menyebabkan kerenggangan dan membuat suatu kaum itu menjadi lemah. Senada dengan ayat tentang persatuan itu, ada semboyan yang berbunyi “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” dan “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.” Dari peribahasa tersebut juga menunjukkan pentingnya *ukhuwah* atau persaudaraan untuk membangun masyarakat yang kuat.

<sup>32</sup> Siti Aminah, “Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama” dalam *Jurnal Cendekia* Vol 13 No 1 Jan 2015. hlm. 47.

<sup>33</sup> Q.S. al-Hujurat ayat 13.

<sup>34</sup> Q.S. Ali Imran ayat 103

Jika persaudaraan dalam suatu kaum itu kuat, walaupun sebenarnya mereka bukan saudara kandung, maka antara satu orang dengan orang lain akan memiliki empati. Jika satu orang terluka, maka yang lain ikut merasakan sakit. Seperti peribahasa Jawa, “*Dudu sanak dudu kadhang, yen mati melu kelangan*” yang artinya, walau bukan saudara sedarah tapi saat ditinggal akan ikut merasa kehilangan. Menurut penulis, mati di situ bukan hanya mati meninggal dunia, tetapi juga saat ada yang merasakan sakit, maka orang lain pun ikut merasakan sakitnya.

Ukhuwah Islamiyah dalam arti yang lebih luas berarti persaudaraan yang saling mengislamkan, saling memberi selamat kepada yang lain.<sup>35</sup> Dengan demikian ukhuwah Islamiyah jika diimplementasikan dalam kehidupan akan menciptakan keharmonisan baik sesama muslim, antar penganut agama yang berbeda, bahkan lebih luas lagi kepada alam di mana manusia tinggal. Dalam al-Qur’an Surat al-Hujurat Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبَسِّ الْأَسْمَاءِ ۗ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوَٰلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>36</sup>

## 1. Nilai Ukhuwah

Setelah membahas ukhuwah secara umum di atas, terdapat juga beberapa macam persaudaraan yang diajarkan oleh agama Islam. Meskipun memiliki beberapa perbedaan antara manusia satu dengan

---

<sup>35</sup> Muhammad Zuriat Fadil , “Benteng Terakhir Bangsa: Ukhuwah Islamiyah, Jati Diri, dan Ketulusan” dalam caknun.com diakses di <https://www.caknun.com/2017/benteng-terakhir-bangsa-ukhuwah-islamiyah-jati-diri-dan-ketulusan/> pada 9 Februari 2021 04-13.

<sup>36</sup> Q.S. al-Hujurat ayat 11.

manusia lainnya seperti perbedaan agama, suku, dan bangsa, manusia tetap dapat menjalin ikatan persaudaraan atau ukhuwah. Nilai-nilai ukhuwah itu menurut Quraisy Shihab<sup>37</sup> adalah *Ukhuwah Basyariyah*, *Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Islamiyah*, sebagai berikut:

a. *Ukhuwah Basyariyah*

*Ukhuwah basyariyah* atau disebut juga *ukhuwah Insaniyah* adalah persaudaraan yang terjalin antar sesama umat manusia. Keterpautan ini disebabkan karena manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa.<sup>38</sup> Dalam *Agama Anugerah Agama Manusia*, A. Mustofa Bisri manusia adalah keturunan imigran dari surga, Adam dan Hawa, yang disertai Tuhan untuk mengelola bumi ini.<sup>39</sup> Hal ini selaras dengan Q.S. al-Hujurat ayat 103 di atas.

Di lain sisi, manusia tidak dapat lagi menjadi umat yang satu dan demikian sesuai kehendak Allah. Walaupun jika Allah menghendaki, tentu adalah sesuatu yang mudah bagi Allah menjadikan manusia menjadi satu umat seperti semula.

Meskipun manusia berasal dari satu bapa, yaitu Nabi Adam a.s, dan satu ibu, ibu Hawa; atau berasal dari satu bahtera, bahtera Nabi Nuh a.s., selamanya manusia tidak bisa diseragamkan.<sup>40</sup> Namun demikian, dari perbedaan itulah, perbedaan agama, suku, bangsa, warna kulit, manusia akan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Untuk saling mengenal, diperlukan sikap rendah hati. Dengan kerendahhatian, “aku” seseorang akan merasa tenteram dan damai saat bersama dengan “aku-aku” yang lain. Kemudian

---

<sup>37</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), 486.

<sup>38</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an ...*, 489.

<sup>39</sup> A. Mustofa Bisri, *Agama Anugerah Agama Manusia* (Rembang: MataAir Indonesia, 2016), 14.

<sup>40</sup> A. Mustofa Bisri, *Agama Anugerah ...*, 18

“aku” yang satu berhimpun dengan “aku-aku” yang lain, sehingga terbentuklah “aku” kolektif yang disebut “kita”.<sup>41</sup>

Bagaimana seseorang akan berbicara tentang ukhuwah islamiyah kalau dia tidak mengenal hakikat dirinya sebagai manusia. Dalam konteks ini menjadi penting untuk manusia membaca dirinya. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw, “*Man ‘Arafa Nafsahu, Faqad ‘Arafa Rabbahu,*” Barang siapa mengenali dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.<sup>42</sup> Ketika manusia itu mampu memanusiaikan dirinya maka muncul kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk, pada saat yang sama karena sadar dirinya makhluk muncul kesadaran bahwa ada sang pencipta (*khaliq*) yaitu Tuhan.

Ketika manusia itu melakukan penghayatan yang baik kepada nilai-nilai kemanusiaannya baik nilai-nilai kemanusiaannya berhubungan dengan ibu, bapak, dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan kebudayaan, di situlah manusia mengenal dimensi kemanusiaannya. Begitu dia mengenal dimensi kemanusiaannya maka dia butuh Tuhan. Maka dari itu ukhuwah insaniyah itu memunculkan dua aspek yaitu transendensi, kesadaran akan ketuhanan dan di satu sisi yang adalah semakin sadar bahwa manusia disebut manusia ketika dirinya mau mengerti terhadap rasa persaudaraan sesama manusia. Jadi kesadaran ketuhanan bisa memantik kesadaran kemanusiaan tetapi juga bisa dikatakan bahwa kesadaran kemanusiaan itulah yang memantik kesadaran ketuhanan di situlah nilai profetik yang berupa tujuan humanisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo<sup>43</sup> berdasarkan hubungan *hablu minallah* dan *hablu minannas*

---

<sup>41</sup> D. Zawawi Imron, “Dari Seorang Sahabat” kata pengantar dari Ali Zawawi, Zubairi Hasan, Sahlul Fuad, *Menteri Semua Agama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), vii.

<sup>42</sup> Dwi Afrianti, “Transformasi Penyebaran Konsep manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad ke-16 M hingga Abad ke-21 M” (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 3.

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

b. *Ukhuwah Wathaniyah*

Suatu bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki persamaan watak atau karakter yang timbul akibat adanya persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani. Dalam suatu bangsa, ada suatu kesadaran dari rakyatnya untuk hidup bersama yang disebut dengan nasionalisme. Nasionalisme dapat diartikan juga dengan kemampuan untuk mencintai bangsa dan negaranya.<sup>44</sup> Jika disandingkan dengan ukhuwah, maka ukhuwah wathaniyah adalah persaudaraan yang terjalin dalam suatu bangsa yang sama.

Ukhuwah lahir karena adanya persamaan. Semakin banyak persamaan yang dimiliki, semakin dekat pula rasa persaudaraan yang terjalin dan pada akhirnya, timbullah simpati dan empati kepada saudaranya tersebut. Dengan rasa empati itu, seseorang akan merasakan juga derita yang dialami saudaranya, memberikan uluran tangan saat saudaranya membutuhkan bantuan, dan saling meringankan saat ada yang memikul beban yang berat.<sup>45</sup> Faktor-faktor penting dalam membentuk ukhuwah wathaniyah Bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut:

- 1) Persamaan nasib, persamaan nasib bangsa Indonesia yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing
- 2) Keinginan untuk merdeka, penjajahan menimbulkan banyak penderitaan, itulah sebabnya timbul keinginan yang sama untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan
- 3) Kesatuan tempat tinggal, bangsa Indonesia hidup bersama di wilayah Nusantara yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke

---

<sup>44</sup> Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, "Nasionalisme" dalam *Buletin Psikologi*, No. 2, Desember 2004, 67.

<sup>45</sup> Afifatul Baroroh, "Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto" dalam *skripsi* (Semarang: UIN Semarang, 2018), 37.

- 4) Cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suatu bangsa.<sup>46</sup>

Sebagai bangsa yang majemuk, Bangsa Indonesia tidak hanya memiliki persamaan, tetapi juga perbedaan-perbedaan. Suku, budaya, dan bahasa adalah contoh bukti kemajemukan Bangsa Indonesia. Namun demikian, perbedaan itu disatukan kembali dengan adanya putusan kongres pemuda-pemuda Indonesia yang mana melahirkan Sumpah Pemuda yang berbunyi:

Pertama

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoea

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.<sup>47</sup>

Dari kemajemukan yang dimiliki Bangsa Indonesia terdapat potensi positif dan sekaligus potensi negatif. Di satu sisi ia memiliki kekuatan apabila disikapi secara tepat. Namun, di sisi lain ia malah dapat berubah menjadi kekuatan destruktif yang membahayakan integritas nasional.<sup>48</sup> Dari beberapa keragaman Bangsa Indonesia, Agama dan keyakinan adalah salah satu masalah keberagaman yang sensitif. Itulah sebabnya, toleransi sangat penting bagi berjalannya hubungan persaudaraan di tengah masyarakat yang pluralis.

Keragaman suku, budaya, juga agama yang terdapat di Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang patut disyukuri. Salah

---

<sup>46</sup> Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif, "Identitas Nasional." Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012. Diakses di <http://eprints.uad.ac.id/9433/1/IDENTITAS%20NASIONAL%20Dwi.pdf> pada Kamis, 15 Juli 2021, 06:43.

<sup>47</sup> Sutejo K. Widodo, "Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi." dalam *HUMANIKA* 16.9 (2017). 4.

<sup>48</sup> Gusnanda dan Nuraini, "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia" dalam *Fuaduna: Jurna Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 04 No. 01 Januari-Juni 2020, 3.

satu bagian dari keberagaman itu adalah umat Islam. Peran umat Islam dalam menjaga kekokohan persaudaraan sangat penting (tanpa mengesampingkan peran dari umat beragama lain). Umat Islam di Indonesia memiliki dua tugas dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara tanggung jawab itu adalah tanggung jawab keumatan dan tanggung jawab kebangsaan. Tanggung jawab keumatan adalah menjalankan misi agama dalam arti menebarkan nilai-nilai keislaman yang toleran dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti ini adalah kewajiban sebagai seorang muslim. Sementara tanggung jawab kebangsaan adalah semangat nasionalisme dalam menjaga tanah air dan keutuhan NKRI.<sup>49</sup>

Allah sendiri sudah *dhawuh* bahwa yang mulia di sisi Allah yaitu yang bertaqwa. Dalam hal ini menulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Said Aqil Siradj tentang pentingnya ukhuwah wathaniyah. Namun Said Aqil Siradj mengurutkan bahwa ukhuwah wathaniyah ini didahulukan ketimbang ukhuwah islamiyah. Hal itu karena dalam pemahaman Said Aqil Siradj, ukhuwah islamiyah *include*. Kalau orang memilih beragama Islam secara otomatis dia harus memiliki ukhuwah islamiyah. Dia juga beralasan bahwa tanpa negara bagaimana umat Islam dapat melakukan kegiatan keagamaan dengan tenang jadi lebih melihat dari sisi sosiologis.

Ketika semua pemeluk agama melakukan segala sesuatu berdasarkan nilai kasih sayang agamanya masing-masing maka masing-masing pemeluk agama itu akan menahan diri dan melarang terjadinya pertikaian dan pertumpahan darah. Kalau semua individu merepresentasikan nilai hakiki dari agamanya masing-masing maka di situlah manusia benar-benar merepresentasikan nilai kemanusiaannya. Dengan demikian maka manusia hidup dengan harmonis karena manusia hidup dengan

---

<sup>49</sup> Gusnanda dan Nuraini, "Menimbang Urgensi Ukhuwah ...", 10.

manusia kemudian manusia membuat suatu masyarakat manusia. Dengan manusia membentuk suatu masyarakat maka manusia memiliki negara.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.<sup>50</sup> Nilai-nilai yang bersifat moderatif harus diusahakan apalagi di Indonesia yang mana sangat *bhineka*. Di situlah maka cinta kepada tanah air dalam rangka menghidupkan kebaikan dari sisi dari nilai agama itu dibutuhkan.

c. *Ukhuwah Islamiyah*

Dalam pembahasan ukhuwah insaniyah di atas, ukhuwah insaniyah memunculkan kesadaran akan ketuhanan. Kesadaran ini ada karena kesadaran bahwa manusia adalah makhluk. Karena manusia adalah makhluk (ciptaan) maka ada yang menciptakan, yaitu Allah. Perantara-perantara pengenalan manusia atas Allah diajarkan oleh para Rasul melalui dakwah yang disampaikan juga dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah Muhammad Saw menyebarkan agama Islam, agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, itulah sebabnya Islam mengajarkan untuk memberikan kasih sayang bagi alam semesta termasuk di dalamnya kepada sesama manusia. Karena kasih sayang yang disampaikan untuk semua manusia, tentu bukan hanya kepada saudara sedarah saja atau orang terdekat saja. Kasih sayang dalam rangka persaudaraan atau ukhuwah mestinya tetap terjalin walaupun bukan dari saudara sedarah.

---

<sup>50</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019), 45..



Dalam pemaknaannya, ukhuwah islamiyah terdapat perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa ukhuwah islamiyah dimaknai sebagai *ukhuwah fi diin al-Islam* tetapi ada juga yang mengartikannya sebagai persaudaraan yang didasarkan kepada nilai-nilai yang bersifat Islami. Ukhuwah islamiyah tidak terkurung dalam pengertian persaudaraan dalam sesama umat muslim. Nilai-nilai ukhuwah disampaikan dengan nilai yang bersifat Islami bersendikan kepada “Sampaikanlah *bil ma'ruf wa mauidhoh hasanah*” karena kebenaran harusnya disampaikan dengan baik dan benar. Kebenaran akan lebih baik jika disampaikan dengan akhlaqul karimah.

## 2. Manfaat Ukhuwah

Ukhuwah atau persaudaraan yang terjalin erat akan memberikan manfaat sebagai berikut<sup>51</sup>:

### a. Ukhuwah menciptakan persatuan

Ukhuwah yang kuat dapat mempersatukan banyak manusia. Contohnya adalah perjuangan para pahlawan Bangsa Indonesia untuk membebaskan diri penjajahan bangsa asing. Para pahlawan yang berjuang saling bersatu tanpa memandang perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada adalah keinginan bersama untuk merdeka dan kemerdekaan itu tidak bisa dicapai jika rakyat tidak bersatu.<sup>52</sup>

Contoh lain dari terciptanya persatuan oleh ukhuwah adalah bagaimana organisasi pemuda bersatu dalam kongres pemuda. Organisasi kepemudaan seperti Jong Java, Jong Soematanen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes,

---

<sup>51</sup> Kabul Suprayitno, “Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Pendidikan Nilai-Nilai Agamaislam dan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Majelis Ta’lim Bulan Purnama di Desa Tegalombo Kec. Tegalombo Kab. Pacitan)” dalam *Dissertasi*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019), 23.

<sup>52</sup> Cecep Sudirman Anshori, “Ukhuwah Islamiyah sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’alim* Vol. 14 No. 1 2016, 120.

Jong Ambon, Sekar Roekoen dan Pemoeda Kaoem Betawi juga ada Perhimpunan Peladjar-peladjar Indonesia yang bersatu pada Kongres Pemuda II. Hasil dari kongres tersebut adalah terjalannya persatuan (tanah air, bangsa dan bahasa).<sup>53</sup>

b. Ukhuwah Menciptakan Kekuatan

Ukhuwah menciptakan persatuan dan persatuan menimbulkan kekuatan. Ibarat dari persatuan yang menimbulkan kekuatan adalah lidi. Lidi jika hanya satu batang tentu akan mudah dipatahkan, tidak kuat. Sebaliknya, apabila ada banyak lidi lalu disatukan dan diikat maka ikatan lidi itu akan sulit untuk dipatahkan sebab lidi-lidi itu bersatu. Lidi yang lemah bisa saling menguatkan. Selain kuat, lidi yang diikat bisa dijadikan sapu sebagai piranti kebersihan.<sup>54</sup> Tentu akan susah menyapu hanya dengan sebatang lidi, artinya jika hidup bersatu akan menjadi kekuatan besar di masyarakat jika dibandingkan dengan hidup sendiri.

Contoh lainnya adalah lebah. Saat ada lebah mengetahui bahwa lebah lain diserang musuh, maka lebah yang lain akan membela, bahkan pembelaan yang dilakukan lebah adalah membela sampai mati.<sup>55</sup> Dari situ kita dapat mengambil contoh bagaimana saat bersatu, lebah pun menjadi lebih kuat dan ditakuti.

Dalam sistem kebudayaan Indonesia ada peribahasa “Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh”. Dalam artian, apapun yang menghalangi, apabila kita bersatu, bekerja sama bahu membahu untuk menyelesaikan suatu masalah maka akan lebih mudah diatasi.

---

<sup>53</sup> Sutejo K. Widodo, "Memaknai Sumpah Pemuda ..., 3-4.

<sup>54</sup> Moch. Cahyo Sucipto, “Kesenian Genye di Kabupaten Purwakarta (Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik) dalam Jurnal *Lokabasa* Vol. 6 No. 1, April 2015, 95.

<sup>55</sup> Imam Suprayogo, “Perilaku Kebersamaan Beberapa Jenis Binatang” diakses di <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/perilaku-kebersamaan-beberapa-jenis-binatang.html> pada Jumat 16 Juli 2021.

Lain halnya apabila suatu masalah dikerjakan sendirian, maka masalah itu akan terasa berat dan sulit untuk dipecahkan.<sup>56</sup>

c. Ukhuwah menciptakan cinta dan kasih sayang

Esensi dari ukhuwah terletak pada cinta dan kasih sayang yang tercermin dalam bentuk perhatian, kepedulian, dan juga rasa senasib sepenanggungan.<sup>57</sup> Ukhuwah sebagai wujud ketaatan kepada Allah akan melahirkan sifat lemah lembut, cinta, kasih sayang juga tolong menolong. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam hadits Bukhari, “Belum dikatakan beriman salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”<sup>58</sup>

### 3. Tahapan dalam Ukhuwah

Untuk dapat tercapainya suatu ukhuwah, ada beberapa langkah-langkah yang dapat ditempuh, yaitu:

a. *Ta'aruf*

Salah satu bagian dari ukhuwah adalah *ta'aruf*.<sup>59</sup> Agama Islam menganjurkan umatnya untuk saling mengenal satu sama lain, baik antar suku, bangsa, juga agama. Ada juga peribahasa “Tak Kenal Maka Tak Sayang”.<sup>60</sup> Jadi, dengan saling mengenal maka hati juga akan terbuka.<sup>61</sup>

b. *Ta'aluf*

---

<sup>56</sup> Afandi, Munif, “Potret Masyarakat Multikultura Indonesia” dalam *Jurnal Multicultural of Islamic Education* Vol. 2 No. 1 Oktober 2018, 2.

<sup>57</sup> Toto Suryana, “Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.2 (2011): 129.

<sup>58</sup> Cecep Sudirman Anshori, “Ukhuwah Isamiyah sebagai Fondasi ...”, 118.

<sup>59</sup> Endang Awalayah, “Model Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Majelis Ta’lim Jami’iyah Istighosah Al-Mu’awwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan” dalam *Dissertasi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 37.

<sup>60</sup> Endang Fatmawati, “Peran Ibu Dalam Menanamkan Budaya Baca.” *Majalah Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Diponegoro* (2013), 26.

<sup>61</sup> Endang Awalayah, “Model Komunikasi Dakwah ...”, 37.

*Ta'aluf* berarti bersatunya muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang yang lain.<sup>62</sup> *Ta'aluf* juga berarti keterpaduan dan kebersatuan psikologis, senasib sepenanggungan. Kebersatuan ini bukan sekadar kebersamaan secara fisik (berkumpulnya beberapa orang), tetapi berupa ikatan kejiwaan dan juga ruhani. Dengan adanya *ta'aluf*, potensi-potensi konflik dan permusuhan akan menurun digantikan dengan potensi kerukunan dan persaudaraan.<sup>63</sup>

c. *Tafahum*

*Tafahum* adalah konsep saling memahami sesama. *Tafahum* adalah proses selanjutnya dari *ta'aruf*. Tidak hanya sebatas “tahu”, *tafahum* lebih kepada “mengerti”. Dengan *tafahum* seseorang akan mendalami orang yang lain sehingga tahu bagaimana harusnya bersikap kepada orang lain.<sup>64</sup>

Dengan saling memahami, maka setiap individu akan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan serta menerima perbedaan dari individu lainnya. Dari sinilah timbul kepekaan untuk saling membantu apabila ada yang sedang kesusahan. *Ukhuwah* akan lebih mudah terjalin jika seorang individu memahami orang lain, bukan justru meminta untuk dipahami.<sup>65</sup>

d. *Tafaqud*

Hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum

---

<sup>62</sup> Venny Adella, “Analisis Semiotika makna *Ukhuwah Islamiyah* dalam Film Pendek Cinta dalam *Ukhuwah* karya Film Maker Muslim” dalam *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 41.

<sup>63</sup> Asep Dudi Suharyadi, "Implikasi Norma Ummah dan Ukhuwah Terhadap Pembangunan Demokrasi yang Islami." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18.2 (2002): 153.

<sup>64</sup> Nur Ervannudin, Jiyanto, “Education: Ta'aruf, Tafahum and Takaful to Child” dalam *The First International Conference on Child - Friendly Education* diakses di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7251/3%20-%20Nur%20Ervannudin%20Jiyanto.pdf?sequence=1&isAllowed=y> pada Jumat 16 Juli 2021, 13.07.

<sup>65</sup> Devi Chandra Hazani, “Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah” dalam *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* Vol. 2, No. 1, Juni 2020, 18.

saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongan merupakan hak saudaranya yang harus ia tunaikan.<sup>66</sup>

e. *Ta'awun*

*Ta'awun* bisa diartikan sebagai membantu. *Ta'awun* adalah melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama tanpa perlu adanya pemberian imbalan dari satu pihak ke pihak lain.<sup>67</sup> *Ta'awun* atau saling tolong menolong melibatkan dua individu atau lebih.

Ayat kedua dari Q.S. al-Maidah tersebut berisi perintah untuk mengulurkan bantuan dan pertolongan dalam hal kebajikan dan kebaikan. Di saat yang sama, umat Islam juga dilarang memberikan bantuan dalam hal-hal yang mengarah kepada dosa dan pelanggaran.<sup>68</sup> *Ta'awun* dapat dilakukan dengan hati, yaitu dengan saling mendoakan, dengan pikiran, yaitu dengan cara memberi nasihat dan berdiskusi, juga dengan tenaga atau tangan, yaitu dengan saling membantu saat kesusahan.<sup>69</sup> Sebagai makhluk sosial, tentu manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan saling bantu membantu, kebersamaan dalam persaudaraan akan lebih bernilai.

f. *Tanashur*

*Tanashur* yaitu upaya saling membebaskan diri dari kesulitan, mengeluarkan dari kesempitan, dan memberdayakan yang masih lemah. Tidak ada manusia yang sempurna dan tidak memerlukan orang lain, hubungan sosial adalah hubungan interdependensi. Kebutuhan seseorang terhadap yang lainnya adalah bagian dari realita bermasyarakat. Dengan demikian mentalitas untuk bersedia

---

<sup>66</sup> Endang Awaliyah, "Model Komunikasi Dakwah ...", 37.

<sup>67</sup> Nurul Syafiqah Mazlan, Wan Mohd Kairul Firdaus Wan Khairuldin, "The Concept of *Ta'awun* in the Scientific Writing according to al-Quran" dalam *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* (2018), 934.

<sup>68</sup> Nurul Syafiqah Mazlan, Wan Mohd Kairul Firdaus Wan Khairuldin, "The Concept of *Ta'awun* ...", 935.

<sup>69</sup> Devi Chandra Hazani, "Komunikasi Interaksi Sosial ...", 19.

memberi pengorbanan bagi meringankan orang lain adalah sebuah keharusan.<sup>70</sup>

Proses *tanashur* ini berhias cinta dan kasih sayang. Hasil dari *ta'awun* dengan kesukarelaan dan ketulusan membawa kepada kasih sayang, perhatian dan loyalitas. Hasil akhir dari proses ini adalah *Ukhuwah*.<sup>71</sup>

## B. Hermeneutika

### 1. Paul Ricoeur

Ricoeur mempunyai nama lengkap Paul Ricoeur, ia dilahirkan pada tahun 1913 di Valence, Perancis Selatan. Keluarganya merupakan penganut Kristen Protestan yang taat dan dipandang oleh masyarakatnya sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur dibesarkan di Rennes tanpa bapak dan ibu (anak yatim piatu). Inteleguitasnya dalam bidang filsafat diawali dengan perkenalannya dengan Dalviez di Lycee, seorang filsuf yang berhaluan Tomistis yang terkenal, karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud.<sup>72</sup>

Dari hasil studinya S-1, pada tahun 1933 ia memperoleh gelar keserjanaan *licence de philosophie*. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh *aggregation de philosophie* (keanggotaan atau ijin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat). Selepas S-2, ia mengajar di Colmar selama satu tahun, setelah itu ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama menjadi narapidana, ia

---

<sup>70</sup> Asep Dudi Suharyadi, "Implikasi Norma Ummah dan Ukhuwah Terhadap Pembangunan Demokrasi yang Islami" dalam *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18.2 (2002), 153.

<sup>71</sup> Suhaimi Mhd. Sarif, "Ta'awun-based social capital and business resilience for small businesses." dalam *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 7.2 (2015), 19.

<sup>72</sup> Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur* dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, Juni 2015. Hlm. 164.

mempelajari karya-karya filsafat secara autodidak, seperti karya Husserl, Heidegger dan Jaspers, yang pada masa-masa berikutnya akan mempengaruhi konstruksi pemikiran hermeneutiknya. Di antara kebiasaannya dalam pengembangan intelektualitasnya, setiap tahunnya ia membaca karya-karya lengkap salah seorang filsuf besar: mulai dari Plato serta Aristoteles sampai kepada Kant, Hegel dan Nietzsche. Sehingga memperoleh pengetahuan filsafat yang mendalam baik filsafat Yunani klasik hingga filsafat modern Barat. Sesudah perang, ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Lignon.<sup>73</sup>

Keahliannya dalam bidang filsafat menjadikannya dimandati untuk menggantikan kedudukan Jean Hyppolite dan mengepalai bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg, pada tahun 1948. Setelah menempuh S-3, pada tahun 1950 ia memperoleh gelar *docteur des lettres* (Doktor bidang Kesusasteraan) melalui tesisnya yang berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak), yang kemudian karya tersebut ia jabarkan dalam dua volume, yaitu: *La Volontaire et l'Involontaire* (Yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume pertama ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut *incarnate existence*. Sedangkan dalam volume kedua, ia memberi judul *Finitude et Culpabilite* (keterbatasan dan kesalahan) yang diterbitkan pada tahun 1960 dalam dua buah buku dengan masing-masing judul: *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol Dosa/Kejahatan).<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur* dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015. Hlm. 164-165.

<sup>74</sup> Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur, ...* Hlm. 165.

Sebagai seorang akademisi, Ricoeur menjalani karir sebagai staf pengajar mata kuliah filsafat di Colmar selama setahun. Pasca perang dunia II, ia juga menjalani kehidupan akademiknya di College Cevinol sebagai dosen filsafat pula. Pada tahun 1957, Ricoeur diangkat menjadi guru besar bidang filsafat di Universitas Sorbonne, namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, di pinggiran kota Paris. Kemudian ia diangkat menjadi dekan di sana pada tahun 1969. Pada tahun 1970, karena ada suatu hal, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai dekan, dan pindah ke Universitas Louvain atau Leuven di Belgia.<sup>75</sup>

Setelah berpindah-pindah tempat mengajarnya, Ricoeur pada tahun 1973 kembali ke Nanterre (sekarang disebut Universitas Paris X) dan disamping itu setiap tahun ia mengajar juga beberapa bulan di Universitas Chicago. Di Paris, ia menjadi direktur *Centre d'etudes Phenomenologiques et Hermeneutiques* (Pusat Studi tentang Fenomenologi dan Hermeneutika). Pada periode ini jugalah nampaknya merupakan puncak prestasi Ricoeur yaitu banyak menaruh perhatiannya pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermeneutika. Dalam kehidupan intelektual pada masa berikutnya, Ricoeur lebih banyak mengembangkan dan menaruh minat pada filsafat bahasa terutama dalam hubungannya dengan hermeneutika.<sup>76</sup>

## 2. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika merupakan turunan dari kata kerja Yunani *hermeneuin* yang berhubungan dengan kata benda *hermenes* yang terkait dengan salah satu nama dewa dalam mitologi Yunani yang bernama Hermes. Hermes adalah dewa yang bertugas menyampaikan pesan dari Dewa Zeus yang berada di Gunung Olympus kepada manusia. Bahasa yang digunakan dewa berbeda dengan bahasa yang

---

<sup>75</sup> Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur*, ... Hlm. 165.

<sup>76</sup> Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur*, ... Hlm. 166.



digunakan manusia. Dewa menggunakan bahasa langit sedangkan manusia menggunakan bahasa dunia.<sup>77</sup> Untuk itulah butuh penafsiran agar pesan yang disampaikan dewa bisa sampai dan dipahami oleh manusia.

Puisi juga membutuhkan penafsiran atas ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforik. Paul Ricoeur berpendapat bahwa sesungguhnya metafora itulah puisi, dan puisi adalah metafora. Metafora adalah puisi dalam miniatur.<sup>78</sup> Karena puisi bersifat metaforik, maka digunakanlah hermeneutika untuk melakukan pembacaan, pemahaman, penerjemahan, penafsiran dan penjelasan. Hermeneutika menurut Ricoeur sebagaimana dikutip Kurniawan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.<sup>79</sup> Hermeneutika meliputi lima aspek, yaitu membaca teks untuk memahami. Pemahaman itu disertai penerjemahan. Saat melakukan penerjemahan, orang melakukan penafsiran untuk menjelaskan.

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah peristiwa pemahaman dan penjelasan atas teks. Dari membaca sampai memahami teks adalah suatu peristiwa. Jadi, bukan hanya “jadi” tapi “menjadi”.<sup>80</sup> Penafsiran itu bisa berkembang sehingga bersifat progres. Jika penafsiran tidak berkembang maka itu bukan penafsiran. Hermeneutika bersifat *Open Ended*. Teks pada prinsipnya adalah simbol. Teks adalah wacana yang dibakukan melalui bahasa.

Wacana yang dilakukan melalui bahasa adalah teks. Pembakuan wacana ke dalam bahasa itu mengukuhkan bahwa bahasa adalah sistem perlambangan. dalam perspektif Charles Sander Pierce bahasa

---

<sup>77</sup> Farah Nuril Iza, “Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)” dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Hlm. 187.

<sup>78</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya* (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 22.

<sup>79</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 18.

<sup>80</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 18.

memiliki dua aspek yaitu denotatif dan konotatif.<sup>81</sup> Dalam perspektif Michael Riffaterre bahasa memiliki *meaning* dan *significance* yaitu arti dan makna.<sup>82</sup> *Meaning* atau arti selaras dengan pandangan Pearce tentang denotatif dan *significance* atau makna selaras dengan konotatif. Dua hal ini sebetulnya menandakan bahwa bahasa merupakan sistem penandaan tingkat pertama.

Apabila bahasa kemudian dituangkan ke dalam karya sastra maka bahasa yang digunakan dalam karya sastra itu memiliki sistem sastra. Oleh sebab itu karena dia memiliki sistem sastra maka sesungguhnya bahasa di situ adalah sistem tanda tingkat kedua. Di dalam semiotika dengan perspektif sistem penandaan tingkat pertama dan kedua di mana justru karya sastra ketika dia *ungrammatical* ketika terjadi ketidakgramatikalitas maka harus dicurigai sebagai sistem sastra.<sup>83</sup> Hal itu diakibatkan oleh ketidaklangsungan ekspresi yaitu *distorting of meaning*, *displacing of meaning* dan *creating of meaning*. Dalam konteks itu bahasa diperlakukan sebagai sistem penandaan.

Sistem penandaan dipahami sebagai arbitrer atau semena-mena. Terasa sekali bahwa pendekatan semiotika ini sangat strukturalis karena berorientasi kepada bahasa sekalipun Michael Riffaterre membuka ruang untuk intertekstualitas terhadap hipogram. Artinya memungkinkan pemahaman terhadap karya sastra itu keluar dari konteks teks atau konteks yang tertulis. Keluar dari kontak yang tertulis itu berorientasi juga kepada gaya budaya. Itulah sebabnya Andreas Teeuw mengungkapkan bahwa tidak ada karya sastra yang lahir dari situasi kekosongan budaya.<sup>84</sup> Akan tetapi ketika karya sastra itu didekati secara hermeneutika sesungguhnya dalam konteks ini menempatkan

---

<sup>81</sup> Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4.12 (2008): 401.

<sup>82</sup> Hanik Mahliatussikah, *Pembelajaran Prosa Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 5.

<sup>83</sup> Sifa, "Analisis Semiotik "Hujan Bulan Juni" vs" Percakapan Senja". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 2.2 (2019), 69.

<sup>84</sup> Pardi Suratno, "Bahasa-Sastra sebagai Representasi Pemikiran-Kekuasaan." *Prosiding Prasasti* (2016), 38.

karya sastra kepada penafsiran yang memungkinkan bahwa karya sastra itu bukan hanya sekedar peristiwa sastra tetapi karya sastra itu merupakan bagian dari peristiwa: psikologis dari penulis, bagian dari konsepsi keindahan dalam hal ini keindahan dalam perspektif penulis, dan berhubungan dengan sejarah kebudayaan ruang lingkup masyarakat budaya yang melingkupi sang penulis.

Hermeneutika menempatkan psikologi pengarang sebagai bagian dari psikologi masyarakat budaya. Terkait dengan keindahan baik itu keindahan pemakaian bahasa maupun keindahan faktor kehidupan secara luas seperti filsafat maupun agama, rasa keindahan itu menjadi penting. Perspektif keindahan seorang pengarang memiliki relasi dengan perspektif keindahan yang dipegang oleh suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu sejarah kebudayaan dari suatu masyarakat di mana sang pengarang itu hidup juga sangat berpengaruh kepada hasil karya sastranya di mana seseorang sastrawan itu menuliskannya.

Hermeneutika ini kita kenal sebagai pandangan dari Wilhelm Dilthey. Dalam hal ini perspektif dasar dari apa yang disebut sebagai hermeneutika kesejarahan.<sup>85</sup> Ini menjadi penting sekalipun akhirnya dalam kesejarahannya hermeneutika memperoleh gayung bersambut misalkan pasca Dilthey ada Paul Ricoeur yang lebih menghendaki adanya otonomi teks. Ruang lingkup pengarang bisa diabaikan di mana teks itu berdiri secara otonom, sehingga membuka kemungkinan untuk melakukan kontekstualisasi. Kontekstualisasi oleh Paul Ricoeur itu juga merupakan penafsiran tetapi dalam konteks kekinian yaitu terpisah atau melakukan penjarakan dengan ruang lingkup pengarang.<sup>86</sup>

Dalam persepsi Paul Ricoeur, teks itu berdiri secara otonom. Akan tetapi bagaimana mungkin sebuah karya oleh seorang pengarang steril dari cara berpikir bertindak dan bersikap sang pengarang. Oleh sebab

---

<sup>85</sup> Attamimi, Faisal. "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9.2 (2012), 327.

<sup>86</sup> Abdul Wachid B.S., "Hermeneutika sebagai sistem interpretasi paul ricoeur dalam memahami teks-teks seni." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4.2 (2006), 205.

itu Ricoeur memberikan satu alternatif tentang apa yang disebut sebagai kontekstualisasi atau sikap bolak-balik antara pengarang diposisikan juga sebagai teks.<sup>87</sup> Jadi pengarang bukan sebagai ibu dari teks tetapi dia sebagai teks. Dalam hal ini ada beberapa kata kunci: teks, konteks, dan kontekstualisasi. Ada juga otonomi teks, dekontekstualisasi jadi menghilangkan sebuah teks dari konteks-konteks yang melingkupinya akan tetapi kemudian melakukan rekontekstualisasi. Rekontekstualisasi dilakukan dengan ruang lingkup budaya dan dengan pengarang.

Ricoeur ingin menempatkan sebuah teks lebih ke depan dan Ricoeur ingin penafsir terbebas dari prasangka-prasangka sebelumnya. Jadi dia ingin membebaskan selubung teks. Selubung teks yaitu penafsiran penafsiran atas teks itu sebelumnya. Pembaca menempatkan teks bersifat *open ended*.<sup>88</sup> Teks bersifat terbuka sehingga teks bisa dimaknakan terlepas dari ruang lingkup waktu yang melingkupinya.

Dalam konteks ini Ricoeur ingin membebaskan teks dari selubung teks sehingga penafsir pada saat ini mampu untuk melakukan kontekstualisasi. Kontekstualisasi adalah di mana sebuah penafsiran atas sebuah teks yang melihat pada ruang lingkup kekinian dan kedisiinian. Bisa saja misalkan suatu teks yang diproduksi pada suatu kebudayaan di Barat dibaca oleh orang Indonesia dilakukan relevansi dengan konteks budaya Indonesia. Bisa jadi seorang penafsiran pada saat ini dia menafsirkan pada ruang lingkup A, kemudian pada saat yang akan datang dia memperbaiki menjadi ruang lingkup B karena kontes kekinian dan kedisiiniannya sudah berbeda. Penulis ingin menempatkan posisi teks karya sastra yang ditulis Abdul Wachid B.S. ini dalam konteks kekinian dan kedisiinian. Oleh sebab itu penulis memilih hermeneutika Ricoeur sebagai pisau bedahnya.

---

<sup>87</sup> Abdul Wachid B.S., "Hermeneutika sebagai sistem interpretasi paul ricoeur dalam memahami teks-teks seni." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4.2 (2006), 200.

<sup>88</sup> Abdul Wachid B.S., *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 34.

Di dalam proses membaca, memahami, menerjemahkan, menafsirkan dan menjelaskan ada tenggang waktu untuk melakukan *explanation*. Itu menyebabkan hermeneutika bukan merupakan hasil akhir karena hermeneutika memang tidak ada hasil akhir, yang ada hanya hasil sementara ketika orang memberikan pembacaan atas teks. Pada saat tertentu orang bisa saja memberi penafsiran A, pada saat yang lain bisa menghasilkan penafsiran B, C, D dan yang lainnya. Ini dikarenakan teks bersifat terbuka tergantung siapa yang menafsirkan. Saat teks dimaknai oleh pembaca maka teks memiliki hubungan (konteks) dengan si pembaca. Ada hubungan langsung antara karya sastra dan pembaca, dan itulah yang mendasari penafsiran, pemahaman dan penghargaan masing-masing pembaca.<sup>89</sup>

Teks bisa hidup ketika ada konteks. Konteks teks dalam pemahaman Paul Ricoeur terbagi menjadi dua yaitu *sense* dan *reference*. *Sense* yaitu hubungan antar teks yang berelasi dengan teks-teks terdekatnya. Contohnya puisi Wachid B.S. dengan puisinya yang lain. Penafsiran atas teks juga membutuhkan refensi ke luar yaitu *reference*. *Sense* adalah “apa”nya wacana dan *reference* adalah “tentang apa”nya wacana.<sup>90</sup> Hasil dialektika antara teks dan konteks disebut hasil penafsiran atau kontekstualisasi. Dengan demikian, tidak bisa seseorang menginterpretasi teks seperti orang mengartikan. Ketika hermeneutika berjalan dalam penafsiran, unsur-unsur hermeneutika akan berjalan secara simultan.

### C. Telaah Pustaka/Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka yaitu mengemukakan teori-teori atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

---

<sup>89</sup> Sapardi Djoko Damono, *Bilang Begini Maksudnya Begitu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

<sup>90</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnue Hery (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 52.

Adapun penelitian yang membahas tentang nilai ukhuwah dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Heru Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Mistisisme Cahaya*. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah buku kumpulan puisi Wachid B.S. yang berjudul *Rumah Cahaya*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang mistisisme cahaya dalam kumpulan puisi *Rumah Cahaya* menggunakan analisis metafora dan simbol. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dari sisi subjek dan objeknya. Penelitian Heru Kurniawan dapat penulis gunakan sebagai referensi dalam penggunaan teori Hermeneutika.

*Kedua*, penelitian Arif Hidayat<sup>91</sup> dalam bukunya yang berjudul *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis*. Dalam penelitian tersebut Arif Hidayat berfokus pada proses kreatif kepenyairan Wachid B.S. dan pandangan-pandangan subjektif Wachid B.S. dalam puisinya, serta produksi wacana dan strategi penyampaian wacananya. Penelitian ini memberi sumbangan pemikiran tentang pandangan subjektif Wachid B.S. yang berguna bagi penulis dalam pengumpulan data berupa proses kreatif Wachid B.S.

*Ketiga*, penelitian Dimas Indianto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.* Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan profetik (kenabian) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Yang* karya Wachid B.S. serta relevansi pendidikan profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penulis yang subjek penelitiannya adalah buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam*, penelitian tersebut subjeknya adalah buku puisi *Yang*. Penelitian ini berguna sebagai tambahan referensi tentang biografi Wachid B.S.

---

<sup>91</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012).

*Keempat*, penelitian Wahyu Budiantoro dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud*. Dalam penelitian tersebut yang menjadi objek penelitian adalah *setting* kehidupan Wachid B.S., bentuk-bentuk kecemasan Wachid B.S. dan pola transferensi yang dilakukan oleh Wachid B.S. berbeda dengan penulis yang mengkaji karya-karyanya. Penelitian ini memberi sumbangsih pemikiran berupa *setting* kehidupan Wachid B.S. yang bisa penulis jadikan tambahan data referensi tentang biografi Wachid B.S.

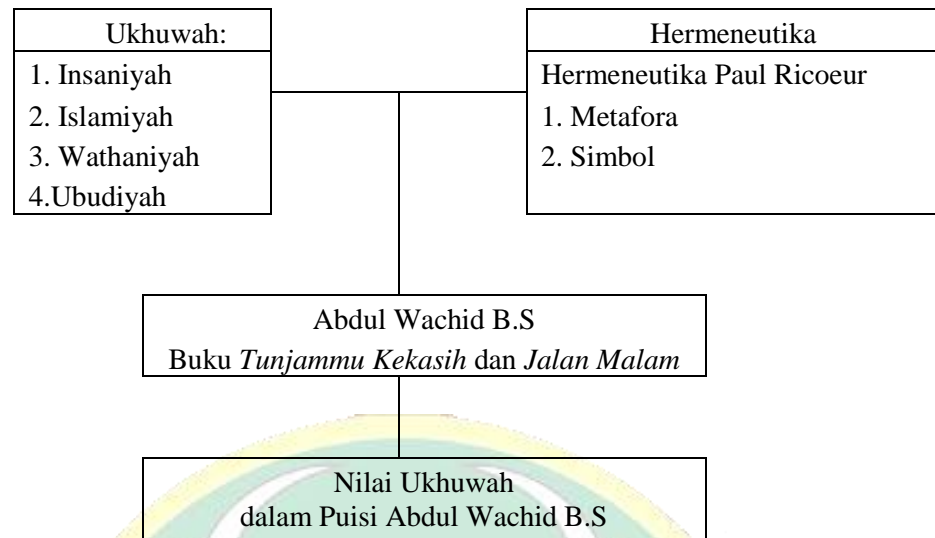
*Kelima*, penelitian berjudul "Feminisme dalam Puisi Abdul Wachid B.S." yang ditulis Teguh Trianton.<sup>92</sup> Trianton meneliti feminisme yang terdapat dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. yang terdapat pada Buku Puisi *Tunjammu Kekasih*. Penelitian ini memiliki subjek yang sama dengan penulis, tetapi berbeda objek kajiannya. Penelitian ini memberi data tambahan kepada penulis tentang buku puisi *Tunjammu Kekasih*.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis temukan berdasarkan kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian dengan subjek penyair Abdul Wachid B.S. baik dari segi personal maupun dari karya yang diciptakannya juga beberapa penelitian yang objek penelitiannya adalah ukhuwah. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* dan untuk objek penelitiannya belum ada yang mengulas tentang ukhuwah seperti yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itulah, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut.

---

<sup>92</sup> Teguh Trianton, "Feminisme dalam puisi Abdul Wachid BS." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 4.2 (2009): 308-319.

#### D. Kerangka Berpikir



Nilai ukhuwah yang terbagi menjadi Ukhuwah Insaniyah, ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah Islamiyah, dan Ukhuwah Ubudiyah nantinya akan dicari dalam puisi Abdul Wachid B.S yang terhimpun dalam buku *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam*. Untuk dapat mencari nilai ukhuwah dalam puisi, perlu metode penafsiran dan metode penafsiran yang akan penulis gunakan adalah Hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan menggunakan metafora dan simbol tentang nilai ukhuwah, nilai ukhuwah dalam puisi Abdul Wachid B.S. akan digali sehingga akan terlihat bagaimana konsep dan kecenderungan nilai ukhuwah di dalam puisi Abdul Wachid B.S.



**BAB III**  
**NILAI UKHUWAH DALAM BUKU PUISI**  
***TUNJAMMU KEKASIH DAN JALAN MALAM***  
**KARYA ABDUL WACHID B.S.**

**A. Etnografi Abdul Wachid B.S.**

**1. Latar Belakang Intelektual dan Keagamaan Abdul Wachid B.S.**

Abdul Wachid B.S., (selanjutnya ditulis Wachid B.S.) dilahirkan di dusun terpencil Bluluk, Lamongan, Jawa Timur, 7 Oktober 1966. Wachid B.S. adalah putra pertama dari empat bersaudara. Ibunya (*Siti Herawati*, binti Muhammad Usmuni, bin Muhammad Dahlan), dan ayahnya (*Muhammad Abdul Basyir*, bin Masyhuri Wiryo Sumarto, bin Kromodimejo, bin Kartodimejo, bin Muhammad Muso Suromangunjoyo) seorang pedagang kecil, guru dan ketua yayasan di sebuah Madrasah kecil (*Miftahul Amal*). Melalui buku koleksi ayahnya, Wachid B.S. mulai gemar membaca.<sup>93</sup>

Dari ayahnya pula, Wachid B.S. mengenal puisi untuk pertama kali. Berawal dari Sekolah Dasar di mana Wachid B.S. tidak menang lomba dulu-duluan pulang saat selesai pelajaran. Dengan hati kecewa Wachid B.S. pulang ke rumah dan saat itulah ayahnya menyodori buku puisi *Pelangi Sastra Indonesia* bunga rampai prosa dan puisi karya sastrawan-sastrawan pujangga baru yang disusun oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

Iya. Itu bapak saya. Jadi Ketika itu saya anu apa namanya, diajar guru saya yang namanya Pak Rifai. Pak Rifai itu satu-satunya guru yang, jadi guru kelas saya lupa yah yang kelas A siapa yang kelas B siapa wali kelasnya tetapi guru SD kelas 6 itu ada 2 yaitu pak rifai dan Bu, ah lupa yang satunya. Bu Susi, bu Susi, kayaknya Bu Susi namanya. O iya betul Bu Susi. Guru olahraga sekaligus sebagai guru kelas ya seperti itu tapi ini guru baru. Suatu kali lomba diem-dieman terus saya protes itu kan akhirnya nyanyi dan deklamasi. Seperti itu. Dan ternyata saya

---

<sup>93</sup> Abdul Wachid B.S., *Jalan Malam* (Yogyakarta: BasaBasi, 2021), 136.

membaca puisi sangat buruk karena saya hanya hapal puisi anak TK yang sering dibacakan, dideklamasikan oleh adik saya, Nurul Komariyah itu. Waktu itu dia masih TK.

Terus saya sampai rumah itu nangis saya. Saya disodori oleh bapak saya Pelangi sastra Indonesia. Itu disusun oleh sutan takdir alisjhabana yang isinya prosa dan puisi karya-karya sastrawan pujangga baru. Di dalamnya ada karya Amir Hamzah berjudul padamu jua. Saya diajari deklamasi.

Habis kikis segala cintaku hilang terbang pulang Kembali aku padamu seperti dahulu. Kaulah kandil kemerlap pelita candela di malam gelap sabar setia selalu. Satu kekasihku aku manusia rindu rasa rindu rupa di manakah engkau rupa tiada hanya kata-kata merantai hati. Itu masih ada lanjutannya tapi saya kurang hapal. Saya sudah mempersiapkan itu tetapi ternyata terus ada ujian nasional begitu. Nda ada kesempatan lagi tho. Akhirnya udah lulus. Akhirnya lulus SD. Nah Ketika sudah lulus SD saya masuk ke SMP Negeri Babat. Ilmu itu, ilmu deklamasi, antara niru-niru sahabat saya teman saya Namanya Jatmiko.<sup>94</sup>

Masa kanak, Wachid sangat dekat hubungannya dengan kedua kakeknya, baik dari pihak ibu (Muhammad Usmuni), maupun dari pihak bapak (Masyhuri Wiryosumarto). Dari kedua kakeknya itu dia mendengarkan khasanah cerita seperti fabel, epos Mahabharata, kisah percintaan Rama dan Sinta, Damarwulan dan Anjasmara, Jaka Tarub dan bidadari, Panji dan Candrakirana, juga sejarah kehidupan para wali dan sufi, sejarah kehidupan Nabi dan para pengikutnya. Sejak kecil dia juga suka menonton pertunjukan shalawatan, ludruk, wayang kulit, bahkan tayuban. Latar belakang demikianlah menjadikan puisi yang ditulis Wachid bernuansa romantis sekaligus religius, hal ini pernah diungkapkan oleh kritikus Korrie Layun Rampan dan penyair Sutardji Calzoum Bachri di dalam artikelnya.

Iya semuanya itu kebetulan. Semuanya serba kebetulan saja misalkan yah satu contoh, bagaimana semenjak saya masih usia

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 15 Juli 2021. Karena pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan adanya wawancara secara langsung maka penulis melakukan wawancara dengan menggunakan aplikasi Google Meet.

balita, lima tahun itu kan bapak saya kan sering bepergian. Karena bapak saya pada saat itu masih sibuk sebagai seorang pedagang. Nah beliau kerjanya banyak sekali yah. Mungkin kalau saya pahami saat ini yo bisa dibilang misalkan kontraktor. Karena bapak saya bikin jalan desa. Jalan dari satu desa ke desa lain itu bikin kaya gitu. Bapak saya menjual material pasir, batu, batu bata, keramik itu bukan keramik sory, tegel. Nah dulu belum ada keramik. Itu ditaruh di rumah utara itu. Rumah saya kan dua, rumah utara itu bukan dihuni, untuk Gudang. Untuk bisnis bapak saya pada saat itu. Sekalipun juga diperbaiki untuk hunian setelah bapak saya tidak berbisnis itu setelah bapak saya berganti profesi sebagai tukang foto.

Jadi bisa dibayangkan betapa banyaknya cerita-cerita tradisional yang berhubungan dengan tempat, misalkan kaya Makam Sunan Drajat, bagaimana Tuban disebut Tuban karena banyak sekali barang-barang tiban, itu saya mendapatkan dari kakek saya yang narasi-narasi itu narasi-narasi keajaiban, kesaktian, keajaiban dan sekaligus narasi kekuasaan yang dibangun berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan spiritual. Itu setelah saya kuliah bahasanya seperti itu kan. Saya ingat itu semua gitu kan. Jadi bagaimana saya suka sejarah, bagaimana saya suka bercerita, bagaimana saya kagum terhadap pesona bahasa. Itu kalau dihubung-hubungkan itu insya Allah itu karena kakek saya dari pihak bapak yang Masyhuri Wiryosumarto.<sup>95</sup>

Kedua kakek dari Wachid B.S. pintar dalam bercerita dan dalam setiap cerita yang disampaikan disisipi unsur-unsur edukatif. Pesan moral dan nilai religius yang disampaikan dari sang kakek kepada Abdul Wachid B.S. bersifat tidak memaksa. Pendidikan yang diajarkan bukan secara paksaan, tetapi dari ibrah yang didapat setelah Wachid B.S. mendengarkan cerita. Misalkan dalam cerita Joko Tingkir disisipi value untuk membela yang lemah, nilai untuk toleransi. Cerita Joko Dolog yang dibumbui nasihat tentang menghormati kedua orang tua, nasihat bahwa surga ada di bawah telapak kaki ibu.

Karena bapak saya intensitasnya untuk ngomong dengan saya juga jarang. Saya itu anak laki-laki yang jarang ngomong ngobrol gitu dengan bapak saya. Yang sering ngobrol dengan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 15 Juli 2021.

bapak saya justru adik laki-laki saya Ahmad Jafar Sujatmiko namanya. Saya lebih banyak ngobrolnya dengan ibu. Jadi figuritas laki-laki itu saya awalnya, dasarnya itu malah justru saya mendapatkan dari kakek saya dari pihak bapak dan sekaligus kakek saya dari pihak ibu. Jadi pada saat Ramadhan kelas 1 kelas 2 kelas 3 itu saya dititipkan oleh bapak saya ke Mojokerto, yaitu ke Mbah Muhammad Usmuni namanya. Ini juga fantastik ini beliau. misalkan yah, saya mendapatkan cerita Joko Tingkir. Karena dia sangat baik kepada semua orang, suka menolong gadis-gadis yang digoda oleh pasukan dia tidak tega terus terjadi perkelahian. Terjadilah perkelahian terus Joko Tingkir itu menang. Jadi bagaimana seseorang itu membela yang lemah, bagaimana seseorang itu bertoleransi. Narasi-narasi keagamaan itu disampaikan melalui cerita, baik fiktif maupun nonfiktif. Cerita fiktif contohnya seperti Joko Tingkir, Joko Tarub, Joko Dolog (Raja Kertanegara). Joko Dolog itu raja Singasari terakhir, dia ini dia jadi katak. Cerita itu oleh kakek saya disusupi nasihat tentang biirul waalidaini, tentang *al-jannatu tahta ahdamil ummahaat*, semacam itu.<sup>96</sup>

Wachid B.S. memulai pendidikan di dusunnya, di SDN Bluluk I sampai lulus (1972-1978/1979), bertepatan dengan pergantian Tahun Ajaran Baru dari Januari ke Agustus), tetapi Madrasah Ibtidaiyah tidak sempat diselesaikannya (hanya sampai kelas lima). SMP-nya dia selesaikan di SMP Negeri I Babat (1979-1982), kota terdekat dari dusunnya. Dia melanjutkan studi di SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta (1982-1985), saat inilah Wachid mulai giat bersastra, dan bersama rekannya mendirikan majalah sekolah *Mekar* (Media Karya).

Selain menempuh pendidikan formal di sekolah, Wachid B.S. juga mengenyam pendidikan non-formal di madrasah. Sewaktu SD Wachid B.S. juga belajar di Madrasah Miftahul Amal dan saat SMP dia mengaji kepada K.H Mabruri di Masjid Mbedahan. Ada satu keinginan ayah Wachid B.S. yaitu agar Wachid B.S. menjadi seorang kyai, itulah sebabnya ayahnya selalu mengkondisikan agar dia tidak berhenti untuk mengaji. Minimal untuk mengkaji al-Qur'an dan tidak meninggalkan sholat lima waktu. Kelas tiga SD sampai kelas enam,

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 15 Juli 2021.

setiap Bulan Ramadhan Wachid B.S. dititipkan di rumah saudara untuk ikut mengaji di tempat Kyai Abdul Mukti Adam di Jombang.

Jadi dari kedislipinan bapakku iku aku dadi mokong, mokong iku berasal dari kata bokong. Hehe. Bokong itu letaknya di belakang. Jadi saya membelakangi bapak saya. Dadi yo ketoke ngaji tapi ngga ngaji ngono. Akhire bapakku jengkel. Terus aku nyuwun kos tho pas SMP kelas 1 smt 2. Dituruti karo bapak. Sama bapak saya diturutin tapi bapak saya marah itu. Ya aku yo wedi. Bapak itu marahnya bilang, “Yo Wis, wong bapak iku pengen awakmu sekolah neng Tsanawiyah, mondok. Bapak iku pengen anake dadi kyai.” Hahaha. Aduh. Itu satu kata kunci yang saya nggak suka pada saat itu. Terus bapak bilang, “Ya sudah nggak apa-apa. Yang penting masih ngaji Qur’an. Yang penting sholat 5 waktu. Itu ngga boleh ditawar. Sholat 5 waktu karo ngaji Qur’an.” Akhire ngaji Qur’ane dititipno karo Mbah K.H. Mabruuri. Iku sing kagungan Masjid Mbedahan. Beliau seorang saudagar kain di pasar Mbatat. Orangnya sangat sederhana. Nah aku ngaji mrono.<sup>97</sup>

Dia pernah kuliah rangkap di Fak. Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (1985-1987); dan di Jurusan Sastra Indonesia Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, lulus Sarjana Sastra (S.S.) pada tahun 1996. Di Pascasarjana UGM pula, dia memperoleh Magister Humaniora (M.Hum.) dari Program Studi Sastra (2007). Abdul Wachid B.S. lulus Program Studi Doktor (Dr.) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, dengan disertasi berjudul “Dimensi Profetik Puisi A. Mustofa Bisri Kajian Hermeneutika dan Pragmatik Sastra”, yang dia pertahankan pada Sidang Terbuka Promosi Doktor pada Selasa 15 Januari 2019.

Saat kuliah di fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, ada kegelisahan yang dialami Kakeh Wachid B.S. Kegelisahan itu berupa kekhawatiran suatu saat nanti cucunya terjun di dunia politik. Hal ini didapat karena trauma masa lalu yang terjadi padanya dan saudaranya.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 15 Juli 2021.

Mengapa demikian? Karena adik kandung beliau itu beliau jadi perwira polisi kapolsek ngono kui. Lha difitnah oleh PKI tahun 68. Lha justru dimasukan ke penjara kepolisian tempat beliau bertugas. Lha oleh PKI itu dihantam pakai botol bir kepalanya sehingga meninggal dunia. Itulah kemudian menimbulkan trauma. Nah wong tua mbiyen kan gunane menasihati tho, Ad. Dadi kaya begitu. Jadi kaya polisi itu suatu yang dihindari gitu lho. Tapi yo nek saiki ora. Sekalipun tidak ada yang jadi polisi memang keculi menantu. Kalau tentara ada. tentara angkatan darat ada. sepupune bapakku.<sup>98</sup>

Dari latar belakang keilmuan dan keagamaan tadi, itulah sebabnya puisi Wachid B.S. tidak memiliki nuansa keagamaan secara formal. Wachid B.S. dalam menulis tentang keauliyaan, tentang silaturahmi, lebih kepada satu miniatur akhlak. Jadi itu pengalaman subjektifnya. Jika dikaitkan dengan tasawuf maka itu merupakan tasawuf *bil amali*, bukan *bi ilmi*. Latar belakang keagamaan Wachid B.S. tidak formalitas, tetapi substansial. Dalam wawancara dia menyebutkan bahwa sajak merupakan harapan di antara tampilan citraan dan pernyataan yang ditegakkan untuk merobohkan keputusan dalam realitas hidup sehari-hari.

Di dalam kesulitan-kesulitan menghadapi realitas sosial budaya pada saat rezim Soeharto, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai aktivis Wachid B.S. memilih untuk tidak bergabung dengan organisasi-organisasi sosial keagamaan mahasiswa. Hal ini dilakukannya sebagai upaya menjaga independensi. Dalam istilah yang dipakai W.S. Rendra untuk “Berrumah di atas angin”. Dengan begitu Wachid B.S. bisa melakukan moderasi minimal dalam bentuk gagasan. Gagasan yang disampaikannya adalah dalam bentuk puisi.

Tentu saja Wachid B.S. memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi problematika sosial. Sebagai solusi dari pada itu, Wachid B.S. melakukan transendensi yaitu kembali kepada doa, sholat, sholawat dan fatihah dalam rangka “Mundur satu langkah

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 15 Juli 2021.

untuk maju sepuluh langkah.” Setidaknya melalui transendensi itulah maka yang dia ibaratkan sebagai terbang untuk melihat realitas lalu kembali. Maka mulai sejak awal itu puisi-puisinya jika dikatakan sebagai religiusitas, religiusitasnya bukanlah religiusitas yang *islamic studies* melainkan religiusitas yang dengan bersandar pada kebaikan perilaku, keindahan perilaku, kebenaran perilaku dan itu bersendikan pada sisi-sisi kebudayaan, sisi-sisi tradisi.

Sebagian sajak Wachid B.S. terdokumentasi dalam antologi: (1) *Sembilu* (Dewan Kesenian Yogya, 1991), (2) *Ambang* (DKY, 1992), (3) *Oase* (Titian Ilahi Press, 1994), (4) *Serayu* (Harta Prima Press, 1995), (5) *Lirik-lirik Kemenangan* (Taman Budaya Yogya, 1994), (6) *Tabur Bunga* (Seperempat Abad Haul Bung Karno, 1995), (7) *Negeri Poci-3* (Tiara Jakarta, 1996), (8) *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996), (9) *Gerbong* (Cempaka Kencana, 1998), (10) *Tamansari* (Festival Kesenian Yogya X, 1998), (11) *Aceh Mendesah dalam Nafasku* (Kampanye Seni untuk HAM Aceh, 1999), (12) *Embun Tajali* (Aksara Indonesia, 2000), (13) *Angkatan Sastra 2000* (Grasindo, 2000), (14) *Hijau Kelon* (Kompas, 2002), (15) *Medan Waktu* (Cakrawala Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, 2004), (16) *Untuk Sebuah Kasihsayang* (Penerbit Bukulaela, 2004), (17) *Laki-laki Tak Bernama* (Pustaka Ilalang, 2008), (18) *Puisi Menolak Lupa* (Obsesi Press, 2009), (19) *Pilar Penyair* (Obsesi Press, 2011), (20) *Sauk Seloko : Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, Desember 2012), (21) *Pilar Puisi* (STAIN Press, September 2013), (22) *Antologi Puisi 90 Penyair Yogyakarta Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (Pesan Trend Ilmu Giri, Maret 2014), (23) *Negeri Laut: 175 Penyair dari Negeri Poci 6* (KosaKataKita, 2015), (24) *Matahari Cinta Samudera Kata* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, Yayasan Sagang, 2016), (25) *Syair-syair Indonesia* (Interlude dan Pujangga Press, Mei 2016), (26) *Negeri Awan: 174 Penyair dari Negeri Poci 7* (KosaKataKita, 2017), (27)

*Negeri Bahari : 199 Penyair dari Negeri Poci 8* (KosaKataKita, 2018),  
(28) *Pesisiran : 189 Penyair dari Negeri Poci 9* (KosaKataKita, 2019),  
(29) *Gregah: Kumpulan Puisi dan Geguritan Jogjalitfest 2019* (Dinas  
Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019), dan lainnya.

Sajak Wachid B.S. juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman dan Inggris, dan dimuat dalam *Antologi Puisi Indonesia Modern EQUATOR* (setebal 1233 halaman, Editor: Sri Hartati, Renville Siagian, M. Haryadi Hadipranoto, Terjemahan : Naswin Djamal, Penerbit Yayasan Cempaka Kencana, 2011). Esainya terdokumentasi dalam antologi : (1) *Kiat Menembus Media Massa* (Titian Ilahi Press, 1994), (2) *Begini Begitu Begitu* (Dewan Kesenian Yogya, 1997), (3) *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu* (LkiS, 2009), (4) *Creative Writing* (STAIN Press, 2012).

Wachid B.S. juga menulis cerpen sekalipun tidak produktif, di antaranya terdokumentasi dalam antologi: (1) *Cerita-cerita Pengantin* (Galang, 2004; editor Triyanto Triwikromo, kata pengantar K.H.A. Mustofa Bisri), (2) *Bacalah Cinta* (Bukulaela, 2005, bersama cerpen K.H.A. Musofa Bisri, Dharmadi, Eko Sri Israhayu, Evi Idawati, Heru Kurniawan, Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua, R. Toto Sugiharto), (3) *Robingah, Cintailah Aku* (STAIN Purwokerto Press, 2007).

Sementara itu, buku tunggal yang menghimpun karya Wachid, antara lain :

- a. *Rumah Cahaya* (cetakan ke-1, Ittaqa Press, 1995; cetakan ke-2 edisi revisi Gama Media, 2003; cetakan ke-3, Gama Media, 2005) merupakan buku puisi yang menghimpun karya awalnya. Buku puisi *Rumah Cahaya* ini sempat dikritik oleh Adi Wicaksono secara panjang-lebar di buku *Histeria Kritik Sastra* (Bentang, 1996), dan menjadi polemik berkepanjangan di koran *Kedaulatan Rakyat* (5 kali terbitan);



- b. *Sastra Melawan Slogan* (FKBA, 2000) merupakan bunga rampai esainya yang diberi kata penutup oleh Dr. Faruk;
- c. *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002) merupakan buku yang diangkat dari karya ilmiah S-1, dan diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;
- d. Buku pilihan puisi cinta 1986-2002, *Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, Cet.I-2002, Cet.II-2004), diberi kata pengantar oleh peneliti sastra dari Jepang, Urara Numazawa;
- e. Buku puisi *Tunjammu Kekasih* (Bentang, 2003);
- f. *Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004) merupakan buku pilihan puisi cinta, diberi kata pengantar oleh Dr. Katrin Bandel (peneliti sastra Indonesia berkebangsaan Jerman);
- g. Buku kajian sastra, *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2005);
- h. Buku esai, *Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005); dicetak ulang oleh Penerbit Basabasi (2019), dengan menyatukan buku *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* dan buku *Sastra Pencerahan* di bawah judul *Sastra Pencerahan*;
- i. *Gandrung Cinta* (buku kajian sastra dan tasawuf; Pustaka Pelajar, 2008), diberi kata pengantar oleh Dr. Sangidu, M.Hum. ;
- j. *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron* (Ce.II, 2009 sampai Cet.V sekarang, Penerbit Cintabuku, 2012), merupakan edisi revisi *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002) diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;
- k. Buku puisi *Yang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2011), diberi kata pengantar oleh Emeritus Professor Virginia Hooker FAHA, Australia Nation University;

- l. Buku puisi *Kepayang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2012), diberi kata pengantar oleh Dr. Lee Yeon, Dosen di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS), Seoul, Korea Selatan;
- m. Buku puisi *Hyang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2014), diberi kata pengantar oleh Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop.Arch., Dosen di Program Studi S-3 Kajian Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta; kata penutup oleh Naomi Kawasaki , seorang ahli batik berkebangsaan Jepang;
- n. Kumpulan Sajak *Nun* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2018);
- o. *Dimensi Profetik dalam Puisi Gus Mus: Keindahan Islam dan Keindonesiaan* (Penerbit Naunsa Cendekia, Bandung, 2020);
- p. *Jalan Malam* (Penerbit BasaBasi, 2021).

Tahun 2004 dan 2005, buku puisinya *Rumah Cahaya* dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bacaan wajib bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karenanya didokumentasi oleh perpustakaan SMA dan Madrasah Aliyah Negeri seluruh Indonesia. Sejak tahun 2003-sampai sekarang Wachid diminta oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI menjadi Juri Lomba Mengkritik Karya Sastra (LMKS) dan Lomba Menulis Cerpen (LMC).

*Event* penting kesusastraan yang pernah mengundang Wachid membacakan puisinya : “Festival Kesenian Yogya” (FKY) III-1991; FKY IV-1992; FKY VI-1994; “Haul Seperempat Abad Bung Karno” di Blitar 1994; “Festival November 1996” di Taman Ismail Marzuki Jakarta; “Malam Milenium Baru 2001” di Taman Budaya Surakarta bersama Agus R. Sarjono, Ahmad Syubnuddin Alwy, D. Zawawi Imron, dan Rendra; dan, “Cakrawala Sastra Indonesia” di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 17 September 2004.

Wachid pernah menjadi dosen tamu untuk matakuliah Bahasa Indonesia dan Ilmu Budaya Dasar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta (1998-2000); dosen tamu untuk matakuliah-matakuliah ilmu sastra di Universitas Muhammadiyah

Purwokerto (1997-2013). Dia menjadi dosen tamu untuk matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi, Penulisan Karya Sastra, Puisi Lama dan Modern, Pengantar Teori Sastra di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2008-sekarang). Di samping menulis karya sastra, Wachid menjadi dosen-negeri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

## **2. Proses Kreatif Abdul Wachid B.S.: Mempersepsi dan Memposisikan Diri dalam Bersastra**

Tokoh yang dijadikan panutan dalam penulisan puisi oleh Abdul Wachid B.S. yaitu ada beberapa di antaranya Rendra yang dia sukai pada masa SMP sampai SMA. Lalu pada masa kuliah Wachid B.S. menyukai karya Chairil Anwar dan dilanjutkan dengan hobi membaca untuk menggali tentang sejarah puisi. Adapula karya luar yang dia sukai yaitu karya-karya Jalaludin Rumi, Muhammad Iqbal, Fariduddin Attar, di mana semua karya mereka Wachid B.S. sukai karena diawali dengan kesukaan saya pada karya Amin Hamzah.<sup>99</sup>

Wachid B.S. juga menyukai karya Gus Mus dan karya puisi Prancis yang di terjemahkan ke dalam dua bahasa oleh Wink Karjo yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Wachid B.S. membaca karya-karya Rumi dan penyair lain dari terjemahan Abdul Hadi W.M. dan terjemahan dari Kyai M. Adib Bisri. Dari karya-karya terjemahan dan sajak-sajak Prancis itu terutama karya-karya Charles Boudelaire, Arthur Rimbaud, Paul Verlaine dia belajar ekspresi kebahasaan yang bersifat surealis. Ekspresi kebahasaan yang bersifat surealis juga dia dapatkan dari bacaannya terhadap karya-karya D. Zawawi Imron. Surealitas ekspresi kebahasaan menggabungkan antara realitas imajinatif dengan realitas empiris.<sup>100</sup>

Dia belajar terkait ekspresi kebahasaan yang kemudian dari ekspresi kebahasaan itu dia menemukan sebuah pernyataan makna

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

yang luar biasa yang didalamnya terkandung realitas yang empiris dan imajinatif atau realitas simbolik. Ada beberapa contoh puisi yang di dalamnya mengandung ungkapan surealis seperti sajak Chairil Anwar /di hitam matamu kembang mawar dan melati/.../. Adapula “Surat Kertas Hijau” karya Sitor Situmorang /telah kujelajah bumi dan alis kekasih/.../ yang dalam hal ini mewakili ungkapan usia muda yang melebih-lebihkan realitas dalam penyampaiannya.<sup>101</sup>

Ungkapan-ungkapan yang melebih-lebihkan tersebut terdapat dalam kumpulan sajak *Rumah Cahaya*, seperti contoh /sebuah pematang lurus ke senja ke kedalaman jiwa/.../ yang diambil dari judul “Kasidah Hijau Mimpi” yang sering dibacakan dalam lomba puisi. Kemudian Wachid B.S. mengenal tentang nilai-nilai ketuhanan, nada dasar yang berkepahaman tentang realitas. Di mana dalam hal ini realitas sering dihubungkan dengan hal-hal yang tidak terlihat (yang maha gaib) jadi di balik realitas tersebut ada realitas yang lain yang terdapat makna dan tujuan di dalamnya.

Menurut Wachid B.S. realitas yang fisik pasti ada kaitannya dengan yang metafisik. Tidak akan ada realitas jika tidak dihubungkan dengan Allah. Jadi semua realitas itu eksistensinya ketika dia dikembalikan kepada sang Pencipta, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk membaca atas nama tuhanmu. Akhirnya pemaknaan sastra bagi Wachid B.S. tidak ada bedanya dengan memaknai kehidupan. Jadi antara sastra dan hidup itu tidak ada dikotomik, karena yang tidak boleh di dalam kehidupan mestinya juga tidak boleh di dalam sastra. Yang haram di dalam kehidupan juga haram di dalam karya sastra.<sup>102</sup>

Akan tetapi karya sastra itu memiliki hukum bentuk yang tentu logika di dalam karya sastra harus sesuai dengan hukum kesastraan agar tetap natural. Adapun letak nilai-nilai karya kesastraan yang

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

terkandung dalam kehidupan karya sang penyair, seperti andai kata ia menulis susatu yang dilarang oleh allah maka dia akan menyampaikannya bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah dia juga menghindari. Hal itu tentu saja tidak disajikan sebagaimana perisalah moral atau pengkhutbah. Pengungkapan pesan yang dilakukan oleh sastrawan tentu menggunakan bahasa yang estetik tanpa menabrak nilai etika. Tidak bisa menyampaikan etika tanpa estetika. Karena antara estetika dan etika bagaikan jasmani dan rohani, jadi tidak bisa saling meninggalkan.<sup>103</sup>

Suatu karya seharusnya beriring sejalan dengan etika. Seperti contoh novelis perempuan yang akan dilukis atas nama keindahan dengan menggunakan busana orang irian dan dilukis seluruh tubuhnya sehingga menimbulkan pro kontra. Andaikata saat itu sudah ada pasal tentang pornografi, tentu pelakunya bisa dikenakan sanksi. Adapula kisah penyanyi terkenal di bandung naik sepeda motor tidak mengenakan busana dan seluruh tubuhnya bertato yang di anggap telah melanggar norma dan menjadi ribut di media masa. Dari hal tersebut maka kita harus memahami bahwa keindahan dan kebenaran harus saling menyatukan, tidak bisa dipisahkan.

Saat periode penulisan *Rumah Cahaya* dan *Tunjammu Kekasih*, banyak puisi Wachid B.S. yang dikorbankan dan terbuang karena dirasa oleh penyairnya bahwa puisi-puisi itu masih mirip dengan karya orang-orang lain. Hal ini pernah dikritik oleh D. Zawawi Imron bahwa, “Kita tidak tahu puisi mana yang membuat Allah ridho dari karya yang kita buat. Seperti puisi saya yang berjudul “Ibu” saya tulis pada usia 14 tahun membuat saya menjadi mendunia. Bahkan puisi “Surat kepada Rasurullah” yang ditulis pada saya usia 14 tahun juga mendunia, yang dipakai di Malaysia, Brunai Darusalam dan Singapura yang sering

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

digunakan untuk bahan perlombaan.” Hal ini tentunya menimbulkan penyesalaan dalam diri Wachid B.S.<sup>104</sup>

*Rumah Cahaya* dan *Tunjammu Kekasih* bisa dibilang tempat menaruh percobaan kata-kata. Puisi yang estetikanya masih kasar tapi punya pemikiran mendalam ada pada *Rumah Cahaya* dan di *Tunjammu Kekasih* berisi puisi yang estetikanya halus. Kedua buku puisi tersebut merupakan perpaduan dari hasil bacaan dan inspirasi atas romantisme W.S. Rendra, tradisi Amir Hamzah, ekspresivitas Chairil Anwar, imajisme Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad, dan imajisme religius Abdul Hadi W.M. Tapi itu masih tahap pencarian estetika Abdul Wachid B.S.

Pada tahun 2000 Wachid B.S. mulai menggunakan penulisan estetika dengan menggunakan metode bawah sadar. Dengan metode penggalan bawah sadarnya seperti kaum suralisme dengan metode doa. Sampai menjadi terkenal di kalangan teman yang sekaligus murid Wachid B.S. seperti Teguh Trianton dan Heru Kurniawan “Doa Penyair Abdul Wachid B.S.” padahal itu bukan puisi yang berbunyi, “Ya Allah Anugerahkanlah kepada hamba puisi yang indah dan bermanfaat.” Berangkat dari hal tersebut Wachid B.S. menggali alam bawah sadar tersebut dengan membaca dan dengan memperbanyak doa.<sup>105</sup>

Apabila hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bawah sadar, maka bawah sadarnya merupakan bawah sadar kerohanian (*transidental*) sekalipun ini bersifat universal. Kesadaran keruhanian ini memandang apa saja dalam konteks *laa ilaaha illallah*. Akan tetapi hal tersebut tidak dia tuliskan dalam puisinya secara pernyataan. Bagi Wachid B.S. menulis puisi itu adalah bagaimana seorang penyair mampu merepresentasikan maksud-maksud dia ke dalam peristiwa-peristiwa kecil di dalam kehidupan sehingga memiliki logika cerita

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

kehidupan yang tidak bisa dibuat-buat, yang terpenting adalah bagaimana realisasi akhlakul karimah tersebut dalam membuat puisi.<sup>106</sup>

Puisi menurut Wachid B.S. bukanlah suatu pernyataan-pernyataan dari nilai-nilai keindahan dan kebenaran. Tugas seorang penyair adalah melakukan potret. Dia memilih potret kehidupan yang mana potret-potret itu mengandung nilai keindahan sekaligus nilai-nilai kebaikan. Pada intinya di dalam karya sastra, tantangannya terletak pada bagaimana dia mampu mentransformasikan nilai-nilai ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang di sebut puisi, novel, cerpen dengan segala hukum kesusastraannya.<sup>107</sup>

Peristiwa peristiwa kecil yang ada di dalam kehidupan menjadi objektivikasi Abdul Wachid B.S. bagaimana dia mengenal manusia, mengenal alam, semua itu memiliki makna yang dijadikan landas tumpu untuk terbang menuju alam maknawi. Jadi yang tersurat memiliki engandaian terkait dengan suatu pandangan dunia tentang nilai-nilai keruhanian. Peristiwa menjadi suatu gambaran imajinatif atau potret yang dipilih suatu penyair, tetapi peristiwa itu mengalami personalisasi. Personalisasi itu mempribadikan. Ketika mempribadikan itulah maka itu merupakan representasi dari akhlakul karimah. Dengan kata lain bisa juga disebut internalisasi nilai dari peristiwa. Internalisasi nilai tersebut disampaikan dengan *bil hikmah wa mauidhoh khasanah*.

Ketika menulis puisi maka harus menggunakan bahasa puisi oleh karena itu estetika harus tetap dicari tetapi dalam kerangka etika. Tetapi pada akhirnya Wachid B.S. tidak pernah mencari estetika kata-kata, karena menurut dia keindahan itu mengandung etika dan sekaligus estetika. Setiap etika mengandung keindahan. Contoh pada puisi “Sekali Pandang” yang menggambarkan tentang pertemuan seorang laki-laki dan perempuan yang hanya ketika bertemu hanya

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

berpandangan yang ketika berpandangan itu mengandung keindahan yang mana merupakan wujud dari keindahan Allah karena setiap yang kita lihat adalah ciptaan Allah. Menulis puisi tidak dilakukan oleh Wachid B.S. setiap hari, tapi berdoa agar diberikan puisi oleh Allah itu setiap hari.<sup>108</sup> Yang wajib adalah membaca. Yang wajib adalah menghayati kehidupan ini sebagaimana adanya yang tentu saja yang sesuai dengan al-Qur'an, bukan menghayati hal yang dilarang dalam al-Qur'an.

Di dalam berpuisi juga harus memperhatikan bahasa penulisan agar tidak aneh ketika dibaca dan tetap memiliki keindahan. Nilai keindahan menyesuaikan dengan bentuk-bentuk kosmik yang pas. Maka di sinilah tugas seorang penyair untuk mencari nilai-nilai keindahan yang bersifat haqiqi (kebatinan) bisa menemukan relasinya di dalam dunia gejala yang bisa diindera sehingga bisa dikatakan cantik. Pada akhirnya, estetika bukannya tidak penting tetapi estetika harus dimaknai kaitannya dengan etika, yang bersifat natural atau alamiah yang sesuai dengan struktur keindahan yang diberikan oleh Allah. Proses kreatif di sini mencari makna-makna, mencari haqiqi-haqiqi karena bentuk sudah tersedia di dalam jiwanya.

Setiap etika mengandung estetika. Setiap jiwa pasti ditopang oleh ragawinya. Demikian juga dengan puisi, analoginya adalah ruh puisi minta dituliskan. Manusia dalam hal ini penyair, tentu berikhtiar secara estetika, secara puitika, dan secara stilistika dengan sendirinya. Bahasa yang menggambarkan pengalaman itulah yang disebut bahasa yang puisi. Peristiwa ikhtiar ini bisa disebut juga dengan pengendapan atau sublimasi atau katarsis. Di dalam Islam, usaha menyatukan etika dan estetika ini merupakan pencarian hikmah. Hikmah adalah pengetahuan yang didapatkan dengan jalan *mahabbah* (cinta).<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.



### 3. Gambaran Umum Perpuisian Abdul Wachid B.S.: Puisi dan Hikmah

Realitas dalam pandangan Wachid B.S tidak bisa dilepaskan dari yang membuat realitas, dalam hal ini Allah SWT. Realitas alam semesta ini merupakan sebuah kitab agung yang indah yang diciptakan oleh Allah Ta'ala. Jadi alam semesta ini merupakan lembaran lembaran yang sangat termulia (*laukhul mahfudz*). Sebagaimana yang saya diungkapkan Wachid B.S. bahwa pemaknaan terhadap *laailahailallah* bukan sekadar tidak ada tuhan melainkan allah. Dalam pemaknaan kaum sufi secara batiniyah itu bisa dihubungkan dengan “tidak ada satu realitas pun jika dia tidak dihubungkan dengan eksistensi Allah karena segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, dipelihara oleh Allah dan kepada Allah ciptaan itu akan kembali.”

Ciptaan itu bisa berupa macro-kosmos dan micro-kosmos berupa manusia. Hal ini sejalan dengan konsepsi *laukhul mahfudz* tadi bahwa dunia ini ditulis dengan *kallamullah* pada lembaran-lembaran yang sangat terpelihara. Dengan demikian, secara sederhana setiap realitas memiliki pasangan. Pasangan dari yang nampak adalah yang tidak Nampak, pasangan *dhohir* adalah *bathin*. Dinsamping hal yang material itu ada sesuatu yang menggerakkan material itu, dan sesuatu yang menggerakkan material itulah adalah sang Maha Pencipta.

Keseluruhan hikmah realitas alam semesta ini, himmah-hikmah itu direnungkan, oleh sebab itu penting untuk membaca alam semesta sebagaimana *Iqra Bismi rabbikalladzii kholaq* (bacalah dengan nama tuhan). Setiap realitas memiliki ruh, itulah sebabnya Allah dawuh di dalam al-Qur'an bahwa tidaklah Allah menciptakan segala sesuatu itu sia-sia. Pengaturan Allah terhadap ciptaanya itu berbagai-bagai caranya, ada yang pengaturan itu antara hubungan sebab akibatnya itu sangat dekat. Tapi ada juga hubungan yang sebabn akibatnya itu sangat jauh bahkan tidak nampak.

Setiap realitas memiliki ruh, itulah sebabnya Allah dawuh di dalam al-Qur'an bahwa tidaklah Allah menciptakan segala sesuatu itu sia-sia. Pengaturan Allah terhadap ciptaannya itu berbagai-bagai caranya, ada yang pengaturan itu antara hubungan sebab akibatnya itu sangat dekat. Tapi ada juga hubungan yang sebab akibatnya itu sangat jauh bahkan tidak nampak misalkan alat pemancar, suara seperti ini kan menggunakan energy frekuensi, karena frekuensinya itu sudah disetel maka kemudian bisa terkoneksi, padahal inikan jauh jaraknya tapi itukan masih bisa diraba bagaimana koneksitas antara pas hari kemarin, masa kini, dan masa depan yang berhubungan dengan dimensi waktu, itukan keseluruhannya itu bisa dicari hubungan-hubungannya secara riil, tetapi ada system di itu. Ada hubungan sebab akibat yang tidak semata-mata yang bisa diindra oleh manusia, dan termasuk didalamnya adalah bagaimana seorang itu melakukan kebaikan yang ternyata kebaikan itu secara sistemik berdampak pada keturunan-keturunannya, itukan gak bisa tampak itu wong keturunannya aja gak pernah tau kok, itu seperti itu.<sup>110</sup>

Hal semacam ini jelas berpengaruh pada perspektif-perspektif yang lain pada diri Wachid B.S. Jadi ungkapan yang dzahir atau bentuk luar dari karya sastra itu sebagaimana tubuh manusia dan wujud alam dan itu bayangan dari kehadiran kerahasiaan keberadaan Allah. Itulah sebabnya Wachid B.S. pernah menulis dalam suatu sajak berjudul “Bersama Kasih Sayang”.

air mengasihi akar  
akar mengasihi pohon  
pohon mengasihi ranting  
ranting mengasihi dedaunan  
dedaunan mengasihi buah-buahan  
...  
udara mengasihi awan  
awan mengasihi biru langit  
biru langit mengasihi malaikat  
malaikat mengasihi para nabi  
para nabi mengasihi para rasul  
para rasul mengasihi kanjeng nabi Muhammad Rasullullah SAW  
...

Jadi hubungan hubungan itu sebagai alamat dari keberadaan Allah karena sebab akibat itu akan berujung kepada causa prima, penyebab

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

pertama, penyebab utama yaitu Allah SWT. Itu pelebaran pemaknaan dari *asyadu laaillaha illalaah waasyadu anna muhammadar rasulullah*. Gejala-gejala, peristiwa-peristiwa sejarah, keindahan yang tak termaknai dalam berbagai dialam semesta ini merupakan manifestasi dari cinta dan kasih sayang Allah. Hal tersebut diekspresikan oleh Wachid B.S. dalam sajak di atas yang kelanjutannya seperti berikut:

...  
kanjeng nabi mengasihi Allah  
Allah mengasihi sifatnya  
sifatnya mengasihi nama-namanya  
nama-namanya mengasihi ciptaanya  
ciptanya mengasihi cahaya  
cahaya mengasihi cahaya yang pertama  
cahaya pertama mengasihi kanjeng nabi  
kanjeng nabi Muhammad mengasihi umatnya,

Dalam sajak “Bersama Kasih Sayang” Wachid B.S. menyampaikan serangkaian untuk memaknai alam atau keberadaan atau eksistensi-Nya yang mana kita bisa mengenalinya melalui sifat-sifatnya. Dari sifat-sifat-Nya, kita bisa mengenalinya melalui ciptannya. Jadi dengan demikian semua ciptannya yang banyak itu terkoneksi, terhubung dengan keindahan yang maha satu. Yang banyak itu terkoneksi dengan yang maha sempurna. Yang maha satu ini manifestasinya ada dalam sifat sifat kasih sayang Allah, sifat Rahman dan Rahim Allah.

Jika seseorang itu sudah memiliki pemahaman yang demikian, maka antara arti dan makna itu memiliki hubungan. Antara yang tersurat dengan yang tersirat itu memiliki hubungan. Antara yang tersurat itu termasuk di dalamnya adalah Bahasa dan Bahasa itu digunakan oleh manusia, termasuk di dalamnya adalah Bahasa yang digunakan sebagai karya sastra. Kemudian yang tersurat itu menggunakan sistem metaforik atau sistem majasi. Di situlah yang tersurat dan yang tersirat memiliki keterkaitan, memiliki hubungan.

Ini menjadi wawasan estetik yaa, menjadi wawasan estetik saya. Itulah sebabnya seperti kemaren saya menjelaskan tentang “Setiap

bangun tidur kuhadapkan wajahku ke cermin dan di dalam cermin kulihat wajahku juga lalu mengingatkan bahwa hari ini adalah puisi indah.” Itu isinya baru satu bait pertama. Apa yang setiap bangun tidur kita langsung dihadapkan oleh adanya kekuasaan Allah. Bagaimana kita bisa bangun, terus kita mulai menyadari melihat “Oh ternyata aku masih hidup” begitu kita melihat kaca oh kita masih hidup, siapa yang menghidupkan? Yang menghidupkan adalah yang memiliki hidup, yaitu *ya khayu*, yang maha hidup. Lantas setelah itu, “lalu kuniatkan bahwa hari ini adalah puisi indah”. Tentu, tentu hal ini berpengaruh kepada wawasan estetikanya seseorang, bagaimana dunia bergejala itu alam semesta dan kehidupan manusia ini sesungguhnya berakar dalam pengetahuan yang maha satu jadi yang dzahir itu pengalaman sejarah tentang manusia, di dalam melalui karya sastra dapat dijadikan sebagai *stair away to heaven* Tangga menuju kesurga menjadi tangga kesurga ini maksudnya tangga menuju ke yang maha esa, ada yang maha gaib, kepada yang maha transenden.<sup>111</sup>

Itulah sebabnya gubahan-gubahan karya sastra itu merupakan susunan dari yang bersifat figuratif, terstruktur kompleks, terdiri dari imaji-imaji, peristiwa-peristiwa, yang mana peristiwa itu semuanya adalah simbolitas dari makna yang ada didalamnya. Dia merupakan kias sebagai metafora yang berfungsi sebagai tangga yang naik menuju kebenaran dan keindahan yang hakiki. Oleh sebab itu, pandangan terhadap realitas itu berpengaruh besar terhadap wawasan estetik seseorang.

Pandangan terhadap realitas itu sangat berpengaruh terhadap wawasan estetik seseorang, karena pemahaman seseorang tentang realitas keindahan, realitas kebaikan, realitas kebenaran itu tidak hanya yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Tidak hanya yang dhahir tetapi juga yang batin. Itulah sebabnya dalam ekspresi kebahasaan antara arti dan makna itu saling berkelindan. Antara yang tersurat, yang kemudian menggunakan system figuratif, terstruktur kompleks dalam imaji-imaji itu merupakan simbolitas atau pengkiasan dari suatu jalan menuju kebenaran dan keindahan.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 115 disebutkan:

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلَؤُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعُ عَلِيمٍ ١١٥

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui

Wajah yang dimaksud ini tentu bukan wajah yang bersifat dhohir, tetapi wajah yang bersifat maknawi. Itulah sebabnya penafsiran dalam hal ini heurmenetik itu menjadi penting. Karena tidak bisa itu hanya diterima sebagai bentuk arti. Kalau begitu tuhan menjadi banyak, politeistik. Padahal ini hanya substansi bahwa baik ciptaan itu ada yang maha pencipta. Tentu saja jalinan berkelindan antara yang dhohir dan yang batin di dalam karya sastra seseorang, yang terusrat atau bentuk-bentuk fisik di dalam karya puisi merupakan salinan atau contoh yang ada di dalam dunia pemaknaan. Jadi gagasan-gagasan ketauhidan.

Tadi saya sudah kemukakan bahwa fungsi dari formula bahasa sastra itu tujuannya bukan demi estetisisme belaka, tapi yang terpenting justru adalah hikmah. Hikmah itu adalah pengetahuan yang didapat melalui cinta. Cinta kepada siapa? Cinta kepada Allah. Maka kemudian tema-tema kecintaan, kerinduan kedekatan dengan sang kekasih itu menjadi dominan menjadi penting, menjadi dominan dalam persepektif semacam itu. Mengapa demikian? Karena peristiwa-peristiwa percintaan, kerinduan, kedekatan, keleburan, itu merupakan bagian dari ekspresi, itu merupakan hanyalah formula, formula dalam bentuk Bahasa sastra Bahasa fisik. Hakekatnya di sana adalah membentuk kerinduan, kecintaan kepada yang maha hakiki. Dalam hal ini karya sastra menjadi mediasi menjadi tangga naik menjadi *stair away to heaven*.<sup>112</sup>

Hal ini tentu berefek terhadap psikologis pengarang, psikologis sastrawan. Psikologis sastrawan ini misalkan saat menulis kemudian membaca basmalah dan selesai menulis membaca hamdalah. Setiap apa yang ditulis oleh sastrawan dalam konteks semacam ini bisa memberikan efek psikologis kepada pembacanya. Entah itu pendekatan yang kemudian itu digambarkan sebagai mana peristiwa-peristiwa yang sifatnya dunia, tapi sesungguhnya itu merupakan

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

simbolitas, merupakan formula-formula yang memberikan satu gambaran tentang kerinduan akan nilai-nilai keindahan dan kebenaran.

Hal semacam ini bisa dicontohkan dalam banyak sekali sajak-sajak yang merupakan cermin dari upaya seorang manusia sastrawan untuk mendekati dirinya kepada Allah dengan dunia ciptaan. Dunia ciptaan itu alam semesta, dunia ciptaan itu makro kosmos, dunia ciptaan itu juga mikrokosmos yaitu dirinya sendiri. Antara makro kosmos dan mikro kosmos itu kemudian digambarkan oleh sang sastrawan di dalam karya-karya sastranya.

Mula-mula sang penyair itu menggambarkan peristiwa-peristiwa kemanusiaan, tapi akhirnya ujungnya adalah *mina dhulumati ila nuur*. Contohnya misalkan ya habis kikis segala cintaku hilang terbang itu “Padamu Jua” misalkan puisi Amir Hamzah. Yang lain misalkan berdiri aku di senja senyap camar melayang melukis buih melayang bakau mengurai puncak berjulang berjulang datang kubur terkembang, itu judulnya “Berdiri Aku” nanti bisa searching yaa.

Jadi kalau kemarin saya menyebutkan ini kan berhubungan dengan wawasan estetik akhirnya, bagaimana didalam sajak- sajak Abdul Wachid B.S. itu peristiwa- peristiwa manusia, peristiwa- peristiwa kemanusiaan, peristiwa alam tumbuhan, alam hewan itu kemudian oleh sang penyair melalui aku-lirik ini direnungi ditadaburi, direnungi terus kemudian dipetik hikmahnya. Nilai-nilai kedalaman maknawi dalam karya sastra agar sampai kepada sang hakiki yaitu Allah.<sup>113</sup>

Salah satu contoh proses kreatif Wachid B.S. dalam pembuatan karyanya juga dari sebuah kisah yang dia baca. Dalam kisah tersebut ada pelajaran yang dia petik dan sekaligus memberinya inspirasi untuk menulis. Disampaikannya pada wawancara sebagai berikut:

Satu contoh misalkan puisi saya yang berjudul “Madu”, itu sebetulnya berangkat dari peristiwa Rasulullah SAW dengan Syaidina Ali, jadi suatu kali Sayidinia Ali bersama Rasulullah berjalan ke sebuah kebun kurma. Tiba- tiba Rasulullah itu menyapa, menjawab sebuah sapaan *wa’alaikum salam warahmatullah wabarakatuh*. Maka Sayidina Ali bertanya, “*Panjenengan* sedang

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

bertanya kepada siapa ?” “Itu ada seekor lebah, seekor lebah itu menyapa saya.” Dan terbukti bahwa yang disapa binatang bukan hanya Nabi Sulaiman tapi juga Rasulullah. “Ia sangat senang bertemu dengan saya, karena oleh ibunya selalu diajari bahwa sebelum menghisap sari bunga yang sesungguhnya itu beracun, itu dia diajarkan oleh ibunya untuk memberikan salam kepada Allah dalam bentuk solawat *Sallallah ‘ala Muhammad*. Dia juga mengatakan. “Andai kata ada bangsa lebah saya ini yang lupa tidak menyebut namamu, maka dia menghisap sari mula yang beracun itu ia akan mati. Tapi kalau dia menyebut bersalawat kepadamu *shallu ‘ala muhammad* maka tidak. Maka kemudian itu menjadi makanan yang sangat kami gemari. Tidak ada lebah lain yang berani memakan itu, karena kami punya amalan *solallah ‘ala mohammad*.” Nah itulah kemudian menghasilkan madu yang disebut madu nabi. Hal yang sangat istimewa. Sang lebah itu kemudian, “Di sana ada rumah kami yang meneteskan madu yang di bawahnya itu ada semacam *batok* kaya gitu. Madunya sudah tertampung, Nabi tinggal mengambil.” seperti itu ya. *wallahu a’lam bissowab*.<sup>114</sup>

Dalam pandangan Wachid B.S. hikmah-hikmah semacam itu menjadi penting. Hikmah sejarah, hikmah fenomena alam, hikmah fenomena hubungan antara manusia-dengan manusia, manusia dengan alam, menjadi objek perenungan manusia. Tema-tema cinta, kerinduan, tema-tema bahwa dunia itu memang harus digeluti, diakrabi, tapi dunia itu bukan merupakan tujuan akhir dari manusia, dunia hanyalah wasilah dalam rangka untuk menggapai *ghoyah* kepada Allah rata-rata menjadi tema yang digemari oleh para rohaniawan yang bernama penyair-penyair sufi, penyair-penyair profetif. Tampaklah di sana bahwa gambaran dunia, pandangan dunia sang penyair itu berkaitan dengan wawasan estetik dan pesan kerohaniannya. Hal itu menjadi sebuah perspektif.

Di dalam sastra Indonesia modern, dalam hal ini adalah pujangga baru, terpilah menjadi dua. Ada yang berorientasi ke Timur ada yang berorientasi ke barat. Para sastrawan yang berorientasi ke Barat berorientasi kepada belanda. Banyak dari sastrawan atau penyair yang

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

berorientasi ke Barat itu mengidentifikasi dirinya sebagai Ahasveros yang dikutuk yang disumpahi Eros. Hingga akhirnya mengembara dan terasing, terasing dari Tuhan dan terasing dari nilai-nilai kemanusiaan.

Lain halnya di dalam puisi-puisi ulama baik sufi maupun profetik yang berorientasi ke Timur. Identifikasi diri itu misalkan diibaratkan sebagai musafir, seperti dalam sajak-sajak Amir Hamzah. Ada yang menyebutkan sebagai pencari, penempuh jalan perindu atau pecinta. Pendek kata kalaulah aku-lirik dinisbahkan sebagai pencari kebenaran, keindahan, kebaikan maka dengan demikian karya sastranya merupakan jalan kerohanian

Puisi-puisi saya banyak yang menggambarkan tentang perjalanan, menggambarkan tentang terminal, stasiun tetapi dengan variasi-variasi yang sangat beragam. Saya menghindari kesamaan-kesamaan idiom. Saya menghindari ideonya Amir Hamzah, saya menghindari ideonya Sanusi Pane, Toto Sudarto Bakhtiar, saya menghindari juga idiomnya Sutardji “kucing meronta dalam darahku” seperti itu. Saya menghindari khotbah di atas bukitnya Kuntowijoyo. Saya juga menghindari ideomatik burung yang melampaui tujuh lembah dari Fariduddin Attar dalam “Musyawarah Para Burung” seperti itu. Saya berusaha untuk menghindari kesamaan-kesamaan bentuk tetapi sesungguhnya ada inti kesamaan yaitu dalam upaya untuk menghayati ciptaan dan maha penciptanya. Dalam rangka menghayati, memaknai memanfaatkan, memaslahatkan hubungan-hubungan antara ciptaan dan penciptanya. Itu seperti itu, Mas.<sup>115</sup>

Begitu manusia berada dalam jalan keruhanian, ketauhidan kepada Allah, maka dia akan senantiasa bergetar hatinya ketika melihat realitas. Hal ini karena timbulnya kesadaran bahwa tidak ada satu realitas pun yang tidak terkait dengan Allah. Dalam konteks semacam itu kemudian rasa getaran hati (*su'ur*) mengakibatkan seseorang kemudian mengungkapkan *su'ur*-nya dalam syair. Pemahaman terhadap eksistensi ketuhanan itu mengakibatkan seseorang kemudian ia merasa bahwa dirinya tidak bisa lepas dari pandangan Allah.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.



Adanya keyakinan bahwa segala yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari pandangan Allah menimbulkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang manusia lakukan harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian dia tidak berhenti di kalimat syahadat *asyhadu alla ilaha illallah*, tapi manifestasi dari pada itu maka kemudian harus berwujud dalam *asyhadu anna muhammadan rasulullah*. Ketika sudah bersaksi maka nilai manifestasi dari ketauhidan itu adalah harus berwujud dalam bentuk penghambaan melalui penghambaan yang formal yaitu shalat.

Mohammad Iqbal mengatakan bahwa shalat itu isra dan mi'raj-nya manusia biasa. Kalau sudah sahadat, shalat, maka dia harus menjalin hubungan relasi dengan manusia. Di dalamnya itu ada nilai ekonomi ada nilai politik, melalui zakat. Lalu manusia itu perlu menahan diri dengan bentuk puasa dan kemudian disempurnakan dengan haji. Sendi-sendi rukun Islam ini dicahayai oleh cahaya keimanan. Cahaya keimanan itu yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi, iman kepada qodo dan qodar, dan juga iman kepada hari kiamat.

Syariat yang dicahayai oleh keimanan itu membawa manusia untuk senantiasa punya output berupa akhlakul karimah. Akhlakul karimah ini spiritnya adalah ikhsan yaitu seolah-olah seseorang itu sedang berdialog dengan Allah atau setidak-tidaknya dia merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah.

Itulah sebabnya di dalam puisi puisi saya ketidakberdayaan manusia itu senantiasa dikoneksitaskan dengan Tuhan. Tetapi Tuhan di sana dimetaforakan sebagai kekasih karena bila Tuhan tidak dimetaforakan sebagai kekasih maka di situ ada jarak. Nah Tuhan sebagai kekasih ini membuktikan apa kita senantiasa rindu karena segala sesuatu itu senantiasa membayangkan sebagaimana hubungan insan satu dengan insan yang lain dalam konteks hubungan suami istri. Demikian pula hubungan analogi tentang hubungan yang dekat itu dengan kekasih dan itu bukannya tanpa dasar karena Allah sendiri memiliki sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Seperti itu, Mas.

Dari sinilah outputnya itu merupakan akhlak karimah. Maka kemudian tidak bisa seseorang itu memaknai kehidupan itu hanya berpusat pada dirinya sendiri terkait dengan Tuhan maka dalam konteks semacam ini *ilmu itu ajining kanthi laku*. Jadi harus ada outputnya maka dalam konteks seperti ini manusia hamba Allah manusia yang beriman itu dia meniru sifat-sifat Allah tapi tentu saja sifat-sifat ini bukan dalam kerangka sifat ketuhanan tetapi sifat yang merupakan pembayangan dari yang Maha Pencipta. Bahkan kalo Muhammad Iqbal itu, beliau mengatakan bahwa Tuhan membuat manusia kayu, lalu manusia membuat dari kayu itu kursi, meja, dan lain-lain. Sebetulnya kan sama.<sup>116</sup>

Kesadaran keruhaniannya yang senantiasa terhubung dengan Allah SWT menjadikan manusia meniatkan hidupnya untuk kebaikan kepada sesama makhluk, baik itu dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Dari ungkapan itu, akhirnya mau tidak mau karena Islam Iman dan Ikhsan manusia terdorong ke arah *hablu minannas* dan *hablu minal alam*. Bagaimana seseorang meng-Allah-kan Allah kalau seseorang itu tidak melakukan relasi memanusiakan manusia dan mengalami alam. Bagaimana manusia itu memanusiakan manusia nebakamkan alam kalau dia tidak meng-Allah-kan Allah.

Segala sesuatu yang diniatkan dalam konteks Islam, Iman dan ikhsan diniatkan sebagai ibadah termasuk di dalamnya adalah bersastra. Sastra sebagai ibadah ini termaknai karena sastra sebagai perwujudan dari *hablu minallah*, *hablu minannas* dan *hablu minalalam*. Dengan kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan tersebut berasa besarnya tanggung jawab kemanusiaan dari seorang manusia. Itulah sebabnya di dalam perpuisian Wachid B.S. memberikan gambaran-gambaran kehidupan apapun yang dijumpai di dalam kehidupan manusia aku-lirik.

Aku-lirik senantiasa berusaha mengatasi keterbatasan-keterbatasan manusia dengan berusaha menjadi manusia yang indah, menjadi manusia yang baik, sekaligus menjadi manusia yang benar dengan bersendikan dengan kebenaran dan kewahyuan nabi Muhammad SAW.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

Sangat tidak mungkin tanpa sandarannya terhadap utusan Tuhan itu manusia menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan potensi manusia untuk berbuat menyipang begitu besar. Permohonan ampun, solawat dan doa melalui Fatihah dalam perpuisian Wachid B.S. merupakan upaya rohani di dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan di dalamnya sebagaimana manusia (dengan m huruf kecil menuju manusia M huruf besar) di dalam menjalani kehidupannya dengan berupa keindahan dunia dan akhirat.

Wawasan estetikaku di dalam puisi sangat terkait dengan cara pandang saya terhadap realitas. Nah cara pandang terhadap realitas itu sangat dipengaruhi oleh cara pandang kepada Allah. Cara pandang realitas kepada Allah itu termanifestasikan dalam cara pandang kepada makhluk sesama yaitu manusia. Kaya gitu, Mas.<sup>117</sup>

Dengan demikian sesungguhnya sastra kerohanian seperti karya Wachid B.S. ini itu tidak semata-mata hanya berbicara tentang Tuhan, dan melakukan penghindaran terhadap realitas duniawi. Justru realitas duniawi harus diakrabi karena di dalamnya ada makhluk ciptaan Allah dan yang terpenting, di situ ada manusia dan ada alam. Hanya saja yang digarap adalah wilayah pencerahan dan pemulihan kembali kondisi kerohanian manusia agar manusia tidak rapuh dengan mengidupkan kembali nilai-nilai manusia terhadap cinta, tergadap rasa rindu.

Coba bayangkan kalo manusia tidak punya rasa cinta. Kalo manusia nda punya rasa cinta maka manusia juga nda punya rasa rindu. Kalo manusia nda punya rasa cinta dan rasa rindu maka bagaimana manusia itu merealisasikan sifat-sifat dari kasih sayang Allah, itu tidak mungkin.<sup>118</sup>

Puisi yang sebagaimana yang ditulis Wachid B.S. memiliki peran untuk menguatkan atau menanam atau menyuburkan kembali kerohanian yang sudah rapuh, rohani yang sudah kemarau, rohani yang sudah kering agar dia basah kembali. Dengan ruhani yang kembali

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

basah maka dia punya kekuatan, dia berani menghadapi realitas sebagaimana sajak yang terdapat pada *Jalan Malam*, bagaimana cinta itu hidup:

#### Jatuh Cinta Kepadamu

jatuh cinta kepadamu  
padang ilalang merayakan kembang putihnya  
kemaru tidak lagi bernyayi parau  
lantaran gerimis senja  
mengembalikan sunyi kepada pagi:  
daun dan bunga bermahkota embun

jatuh cinta kepadamu  
kata-kata menjadi harapan  
harapan menjadi doa-doa yang  
tidak berkesudahan  
dari pagi ke siang  
dari siang ke senja  
dan malam meluaskan pandangan  
betapa sedemikian kerdil aku  
untuk memeluk semesta cintamu

jatuh cinta kepadamu  
seorang lelaki bersedia disalibkan  
dengan luka-luka rajam di badan

jatuh cinta kepadamu  
seorang lelaki tetaplah melewati  
lorong-lorong zaman sekalipun tahu  
remah-remah roti di kedua tangan kemulyaannya  
akan dibalas dengan lemparan tai

jatuh cinta kepadamu  
seorang lelaki berjalan di tengah malam  
bernyanyi-nyanyi, berteriak-teriak  
memanggil-manggil nama  
Mu!<sup>119</sup>

### **B. Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam* Karya Abdul Wachid B.S.**

#### **1. Pengekspresian Nilai Ukhuwah dalam Puisi Abdul Wachid B.S.**

---

<sup>119</sup> Puisi berjudul “Jatuh Cinta Kepadamu” dalam Abdul Wachid B.S., *Jalan Malam* (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 67.

Pada era sekarang, banyak sekali ragam puisi sebagaimana dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo dalam buku *Histeria Kritik Sastra* yang mana dikutip Wachid B.S. di bagian awal *Gandrung Cinta*, perpuisian Indonesia itu bisa diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, meneruskan lirik Chairil Anwar, kedua munculnya warna lokal, ketiga muncul puisi-puisi imajis, keempat puisi mantra, kelima muncul puisi-puisi keagamaan atau puisi sufistik profetik, keenam ditambah oleh Abdul Wahid B.S. yaitu muncul fenomena surealisme.<sup>120</sup>

Di samping hal-hal itu, Perpuisian Indonesia mengalami perkembangan yang sangat beragam. Di dalam keragaman yang ditambah dengan maraknya media sosial, semua orang bisa mengekspresikan karyanya. Ukuran secara kualitas terletak pada seringnya dibahas, baik puisi maupun penyairnya, oleh kalangan akademisi. Salah satu penyair yang banyak dibahas, baik puisi maupun pribadi penyairnya adalah Abdul Wahid B.S. Artinya bahwa perpuisian Abdul Wachid B.S. menjadi penting dalam konstelasi perkembangan perpuisian Indonesia.

Tidak banyak penyair di Indonesia yang berbicara masalah Ukhuwah. Padahal Indonesia adalah negara yang sangat Bhineka, sangat beragam, sangat luas, serta memiliki banyak agama, banyak suku, yang mana sangat berkemungkinan untuk timbulnya perpecahan. Mengingat bahwa sastrawan hidup di tengah realitas, berarti dia merespon realitasnya sebagaimana yang dikemukakan oleh A Teeuw bahwa tidak ada karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya.<sup>121</sup> Dalam hal ini mestinya dengan keragaman itu banyak penyair yang berbicara masalah ukhuwah, tetapi dalam kenyataannya penyair yang berbicara tentang ukhuwah masih sedikit. Di antara yang sedikit itu adalah Abdul Wachid B.S. yang membahas atau berbicara tentang

---

<sup>120</sup> Abdul Wachid B.S., *Gandrung Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

<sup>121</sup> Pardi Suratno, "Bahasa-Sastra sebagai Representasi Pemikiran-Kekuasaan." *Prosiding Prasasti* (2016): 38.

ukhuwah atau persaudaraan. Untuk itu penting kiranya sastra menjadi salah satu alternatif dalam rangka menghubungkan tali temali persaudaraan.

Di tengah pandemi ini, manusia membutuhkan hal-hal yang positif untuk menimbulkan keyakinan menumbuhkan solidaritas. Oleh sebab itu, keyakinan dan solidaritas itu bisa ditumbuhkan juga melalui bacaan dalam hal ini sastra. Dalam hal ini, Abdul Wachid B.S. memberikan alternatif wacana, memberikan support, memberikan semangat karena bersendikan kepada keyakinan yaitu Islam. Namun di dalam perpuisiannya, nilai-nilai ukhuwah itu tidak disampaikan secara verbal. Ini hal yang penting mengingat bahwa sebagaimana yang dikemukakan Horatius bahwa esensi dari karya seni adalah *Dulce et Utile* atau indah dan bermanfaat.<sup>122</sup>

Puisi Abdul Wachid B.S. memang banyak dikaji sebagaimana yang dibahas Arif Hidayat yang berbicara tentang relasi pengetahuan dan kuasa di dalam Abdul Wahid B.S. dengan analisis hermeneutika dan wacana kritis. Di sana dia menyimpulkan bahwa pengetahuan ilmu keagamaan dalam perpuisian Abdul Wachid B.S. itu menjadi dominan dan memberikan pengaruh kepada perpuisian-perpuisian yang ada di sekitarnya.

*Kedua*, tesis Wahyu Budiantoro. Wahyu Budiantoro di dalam tesisnya berbicara tentang epistemologi komunikasi sufistik. Dia berbicara tentang bagaimana puisi menjadi media bagi ekspresi kerohanian seorang penyair dalam hal ini Abdul Wachid B.S. dan sekaligus sebagai media komunikasi kepada pembaca sehingga mampu memberikan pengaruh pembaca akan kesadaran bahwa hidup itu tidak hanya empiris melainkan juga keimanan. Wahyu Budiantoro mengeksplorasi bagaimana epistemologi komunikasi kerohanian dari perpuisian Abdul Wachid B.S. Komunikasi itu bersifat estetis

---

<sup>122</sup> Ririn Ayu Wulandari, "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Edukasi Kultura* 2.2 (2015), 69.

(memiliki keindahan secara kesastraan) di sisi lain komunikasi itu mampu merepresentasikan nilai-nilai kerohanian Islam dalam hal ini lebih dalam pendekatan yang bersifat sugestif.

*Ketiga*, tesis Faiz Adittian yang menggali nilai pendidikan tauhid. Menurut Faiz nilai ketahuidan itu berhasil ditransformasikan oleh puisi Abdul Wahid BS.

*Keempat*, Heru Kurniawan dalam bukunya *Mistisisme Cahaya*. Di dalam buku tersebut, Heru Kurniawan menggunakan tafsir hermeneutika. Berusaha untuk menggali nilai-nilai mistisisme di dalam puisi Abdul Wachid B.S. bahkan mencari akarnya sedari awal perpuisian Indonesia. Bagaimana transformasi, baik itu nilai maupun kesastraan dari mistisisme Abdul Wachid B.S., sejak perkembangan perpuisian Indonesia yaitu masa Balai Pustaka, Pujangga Baru, angkatan 45, angkatan 66, angkatan 70 sampai angkatan 2000. Karena Abdul Wachid B.S. dipersepsi dan diposisikan sebagai bagian dari tokoh penyair angkatan 2000.

Banyak penelitian yang membicarakan perpuisian Abdul Wachid B.S. baik dari aspek isi maupun pemikiran. Akan tetapi sedikit sekali yang menjembatani nilai kesastraan dan nilai pemikiran bisa saling mendukung berkelindan menjadi sebuah karya sastra yang baik. Oleh sebab itu, di dalam subbab ini penulis ingin mengeksplorasi jembatan tersebut bahwa yang dikemukakan oleh TS. Elliot menilai karya sastra sebagai karya seni itu dilihat dari aspek kesastranya dan menilai keagungannya dengan dilihat dari pemikirannya.<sup>123</sup>

Mengeksplorasi jembatan antara bentuk dan isi seni, di mana letak keunikan keberhasilan dari Abdul Wachid B.S. dalam mengekspresikan nilai ukhuwah dalam puisinya. Argumentasi dasar dari penulis adalah Abdul Wachid B.S. memperhitungkan pengekspresian bentuk seni yang tepat di dalam puisinya. Perpuisian Abdul Wachid B.S. bukan hanya menyatakan gagasan-gagasannya

---

<sup>123</sup> Abdul Wachid B.S., *Sastra Pencerahan* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 138.

termasuk gagasan-gagasan tentang ukhuwah, akan tetapi di dalam perpuisian Abdul Wachid B.S. itu mampu menampilkan gagasan-gagasan tersebut sebagai karya seni. Artinya, Abdul Wachid B.S. memperhitungkan gagasan itu disampaikan dengan baik. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasulullah Saw bahwa sebagian puisi mengandung Hikmah adalah unta orang beriman yang hilang di tengah padang pasir. Barang siapa yang menemukan unta itu maka dia akan menemukan kebenaran terbaiknya. Bukan hanya sekedar kebenaran tapi kebenaran terbaiknya.<sup>124</sup>

Puisi memiliki banyak definisi sebanyak jumlah orang yang mendefinisikannya. Untuk menilai sebuah karya seni justru kepada sisi keunikannya. Keunikan di sini berarti sesuatu yang bersifat subjektif bukan objektif. Dalam hal ini subjektivitas bahasa puisi menjadi penting sekalipun ada hal-hal yang sifatnya umum yang harus hadir di dalam puisi sebagai karya seni. Karakteristik dari puisi yang khas karya seseorang menjadi pertimbangan yang utama. Jika ada puisi sebaik apapun tapi mirip karya Chairil Anwar maka puisi tersebut akan dibilang sebagai terpengaruh Chairil Anwar, demikian jika mirip Rendra maka akan dibilang terpengaruh Rendra.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riffaterre bahwa ekspresi puisi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Akan tetapi dari perkembangan tersebut tetap ada yang bisa dipegang dari apa yang disebut ketaklangsungan ekspresi dari puisi. Puisi tidak bersifat deskriptif, melainkan metaforik dan penggambaran. Karena sifatnya penggambaran, maka puisi tidak hanya sekedar menyatakan sebagaimana yang dikemukakan Abdul Wachid B.S. sendiri dalam sebuah artikel berjudul “Perlawanan Terhadap Slogan” yang ditulis dalam *Sastra Pencerahan* bahwa puisi itu berdiri di antara menyatakan

---

<sup>124</sup> Abdul Wachid B.S., “Hikmah Puisi” dalam website Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara diakses di <https://kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id/berita-hikmah-puisi.html> pada 19 Oktober 2021.



sesuatu dan menampilkan sesuatu kalau puisi terlalu menyatakan maka dia seperti khotbah Jumat.<sup>125</sup>

Dalam puisi, suatu gagasan ditampilkan melalui bahasa, digambarkan melalui bahasa. Kalau lukisan itu menggambarkan melalui titik, lengkung, garis, dan warna, maka puisi menggambarkannya melalui kata-kata. Gagasan-gagasan dalam puisi disampaikan dalam bentuk peristiwa-peristiwa miniatur. Peristiwa-peristiwa yang dipilih yang mampu mewakili gagasan dari penyairnya. Ini mengingatkan perkataan dari Paul Ricoeur dalam buku *Mistisisme Cahaya* karya Heru Kurniawan bahwa puisi itu miniaturnya adalah metafora.<sup>126</sup> Metafora disebut juga ketaklangsungan ekspresi.

Ketika berbicara bahwa puisi itu merupakan peristiwa yang puisi, di sana terkandung keindahan dalam peristiwa. Puisi itu merupakan ekspresi keindahan pandangan terhadap realitas dari seorang penyair yang hal itu dipengaruhi oleh sudut pandang budaya dan keagamaan. Suatu contoh misalkan berbicara tentang cahaya. Cahaya oleh beberapa penyair muslim kebanyakan diposisikan dengan hal yang bersifat ketuhanan mengingat bahwa Allah adalah cahaya di atas cahaya.<sup>127</sup> Di antara ayat yang mengilhami banyak sastra religius adalah surat an-Nur ayat 35 sampai 42. Allah adalah Cahaya langit dan bumi cahayanya bagai miskat yang di dalamnya adalah pelita.

Cara pandang seorang penyair terhadap realitas tentu saja akan berpengaruh pada bahasa sajaknya. Ketika misalkan sesuatu yang dalam pandangan orang lain biasa saja, di dalam pandangan seorang penyair muslim bisa menjadi hal yang luar biasa atau tidak biasa. Misalkan tentang cahaya, orang lain atau orang biasa melihat cahaya dia adalah cahaya biasa saja tapi di mata para penyair muslim maka

---

<sup>125</sup> Abdul Wachid B.S., *Sastra Pencerahan ...*, 43.

<sup>126</sup> Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 22.

<sup>127</sup> Abdul Wachid B.S., *Sastra Pencerahan ...*, 195.

cahaya itu mengingatkan kepada Allah *Nuur 'ala nuur* (cahaya di atas cahaya).

Puisi merupakan ketaklangsungan ekspresi sebagaimana yang dikatakan oleh Michael Riffaterre dalam *Semiotika of Poetry*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa sastra, dalam hal ini puisi, bisa “Bilang begini maksudnya begitu”.<sup>128</sup> Karena berorientasi kepada bahwa puisi itu peristiwa bahasa, Rachmat Djoko Pradopo dalam *Pengkajian Puisi* juga meyakini hal yang sama bahwa puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks.<sup>129</sup> Akan tetapi ada pandangan yang agak berbeda yang berorientasi kepada sastra Hikmah. yang termasuk dalam kategori sastra hikmah itu adalah sastra sastra yang berhubungan dengan keruhanian, baik itu sufisme maupun profetisme.

Sesuatu yang estetik, yang indah itu pastilah di sebelahny ada hal yang sifatnya etik dan yang etik itu pastilah estetik. Antara etika dan estetika bagaikan dua sisi mata uang hal-hal yang penting pasti sudah disepakati atau ada yang menyepakati bahwa itu adalah suatu keindahan.<sup>130</sup> Yang disebut indah oleh masyarakat umum pastilah berorientasi kepada ideologi baik budaya maupun agama. Di dalam karya sastra yang sifatnya keruhanian, hal ini jelas sekali terasa apalagi puisi kerohanian yang melihat realitas dalam perspektif bukan hanya dari aspek empirisme melainkan dari aspek kerohanian, melihat dimensi realitas alam, realitas budaya dan realitas manusia itu berhubungan dengan klausa prima yaitu Tuhan.

Dalam perspektif yang demikian, maka memandang realitas bukan hanya pada dari satu sisi melainkan dari dua sisi, yaitu yang lahir dan

---

<sup>128</sup> Sapardi Djoko Damono, *Bilang Begin Maksudnya Begitu* (Jakarta: Gramedia, 2014), 39.

<sup>129</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 14.

<sup>130</sup> Helmi Wicaksono, "Model Pembelajaran “Bermain dengan Ekspresi Ilk (Ide-Lambang-Karya)” untuk Mengembangkan Kompetensi Etika dan Estetika dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Puisi Baru." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2.1 (2018), 56.

yang batin. Pendek kata, segala yang berorientasi kepada ketuhanan akan melihat bahwa realitas itu bukan hanya dari satu dimensi melainkan dua dimensi. Inilah sebabnya melihat realitas berdasarkan kepada metafisika itu menjadi jelas adanya. Dalam perspektif ini, Hikmah menjadi penting.

Seorang penyair di dalam kehidupannya, dia memaknai hikmah atau mencari hikmah atas realitas alam. Ketika itu menjadi karya sastra, karya sastranya juga mengandung hikmah.<sup>131</sup> Pembaca juga mencari Hikmah berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan realitas alam yang diekspresikan dalam karya sastra. Antara pengarang dan pembaca sama-sama mencari hikmah. Karya sastra yang demikian tentu saja bukan karya sastra yang sifatnya merupakan pemaksaan pemaknaan. Apa yang disebut sebagai kebenaran tidak begitu saja dituliskan sebagai sebuah pernyataan yang langsung mendapatkan jawaban. Hal yang demikian itu bukanlah sastra apalagi disebut sebagai puisi.

Orientasi pemaknaan puisi, baik dari aspek penciptaan maupun pembacaan, dalam sudut pandang seperti itu mengingatkan kepada suatu perspektif dari Rasulullah Saw bahwa sebagian puisi mengandung hikmah. Hikmah adalah onta orang beriman yang hilang di tengah padang pasir. Barang siapa dia menemukannya maka dia akan menemukan kebenaran terbaiknya.<sup>132</sup>

Hal umum di dalam perpuisian Abdul Wachid BS itu memang bahwa penggunaan metafora sebagai sarana ketidaklangsungan ekspresi itu digunakan secara umum dan menyeluruh. Jadi penggunaan metafora digunakan sebagai medium ketidaklangsungan ekspresi untuk digunakan secara umum dan pada semua puisi. Akan tetapi, penggunaan metafora yang secara umum tidak digunakan dalam artian untuk memperumit citraan atau gambaran angan-angan dan pikiran. Puisi yang bagus bukan justru pada kerumitan hubungan antara satu

---

<sup>131</sup> Abdul Wachid B.S. *Jalan Malam ...*, 129.

<sup>132</sup> Abdul Wachid B.S. *Jalan Malam ...*, 126.

ungkapan-ungkapan metaforis dan penggunaan simbol-simbol melainkan bahwa baik itu diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, gaya pengungkapan bahasa itu semuanya menjadi suatu kesatuan yang mendukung gagasan sentral dari seorang penyair. Gambaran imajinasi penyair di dalam puisinya disebut sebagai citraan.

Berhasil atau tidaknya seorang penyair dalam memberikan gambaran angan-angan dan pikiran kepada pembaca melalui puisinya itu bisa dilihat dari penggunaan citraan. Dalam hal ini, perpuisian Abdul Wachid B.S. dapat memberikan gambaran angan-angan dan pikiran. Hal yang unik dari penyikapan atau pengekspresian gagasan penyair di dalam puisinya tidak sebagaimana puisi-puisi pada umumnya. Uniksitasnya adalah Abdul Wachid B.S. dalam setiap puisinya aku-lirik memberikan suatu gambaran peristiwa atau realitas yang itu bersifat konkret. Katakanlah bahwa aku-lirik masuk pada sebuah peristiwa, mengamati peristiwa dan realitas yang kemudian dia bertadabur lalu merespon atas peristiwa tersebut. Sebagaimana misalkan dalam puisi “Hari Ini adalah Puisi Indah” berikut:

Hari Ini adalah Puisi Indah

Tiap bangun tidur, masih di atas dipan  
Kuhadapkan wajahku ke cermin  
Maka di dalam cermin itu kulihat wajahmu juga  
Yang meniatkan hari ini adalah puisi indah

Lalu berlalu aku menuju kran air  
Kubasuhkan wajahku dalam urutan wudhu  
Kusahadatkan hatiku agar kembali segar  
Yang menyaksikan bahwa hari ini adalah puisi indah

Lalu berlalu aku dalam sujud  
Kuhunjamkan keningku ke bumi  
Ke dalam waktu di mana suara manusia masih dengkur  
Yang terbaca bahwa hari ini adalah puisi indah

Betapa nyatanya kata Gus Mus  
Sampainya doa akibat tiga perkara  
Lelaku siapa itu, di tempat mana ia sampaikan pinta  
Dan waktu kapan dia tengadahkan tangan

Tetapi subuh masih jauh  
Dan fajar menjadi jembatan cahaya antara bumi dan langit  
Tatkala malaikat-malaikat saling ganti berganti  
Dalam kerjanya yang tak habis-habis

Hatiku jendela yang membuka  
Seperti kulihat wajahku ke dalam cermin  
Maka di dalam cermin itu kulihat wajahmu juga  
Yang menerangi bahwa hari ini adalah puisi indah

*Yogyakarta, 6 Agustus 2009*<sup>133</sup>

Di dalam puisi “Hari Ini adalah Puisi Indah” bait pertama //tiap bangun tidur, masih di atas dipan/ kuhadapkan wajahku ke cermin/ maka di dalam cermin itu kulihat wajahmu juga/ yang mengingatkan bahwa hari ini adalah puisi indah//...// Ungkapan di dalam bait pertama sesungguhnya merupakan ungkapan yang yang biasa. Maksudnya, tidak bermaksud untuk mempuitis-puitiskan. Katakanlah ini merupakan realitas kehidupan seseorang, dalam hal ini aku-lirik, bahwa aku-lirik bangun tidur kemudian di atas dipan aku-lirik menghadapkan wajah ke cermin. Saat bercermin itu aku-lirik melihat adanya wajahmu. Untuk menjawab wajahmu di sini perlu dikaji pada bait-bait selanjutnya.

Pada bait kedua, //...//lalu berlalu aku menuju kran air/ kubasuhkan wajahku dalam urutan wudhu/ kusahadatkan hatiku agar kembali segar/ yang menyaksikan bahwa hari ini adalah puisi indah//...// Antara bait pertama dan bait kedua memiliki tipikalitas yang sama. Baris pertama sampai baris ketiga merupakan potret dari realitas empiris yang dilaksanakan oleh aku-lirik. Akan tetapi, pada akhir masing-masing bait tersebut, baik baik pertama maupun bait kedua, di situ ada hubungan yang bersifat asosiatif atau tidak empiris /yang menyatakan bahwa hari ini adalah puisi indah/ dan bait kedua /menyaksikan bahwa hari ini adalah puisi indah/. Demikian pula dalam bait ketiga yang awal

---

<sup>133</sup> Abdul Wachid B.S., *Jalan Malam* (Yogyakarta: Basabasi, 2021), 46-47.

baitnya merupakan realitas empiris aku-lirik dan diakhiri /yang terbaca bahwa hari ini adalah puisi indah/.

Kemudian oleh penyair dilanjutkan dengan sebuah narasi yang sifatnya kontekstual (hubungan antar teks) yaitu //...//betapa nyatanya terasa kata Gus Mus/ sampainya doa akibat tiga perkara/ leluhur siapa itu, di tempat mana dia sampaikan pinta/ dan waktu kapan dia tengadahkan tangan//...// Bait yang kelima, realitas empiris itu kemudian digambarkan memiliki hubungan antara realitas empiris dengan realitas yang sifatnya maknawi. Realitas maknawi adalah realitas hasil pemaknaan terhadap realitas empiris yang didasarkan oleh hal yang bersifat keruhanian atau metafisis.

//...//Tetapi subuh masih jauh/Dan fajar menjadi jembatan cahaya antara bumi dan langit/ Tatkala malaikat-malaikat saling ganti berganti/ Dalam kerjanya yang tak habis-habis//...// Ini sudah meloncat tetapi ada jembatan dan penyair mengatakan bahwa jembatannya itu adalah cahaya. Dalam mata pandang realitas empiris itu berhubungan dengan mata Pandang metafisik dari penyair. Karena bagaimana antara subuh fajar dijembatani oleh cahaya. Pada saat yang sama ketika pemaknaan itu dikaitkan dengan cahaya maka kemudian mata batin si aku-lirik ini melihat bahwa di sana ada malaikat yang saling ganti berganti dalam kerjanya yang tak habis-habis.

Ini kemudian dipertegas oleh penyair. Hubungan antara realitas empiris dan realitas data fisik melalui //...//Hatiku jendela yang membuka/ Seperti kulihat wajahku ke dalam cermin/ Maka di dalam cermin itu kulihat wajahmu juga/ Yang menerangi bahwa hari ini adalah puisi indah. Hatiku yang membuka, bukan pikiranku yang membuka. Sehingga ketika melihat wajah aku-lirik di dalam cermin, maka dia kemudian menemukan satu “pemandangan” berupa wajahmu juga yang menerangi hari ini adalah puisi indah. Dengan demikian, wajah yang ada di dalam cermin itu bukan sekedar wajah biasa tapi

wajah di sana adalah wajah yang bersifat transendental, kerohanian, wajah yang bersifat eksistensial ketuhanan, wajah yang bersifat cahaya.

Dari puisi ini bagaimana penyair itu melakukan pengekspresian. identifikasi dari pengekspresian atas puisi bisa diidentifikasi sebagai berikut; realitas empiris yang dinyatakan dengan bahasa yang sederhana oleh penyair merupakan realitas empiris yang bisa dialami oleh siapa saja baik itu terjadi pada bait pertama dari satu sampai tiga. Bait kedua baris pertama sampai ketiga, bait ketiga baris satu sampai ketiga, kemudian bait kelima baris pertama merupakan realitas empiris yang dijembatani oleh cahaya. Cahaya di sana sebagai simbolitas dari pengetahuan yang bersifat ilahiyah. Pada term yang lain cahaya di sana adalah petunjuk. Petunjuk juga bersifat ilahiyah. Pada term yang lebih tinggi cahaya bukan hanya pengetahuan dan petunjuk melainkan Yang Maha Memberi Petunjuk yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.

Pengekspresian ini dimulai dari; *pertama*, objektifikasi. Bagaimana penulis melalui aku-lirik memaparkan sebuah realitas keseharian yang dalam pengamatan sang penulis atau penyair sesungguhnya hal itu biasa saja bagi orang lain. Akan tetapi karena penyair menggunakan sudut pandang yang bersifat transendental, maka objektifikasi itu mengalami peningkatan pemaknaan oleh aku-lirik. Dalam hal ini pengalaman empiris ditingkatkan menjadi peningkatan yang bersifat personal sehingga realitas yang ditampilkan oleh penyair itu mengalami tahapan yang *kedua*, yaitu personalisasi.

Yang dimaksud tahapan personalisasi itu pada tingkat pemaknaan, penafsiran. Bagaimana sebuah peristiwa yang bersifat keseharian mengalami perluasan makna. Ketika peristiwa tersebut dihubungkan dengan konteks yang bersifat kesejatian kerohanian. Hal semacam itu dalam upaya untuk melakukan pencarian hikmah, mengingat bahwa penyair ini adalah seorang muslim yang berusaha untuk menjalankan nilai-nilai keislaman secara Ihsan. Dalam konteks ini, realitas keseharian itu tidak hanya bersifat empiris, tidak hanya bersifat fiqih,

tidak hanya bersifat syariat, tetapi dicarikan hubungannya dengan hal yang bersifat hakikat.

Bukankah dalam hal ini Ikhsan itu adalah ketika engkau melakukan segala sesuatu dalam konteks berdialog dengan Tuhan, walaupun tidak mampu berdialog dengan Tuhan maka setidaknya engkau merasa bahwa engkau dilihat oleh Tuhan. Maka setiap elemen-elemen, unsur-unsur kosmik dipersepsi dan diposisikan secara maknawi sebagai ayat-ayat kauniyah Allah yang keberadaannya bisa dicarikan referensinya berdasarkan kepada perspektif qauliyah. Inilah sebabnya pengetahuan yang demikian menjadi mata bagi penglihatan untuk bersentuhan dengan realitas, baik itu alam maupun budaya oleh aku lirik sebagai identifikasi manusia.

Apa yang disebut sebagai personalisasi ini dalam rangka untuk mengutuhkannya suatu kepribadian sebagai seorang yang beriman kepada Allah SWT yang disebut sebagai seorang mukmin. Ketika mempribadikan suatu pengalaman empirik itu terkait dengan pengalaman kerohanian tentu saja bersendikan kepada ketauhidan (*laa ilaha illallah*), dalam perspektif ini tiada suatu realitas pun jika dia tidak ilahiyah. Hal yang demikian kemudian diambil hikmahnya oleh aku-lirik, oleh aku-penyair. Inilah yang disebut sebagai tahapan *subjektifikasi* pempersepsi dan pemosisikan itu sebagai hikmah. Oleh sebab itu, dalam setiap baris terakhir dari setiap bait si penyair kemudian mengatakan “yang meniatkan bahwa hari ini adalah puisi indah”.

Rupanya hal semacam ini mempola di dalam pengekspresian perpuisian Abdul Wachid B.S. misalkan dalam puisi lain yang menjadi judul dari kumpulan puisi *Jalan Malam* yaitu puisi berjudul “Jalan Malam”

Jalan Malam

aku ingin jalan lagi menyusuri malam sendirian  
sambil menelponmu, ibu



aku ingin mendengar rasa sakitmu di paru-paru  
sesak nafas mengeras seperti  
suara kereta api melintas  
di belakang rumah masa kecil

aku mau menjagamu sepanjang waktu  
sambil mengipasi rasa gerahmu, ibu  
aku mau membaca 10 surat wasiatmu di sampingmu  
laju darah yang tersedot dari paru-paru  
menyalip tetes infus sebagai  
satunya nutrisi yang masuk ke tubuh

aku ingin tidak pergipergi lagi  
agar setiap adzan terdengar aku bisa  
mengenakan mukena untukmu, ibu  
padahal ibu dalam koma  
padahal dalam pejam mata  
kepadaku ibu sering bertanya  
“panjenengan siapa  
apakah ini masih di bumi?”

tetapi setiap adzan terdengar  
ibu mendadak tersadar  
membuat gerakan tayamum  
menegakkan shalat begitu khusuk  
begitu usai salam  
kembali ibu dalam koma

aku tidak ingin pulang ke jogja  
aku mau menggendongmu ke kamar mandi  
ibu tidak mau pipis di tempat tidur  
ibu malu kepadaku kuceboki, tetapi?

ibu, ini waik kecilmu yang  
ketika balita sepanjang malam diare  
bapak sedang kirim tembakau ke kota  
dan dokter tidak ada  
ini putramu yang paling menyusahkan hatimu  
ini anak lanang yang tidak pulangpulang

aku tidak ingin pulang ke jogja karena  
aku tidak akan pergipergi lagi  
aku mau menjagamu sepanjang waktu  
aku ingin mendengar rasa sakitmu di paruparu  
sesak nafas mengeras seperti suara kereta api melintas  
di belakang rumah masa kecilku

tetapi stasiun kereta api itu telah tak ada  
suara sesak nafasmu juga telah tak ada  
di jogja, aku pergi ataukah pulang darimu?  
aku ingin jalan lagi menyusuri malam sendirian  
sambil menelponmu, ibu  
aku sangat rindu kepadamu

yogyakarta, 21 april 2016<sup>134</sup>

Dari bait pertama ini sama sebagaimana dalam sajak “Hari Ini adalah Puisi Indah” bagaimana sebuah realitas empiris itu kemudian mengalami personalisasi. Bagaimana realitas yang sifatnya objektif itu kemudian mengalami personalisasi. Semua narasi di dalam bait-bait puisi “Jalan Malam” bisa saja diposisikan secara objektif dan bisa saja dicarikan rujukannya dalam realitas empiris. Akan tetapi oleh penyair realitas empiris yang merupakan peristiwa ini kemudian ditingkatkan pemaknaannya kepada Hikmah, mengalami personalisasi.

Aku lirik di dalam puisi ini menghubungkannya realitas empiris dengan realitas transendental yaitu *birrul walidaini*, pengabdian seorang anak kepada ibu. Bagaimana antara kemarin, hari ini dan esok itu diberikan pemaknaannya oleh penyair di dalam puisi ini. Bagaimana seorang ibu yang sakit pada saat itu mengingatkan kepada sakitnya si aku-lirik Ketika kecil tak berdaya. Sekarang dia (aku-lirik) yang sudah besar kemudian memberikan makna cinta, kasih sayang. Dia melakukan personalisasi, mempribadikan suatu nilai yang pernah diajarkan oleh ibunya berupa cinta kasih sayang. Maka di dalam puisi ini hal yang bersifat objektifikasi mengalami personalisasi kemudian dipetiklah hikmah untuk kehidupan aku-lirik sebagai manusia yang eksistensinya justru menjadi kaffah saat dirinya mempersepsi dan memposisikan diri sebagai anak yang shalih.

Penafsiran pemaknaan terhadap realitas yang terdekat yaitu realitas diri sebagai insan memperlihatkan suatu hubungan bahwa diri aku-lirik

---

<sup>134</sup> Abdul Wachid B.S., *Jalan Malam* (Yogyakarta:Basabasi, 2021), 118-120.

dalam pemaknaannya menjadi eksis ketika dilakukan pemaknaan terhadap eksistensi-eksistensi yang lain eksistensi yang lain itu bersifat struktural transendental yaitu berpasang-pasangan, seperti siang dan malam jasmani dan rohani. Aku-lirik disebut manusia karena ada manusia lain. Perspektif ini melahirkan tingkatan yang disebut sebagai Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah insaniyah ini juga memperoleh pemaknaan dan penafsirannya secara hakiki dalam pengertian objektifikasi bahwa aku-lirik mempersepsi dan memposisikan dirinya sebagai manusia di tengah-tengah kosmik dirinya sebagai mikrokosmik dan realitas di sekitar dan alam semesta sebagai makro kosmik.

Pemaknaan atas ini kemudian mengalami peningkatan. Peningkatannya mendapatkan legitimasi ke arah agama. Pemaknaan terhadap persaudaraan sesama insan ini memperoleh dimensi pemaknaan yang lebih dalam ketika dia masuk kepada pemahaman yang lebih luas yaitu pemahaman yang bersifat Islamiyah. Pemahaman yang bersifat Islamiyah ini berorientasi kepada hubungan antara realitas empiris sebagai ayat-ayat kauniyah terkait dengan ayat-ayat qauliyah yaitu kewahyuan. Pada term ini personalisasi semacam ini kemudian mengalami peningkatan pemaknaan yang lebih luas, tetapi kemudian dibumikan dalam pengertian keberagaman manusia itu memperoleh ruang aksentuasinya ketika hidup dengan akhlakul karimah.

Baik ukhuwah insaniyah yang memperoleh legitimasi secara keberagaman ukhuwah islamiyah itu maka terbangunlah hubungan-hubungan antar manusia dalam konteks bangsa dan negara. Akhirnya pemaknaan ini memperoleh suatu dimensi yang lebih luas membangun kesadaran individu, sosial, kesadaran kemanusiaan dan kesadaran ketuhanan. Pengekspresian perpuisian Abdul Wachid B.S. sekaligus juga pemaknaan yang lebih luas dan dalam bahwa segala sesuatu ini

dikaitkan dengan Tuhan dalam rangka pengabdian dirinya sebagai insan.

Kesadaran semacam ini, di dalam pengekspresian perpuisannya memperoleh suatu formula bahasa yang sifatnya jernih dan sederhana. Karena perspektifnya adalah dimensi kedalaman, maka bukan hanya menjadikan ekspresi bahasa sajak sebagai formula estetika melainkan pengekspresian nilai-nilai keberagamaan, yang di dalamnya ada ukhuwah, justru memperoleh aksentuasinya yang sederhana di dalam ekspresi kebahasaan sajak yang sederhana namun memiliki dimensi makna yang dalam.

Pengekspresian-pengekspresian pengalaman religiusitas ini mewujudkan di dalam bahasa puisi yang bisa disebut juga dengan sebagai bahasa puisi hikmah. Ketika dibaca oleh pembaca, pembaca menemukan kesederhanaan ekspresi kebahasaan. Akan tetapi pembaca masih perlu berfikir tentang pemaknaan yang mendalam itu mengaitkan atas pengalaman kehidupan dirinya. Sehingga dengan membaca puisi-puisi Abdul Wachid B.S., pembaca kemudian mengalami katarsis, yaitu terbukanya kesadaran diri untuk kembali kepada nilai-nilai kefitrian sebagai manusia.

Penulis ingin menutup subbab ini dengan mengutip pandangan Abdul Wachid B.S. di dalam *Sastra Pencerahan* bab “Religiusitas Islam Dalam Sastra”, pada titik temu antara kesungguhan estetis dan kesungguhan etik inilah yang dapat menggeser anggapan bahwa kesusastraan hanyalah aktivitas lamunan belaka. Pada posisi ini sebagaimana Abdul Wahid B.S. dalam catatan penutup *Jalam Malam* yaitu “Hikmah Puisi” kesusastraan hikmah dapat menjadi bagian penting dari gerakan post-modernisme sebab mengaitkan kembali sastra (puisi) dengan kehidupan yang lebih luas.<sup>135</sup>

## **2. Ukhuwah Basyariyah**

---

<sup>135</sup> Abdul Wachid B.S., *Sastra Pencerahan ...*, 204.

Manusia punya kesadaran tentang rasionalisme yang kemudian itu melahirkan materialisme, dialektika dan logika yang akhirnya terwujud empirisme (suatu paham yang jika itu tidak empiris, tidak nyata maka itu tidak dianggap sebagai bentuk kebenaran). Dalam sejarah filsafat paham semacam itu akhirnya berujung kepada peniadaan Tuhan karena tidak percaya terhadap hal-hal yang gaib, yang ajaib, yang tidak bisa dibuktikan dengan mata kepala, yang tidak bisa dibuktikan dengan pikiran rasionalisme.

Di sisi lain upaya pengenalan manusia akan dirinya berujung kepada berpikir untung rugi. Berpikir untung rugi melahirkan apa yang disebut sebagai kapitalisme. Di dalam kapitalisme masih mengakui adanya Tuhan, tetapi tuhan itu “pensiun”. Tuhan itu urusan orang-orang yang suka memuja Tuhan. Bagi orang yang tidak ingin memuja Tuhan diberi kebebasan. jadi kapitalisme itu sayap yang lain dari rasionalisme yang kemudian melahirkan atheisme. Pemujaan terhadap rasionalisme juga melahirkan polytheisme jadi menuhankan Tuhan yang banyak, menyembah benda-benda.

Dari situlah maka mempersepsi dan memposisikan dirinya sebagai manusia itu menjadi utama, karena yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain justru adalah nilai kemanusiaannya. Hal ini penting kiranya untuk dibicarakan sebelum membahas tentang ukhuwah insaniyah. Bagaimana seseorang akan berbicara tentang ukhuwah islamiyah kalau dia tidak mengenal hakikat dirinya sebagai manusia. Dalam konteks ini menjadi penting untuk manusia membaca dirinya. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw, “*Man ‘Arafa Nafsahu, Faqad ‘Arafa Rabbahu,*” Barang siapa mengenali dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.<sup>136</sup> Ketika manusia itu mampu memanusiaikan dirinya maka muncul kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk, pada

---

<sup>136</sup> Dwi Afrianti, “Transformasi Penyebaran Konsep manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad ke-16 M hingga Abad ke-21 M” (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 3.

saat yang sama karena sadar dirinya makhluk muncul kesadaran bahwa ada sang pencipta (*khaliq*) yaitu Tuhan.

Ukhuwah insaniyah menempatkan satu *positioning* bahwa manusia itu tidak boleh lupa bahwa dirinya manusia. Puisi yang berbicara tentang hal ini ada pada puisi Abdul Wahid BS berjudul “Sendiri”:

Sendiri

Rumah fana itu dkitari taman  
Sepi dan asing : kau tinggal sendiri  
Sempurna sudah para tua memahatkan adat yang  
Memberhala, pada mata juga manusiamu  
Sebelum selamat tinggal pada dirimu  
Pada pagar sebidang tanah tergadai itu  
Mereka bicara tentang langit juga jiwa  
Apa jiwa kau digadaikannya pula?

Kau sendiri saja : dijauhi dan menjauhi  
Tak tertinggal surat wasiat juga warisan  
Tinggal peta nasib yang tak memuat masa depan  
Sebelum lambaian yang tak pernah ramah itu  
Mereka lenyap sudah, jauh dibawa jaman edan  
Kau tinggal sendiri saja, sekalipun cemas  
Akan matahari esok, akan pasar, akan...  
Tapi kau tak perlu selamat tinggal pada dunia bukan?

“Tapi, tinggallah Kau, Tuhan!” desakmu  
Ketika gemuruh angin yang baik itu mensujudkan pohonan  
Ketika manusia juga dirimu mengenali dirinya kembali  
Di rumah fana itu, dkitari taman, sekalipun selalu sepi  
Seperti sayap Desember yang mendarat bersama basah hujan  
Bersama malaikat penunggu walau sekarat, sebagai  
Dirimu, sebagai tahun di daun-daun itu, lepas satu-satu  
Dan tanah begitu mengacuh.

1991, 1994<sup>137</sup>

Manusia pada dasarnya sendirian sebagai makhluk individu, akan tetapi manusia juga merupakan makhluk sosial.<sup>138</sup> Pada bait pertama

---

<sup>137</sup> Abdul Wachid B.S., *Tunjammu Kekasih* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), 7.

<sup>138</sup> Rochmadi, N. "Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN." *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang* 9 (2012), 1.

//rumah fana itu dikitari taman/ sepi dan asing : kau tinggal sendiri/...//  
Menengok pada pendahuluan subbab ini tentang mikro-kosmik dan makro-kosmik, diri manusia dan alam dimetaforakan dalam bentuk rumah dan taman. Penyimbolan dunia atas taman bisa dirujuk dari Q.S. al-Hadid ayat 20 yang menyebutkan bahwa dunia adalah permainan dan senda gurau.<sup>139</sup> Taman biasanya digunakan sebagai tempat bermain. Sepi dan asingnya si rumah aku-lirik disebabkan karena dijauhi dan menjauhi (dalam awal bait kedua).

Saat manusia menjauhi manusia lain, padahal manusia sebagai makhluk sosial, maka dirinya akan mendapati kesepian. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri.<sup>140</sup> Kesepian dalam sajak tersebut ditampilkan dengan //...//Tak tertinggal surat wasiat juga warisan/ tinggal peta nasib yang tak memuat masa depan/...// Lebih parahnya lagi saat akhir hayat, sepi mendatangi rumah kau-lirik ini seumpama “lambaian yang tidak pernah ramah”.

Bagi orang yang di dalam dirinya terkandung nilai keimanan dan keislaman pasti dia merasa bahwa dia tidak pernah benar-benar sendiri, dia tidak pernah teralienasi. //...//“Tapi, tinggallah Kau, Tuhan!” desakmu/.../sekalipun selalu sepi/.../ tanah begitu mengacuh//. Bagi kau-lirik yang sendiri, saat tidak ada manusia lain untuk menemani ada Tuhan yang tinggal. Metafora antara kau-lirik dengan Tuhannya seperti rumah dan tahan. Tuhan sedekat urat nadi (manusia), dan tanah begitu dekat dengan (pondasi) rumah. Jadi, jika seseorang sedang

---

<sup>139</sup> Q.S. al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْبٍ أَعْجَبَ الْكَفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْتَفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu

<sup>140</sup> Arif Krisna, "Sikap Hidup Wanita Jawa Pada Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. No. 1. 2018, 174.

sendiri tapi ada keimanan dalam hatinya, maka dia tidak merasa benar-benar sepi.

Sajak “Sendiri” ini seperti contoh apabila seseorang tidak bersosialisasi, menghindari dari masyarakat, mengalienasi diri dari lingkungan sekitar. Tentu penghindaran ini bertolak belakang dengan ukhuwah basyariyah yang mana membutuhkan orang lain untuk menjalinnnya. Keterjalinan ukhuwah basyariyah ini terdapat pada sajak selanjutnya yang berjudul “Jembatan Lurus ke Senja”:

#### Jembatan Lurus ke Senja

Di tengah jembatan, aku atau kau antara dua nasib  
Pasir Progo atau arus air deras di bawahnya  
Tiba-tiba tubuhmu menggigil oleh airmata  
Seperti pusaran sungai ini, memanjati tebingnya  
(Meningatkan tahunyang gemetar  
September berdarah itu mengalir lagi padamu  
Mengantarkan mayat tak berdosa ke muara)

Kini kengerian itu menjadi bahasa doa yang  
Menggayuh cahaya langit, untuk disimpan  
Dalam hatimu : sebuah kediaman yang sering mengeras  
Sementara aku atau kau hanyalah dua bongkahan batu  
Antara dua tebing yang senantiasa bersama  
Dalam mencari muara

Sepertinya kurasakan jalan jembatan ini  
Kian meninggi, melewati waktu yang seperti tangga-  
Tangga, lurus menuju sisa sinar senja  
Bentangan sirothol mustaqim sepertinya lebih mendekat  
Dan aku atau kau mesti melintas ke sana  
Memilih arah satu antara dua dunia  
Mungkin surga, mungkin neraka

1991, 1994<sup>141</sup>

Manusia menjalani kehidupannya seringkali diibaratkan dengan sebuah perjalanan.<sup>142</sup> Dalam puisi “Jembatan Lurus ke Senja”

<sup>141</sup> Abdul Wachid B.S., *Tunjammu Kekasih ...*, 8.

<sup>142</sup> Merry Lapasau, Sulis Setiawati, Apriani Riyanti, “Metafora Konseptual Hidup adalah Perjalanan dalam Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata” dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol 9, No 1, Juni 2021, 62.



kehidupan dimetaforakan dengan jembatan. Sebagaimana hidup, jembatan juga memiliki awal dan akhir. Aku-lirik dalam sajak tersebut bersama kau-lirik di tengah jembatan yang ujungnya adalah dua nasib. //.../Mengingatkan tahun yang gemetar/ September berdarah itu mengalir lagi padamu/...// Saat kau-lirik yang mengalami gigil oleh air mata dipahami benar oleh aku-lirik beserta apa yang mengingatkan kau-lirik terhadap september berdarah. Kepahaman aku-lirik atas kau-lirik di sini tidak hanya sebatas *ta'aruf*, melainkan sudah pada *tafahum*.<sup>143</sup>

Karena kau-lirik dan aku-lirik di sini ada dalam perjalanan maka tentu mereka akan menuju ke suatu tempat (tujuan). Dalam sajak tersebut kau dan aku-lirik //.../senantiasa bersama/ dalam mencari muara/...//. Muara adalah bagian hilir sungai yang berhubungan langsung ke laut.<sup>144</sup> Muara pada sajak ini bisa sebagai simbol atas Tuhan, sebagaimana lafal *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada Allah juga kami kembali. Meminjam istilah dari A. Mustofa Bisri tentang *wasilah* dan *ghoyah*<sup>145</sup>, maka hidup ini adalah *wasilah* untuk bersama-sama menuju *ghoyah* yaitu Allah.

Dalam ukhuwah, sikap saling memahami (*tafahum*) perlu untuk ditumbuhs suburkan, tidak hanya ke sesama muslim melainkan untuk sesama umat manusia. Sikap saling memahami juga merupakan salah satu prinsip dalam konsep pendidikan multikultural.<sup>146</sup> Berbuat baik kepada sesama manusia agar timbul kebersatuan seperti //.../menggayuh cahaya langit, untuk disimpan/ dalam hatimu ...//. Kau

---

<sup>143</sup> Dalam BAB II tentang tahapan dalam ukhuwah, *tafahum* adalah saling memahami secara mendalam antara satu orang terhadap orang lain. Ini lebih tinggi dari *ta'aruf* yang dalam taraf mengenal.

<sup>144</sup> Warsito Atmodjo, "Studi penyebaran sedimen tersuspensi di muara Sungai Porong Kabupaten Pasuruan." *Buletin Oseanografi Marina* 1.1 (2011), 60.

<sup>145</sup> Ahmad Mustofa Bisri, *Meneguhkan Islam Budaya Menuju Harmoni Kemanusiaan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 39.

<sup>146</sup> Ngainun Naim dan Mujamil Qomar, *Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat*, (Tulungagung; Akademia Pustaka, 2020), 61.

dan aku-lirik diibaratkan sendiri oleh si aku-lirik sebagai bongkahan batu. Ini menandakan bahwa semua orang pada hakikatnya sama. Manusia sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, sama-sama menjalani hidup dan akan kembali juga ke haribaan Tuhan.

Ketika mengenali dirinya sendiri maka dia berrelasi dengan orang lain karena orang lain juga seperti dirinya sebagai manusia. Berrelasi dengan manusia lain bisa dimulai dari yang terdekat, yaitu ibu, bapak, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lalu lingkungan budaya. Kesadaran semacam itu kemudian dibangun berdasarkan kepada kesadaran keruhanian yang oleh Abdul Wachid B.S. dalam buku *Analisis Struktural Semiotik* yaitu sebagai kesadaran religiusitas<sup>147</sup>. Misalkan hubungan seorang anak dengan ibu, terdapat pada sajak “Sampai” yang penggalannya sebagai berikut:

jatuh cinta berkali-kali  
pada ibu, tapi  
siapa kekasih yang sungguh

sepanjang jalan mengukur  
sepanjang apa sayang kekasih  
aku tak sampai-sampai

...

Kedirian yang kemudian mengalami problematika membuat manusia kembali kepada *sangkan paran* yang dia kenal sebagai ibu. Manusia lahir dari seorang ibu. Dengan dia mengenal kepada ibunya itu maka dia mengenal kepada kasih sayang, mengenal kepada kebaikan. Di situlah ukhuwah insaniah pertama kali terjadi. Bagaimana seorang manusia diajarkan “persaudaraan” yaitu dari ibu dan bapak. Dari kasih sayang ibu bapak, meluas kasih sayangnya ke saudara. Cerminan diri terkait dengan bapak-ibu lalu kemudian mendapatkan sentuhan intelektualitas. Dari situ kemudian dia berinteraksi secara sosial bahkan menciptakan suatu kultur.

---

<sup>147</sup> Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik* (Yogyakarta: Cinta Buku, 2010), 176.

Nyaris puisi saya pada periode *Tunjammu Kekasih*, saya tidak memberlakukan agama sebagai pengertian yang saya serap secara ilmu keagamaan. Tetapi saya menyerap itu dalam konteks bukan sebagai religi, sebagai agama, melainkan saya menyerapnya sebagai religiusitas, rasa keberagamaan. Karena manusia itu tadi memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Di situ ada hubungan timbal balik. Kalau itu dikonteskan dengan perspektif Erich Fromm bagaimana cinta kedirian, segala sesuatu dari dirinya. Kalau saya dicubit sakit maka saya jangan mencubit. Jadi cinta kedirian itu cinta yang bersifat *vis a vis*, berhadapan. Cinta yang bersifat sebab-akibat itu maka menumbuhkan solidaritas kemanusiaan menjadi cinta persaudaraan, cinta kedirian.

Dalam puisi saya dalam puisi *Tunjammu Kekasih* menuju *Jalan Malam* itu memiliki perkembangan. Dalam puisi *Tunjammu Kekasih*, *human relation* hubungan antara manusia atau ukhuwah insaniyah itu berjalan secara natural tanpa merepresentasikan pengertian-pengertian agama di sana. Jadi pengertian-pengertian agama itu bukan sesuatu yang dari luar masuk ke dalam tetapi dari dalam justru keluar <sup>148</sup>

Ketika manusia itu melakukan penghayatan yang baik kepada nilai-nilai kemanusiaannya baik nilai-nilai kemanusiaannya berhubungan dengan ibu, bapak, dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan kebudayaan, di situlah manusia mengenal dimensi kemanusiaannya. Begitu dia mengenal dimensi kemanusiaannya maka dia butuh Tuhan. Maka dari itu ukhuwah insaniyah itu memunculkan dua aspek yaitu transendensi, kesadaran akan ketuhanan dan di satu sisi yang lain adalah semakin sadar bahwa manusia disebut manusia ketika dirinya mau mengerti terhadap rasa persaudaraan sesama manusia. Jadi kesadaran ketuhanan bisa memantik kesadaran kemanusiaan tetapi juga bisa dikatakan bahwa kesadaran kemanusiaan itulah yang memantik kesadaran ketuhanan. Di situlah nilai profetik yang berupa tujuan humanisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo <sup>149</sup> berdasarkan hubungan *hablu minallah* dan *hablu minannas*.

### **Interpretasi Ahli dan Interpretasi Pembaca**

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Agustus 2021.

<sup>149</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

Setelah melakukan interpretasi, penulis melakukan wawancara dengan ahli dan juga pembaca guna mendapatkan interpretasi yang lebih objektif. Pendapat Wahyu Budiantoro selaku ahli adalah sebagai berikut:

Dalam tesis Adi Purnomo, ukhuwah insaniyah atau basyariyah dimaknai sebagai penghayatan diri atas statusnya sebagai manusia. Adi mengutip puisi AWBS (Abdul Wachid B.S.) berjudul “Sendiri”. Saya kira, pendapat Adi mengenai puisi “Sendiri” yang bernilai ukhuwah insaniyah relevan dengan konsep sufistik. Naomi Kawasaki, seorang ahli sastra Jepang menilai bahwa puisi Awbs menggunakan bahasa rasa, sehingga mampu melampaui diri sendiri untuk menghargai perbedaan. Sementara Wahyu Budiantoro penulis buku *Epistemologi Komunikasi Transendental* yang juga membahas perpuisian Awbs mengatakan bahwa puisi “Sendiri” mencerminkan spirit kekhalifahan. Sebab citra insan merupakan percikan narasi ke-Tuhan-an. Jadi, ukhuwah insaniyah dalam puisi “Sendiri” dipersepsi dan diposisikan secara estetik, sebagaimana Rumi yang menulis *Diwan Syams at Tabrizi*, atau Fariduddin Attar yang menulis perjalanan ruhani manusia dalam karyanya *Mantiq al-Thayr*.<sup>150</sup>

Selain interpretasi ahli, ada juga interpretasi pembaca. Anggun Lukmana berpendapat sebagai berikut:

Awalnya saya kira sajak “Sendiri” ini bercerita tentang orang yang ingin sendiri yah. Tapi ternyata bukan. Sendiri di situ karena sebagai individu ya manusia itu sendiri tapi sebagai makhluk sosial ya butuh orang lain. Kalau “Jembatan Lurus ke Senja” menceritakan bahwa manusia itu sama. Sama-sama belum pasti dia itu masuk neraka apa surga. Jadi kalau menurut saya puisi ini menceritakan agar sesama manusia saling berjalan berdampingan tanpa memandang hal apa pun. Kan sama-sama belum tahu masuk surga apa ngga.<sup>151</sup>

Jika dipadukan antara interpretasi penulis, interpretasi ahli dan interpretasi pembaca maka terjadilah interpretasi konstruktif. Hasil interpretasi konstruktifnya adalah ukhuwah basyariyah memiliki dua nilai, yaitu nilai sufistik dan nilai humanisasi. Sesama manusia adalah

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 14 Februari 2022.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Anggun Lukmana pada tanggal 15 Februari 2022.

sama makhluk Allah dan tidak punya jaminan masuk surga maka hendaknya sesama manusia saling menjaga tali persaudaraannya.

### 3. Ukhuwah Islamiyah

Dalam pembahasan ukhuwah basyariyah di atas, ukhuwah basyariyah memunculkan kesadaran akan ketuhanan. Kesadaran ini ada karena kesadaran bahwa manusia adalah makhluk. Karena manusia adalah makhluk (ciptaan) maka ada yang menciptakan, yaitu Allah. Perantara-perantara pengenalan manusia atas Allah diajarkan oleh para Rasul melalui dakwah yang disampaikan juga dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah Muhammad Saw menyebarkan agama Islam, agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, itulah sebabnya Islam mengajarkan untuk memberikan kasih sayang bagi alam semesta termasuk di dalamnya kepada sesama manusia. Karena kasih sayang yang disampaikan untuk semua manusia, tentu bukan hanya kepada saudara sedarah saja atau orang terdekat saja. Kasih sayang dalam rangka persaudaraan atau ukhuwah mestinya tetap terjalin walaupun “Bukan Lantaran Darah”:

Bukan Lantaran Darah  
- *usai sembahyang*  
*bersama Santosa Warna Atmaja*

Akhirnya datang juga ke rumah kau  
Yang dikelilingi burung-burung  
Malam sempurna dirundung mendung  
Maunya menghujat lelangit akan cahaya  
Tapi tak sekedar itu, lantaran  
Anak dalam rahim dan istri seharian  
Tak tunjukkan ronta girangnya, lantaran  
Tak sebagai waktu biasa  
Dari pagi sampai pagi  
Santapan kami tinggallah angin

Berkali lagi kau menyungguhkan  
“Bukan lantaran darah  
Kita dipertautkan sunyi!”  
Aku cuma terpana

Sekalipun udara belum menyala  
Tapi dalam batin bintang telah kejora

“Ya, Ini saudara yang  
Berjalan ke sungguh kata”  
Tak ada basabasi seperti umumnya  
Dalam begini, tangan di atas atau di bawah  
Sama mutiaranya

Sebelum penghabisan itu  
Aku Cuma bisa menatap langit  
Bulan Sangularan saksi akhirnya  
Bahwa buat tahu manis markisa  
Lidah butuh kecut buah asam  
Lalu masing-masing merasai  
Hati meluas bumi

1995<sup>152</sup>

Sajak “Bukan Lantaran Darah” ini menceritakan aku-lirik yang bersilahturahmi ke rumah kau-lirik. Di dalam BAB II dikatakan bahwa dalam ber-ukhuwah, manusia membutuhkan *tanashur* (saling membebaskan diri dari kesulitan). Aku-lirik dalam sajak ini datang kepada kau-lirik dalam keadaan sulit, tercermin dari //.../malam sempurna dirundung mendung/ maunya menghujat langit akan cahaya/...//. Bahkan di dalam perjamuan yang //.../dari pagi sampai pagi/ santapan kami tinggallah angin/...//. Ini menjadi metafora bahwa manusia tidak memiliki daya upaya. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi terhadap sesama manusia sebagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>153</sup> Untuk saling menguatkan maka manusia memerlukan orang lain. Untuk itu silahturahmi menjadi penting dalam rangka merajut tali persaudaraan.

Kau-lirik dan aku-lirik dalam sajak tersebut saling jujur dan saling tolong menolong. Betapa saudara menemui saudara yang lain dengan //.../berjalan ke sungguh kata/...//. Dengan kejujuran itu, memberi dan

---

<sup>152</sup> Abdul Wachid B.S., *Tunjammu Kekasih ...*, 46-47.

<sup>153</sup> Agus Setyonegoro, "Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangunan kemampuan berbicara mahasiswa)." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2.2 (2013), 78.

menerima sama indahnya, /...//tangan di atas atau di bawah/ sama mutiaranya/...// Dengan saling menolong, aku-lirik maupun kau-lirik saling memahami dengan kemasaman hidup saudaranya, //.../bahwa buat tahu manis markisa/ lidah butuh kecut buah asam/...//. Karena kau-lirik maupun aku-lirik memahami ada orang lain yang menerima kesusahan, dengan begitu maka masing-masing bisa bersyukur dengan kondisi dirinya menjadi //...hati meluas bumi//.

Abdul Wachid B.S. memahami ukhuwah dalam bentuk kasih sayang sebagaimana disebutkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Itu membuktikan bahwa nilai ke-Islaman yang dipahami sebagai ukhuwah islamiyah adalah representasi dari *Bismillahirrahmanirrahim*, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Bukan melihat Allah bahwa Allah maha menghukum sekalipun Allah juga Maha menghukum dan memiliki sifat-sifat tersebut. Representasi ukhuwah islamiyah ini adalah ketika seseorang itu memberlakukan nilai-nilai ke-Islamannya mulai dari syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji semua itu direpresentasikan dalam bentuk *akhlaqul karimah*.

Kesadaran ukhuwah islamiyah saya itu terbangun karena natural secara pragmatis dan praktis karena untuk jawab tantangan hidup sehari-hari. Dalam hal ini Abdul Wachid B.S. ke siapa? Sejak awal, saya itu lingkungannya Emha Ainun Najib. Bagaimana misalkan melalui yasinan, dibuka tanya jawab tentang permasalahan hidup lalu dijawab oleh Emha dengan nilai-nilai keislaman. Praktis banget. Jadi *ora ndalil ndakik-ndakik* tapi langsung dijawab. Melalui Emha Ainun Najib. Kita tahu Emha Ainun Najib itu bagaimana dia merepresentasikan puisi-puisinya dari awal sudah sangat profetik dari *M Frustasi*, *Sajak-sajak Sepanjang Jalan* sampai kemudian kumpulan puisi ketiga yang meledak *99 untuk Tuhanku*. Itu saya belajar dari situ tentang bagaimana merepresentasikan ukhuwah tapi tidak dalam bentuk sebagaimana doa yang dilakukan oleh Emha dalam *99 untuk Tuhanku*. disitulah relasi antara *Rumah Cahaya* kumpulan Abdul Wahid PS yang pertama dengan *99 untuk Tuhanku* karena di sana

betapa yang diambil adalah saripatinya bahwa manusia itu *La haula wala quwwata illa Billah*.<sup>154</sup>

Ukhuwah islamiyah dalam puisi Abdul Wachid B.S. tidak dimaknai sebagai *ukhuwah fi diin al-Islam* tetapi persaudaraan yang didasarkan kepada nilai-nilai yang bersifat Islami. Ukhuwah islamiyah tidak terkurung dalam pengertian persaudaraan dalam sesama umat muslim. Nilai-nilai ukhuwah yang disampaikan dalam puisi Abdul Wachid B.S. adalah nilai yang bersifat Islami bersandikan kepada “Sampaikanlah *bil ma'ruf wa mauidhoh hasanah*” karena kebenaran harusnya disampaikan dengan baik dan benar. Kebenaran akan lebih baik jika disampaikan dengan akhlaqul karimah.

#### **Interpretasi Ahli dan Interpretasi Pembaca**

Setelah melakukan interpretasi, penulis melakukan wawancara dengan ahli dan juga pembaca guna mendapatkan interpretasi yang lebih objektif. Pendapat Wahyu Budiantoro selaku ahli adalah sebagai berikut:

Saya sepakat dengan pendapat Adi mengenai ukhuwah islamiyah dalam puisi “Bukan Lantaran Darah”. Dia menjelaskan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, karena nilai *rahmatan lil' alamin*. Semetara, saya berpendapat bahwa sebagai manusia yang bergama Islam, kasih sayang harus menjadi dasar dalam berukhuwah, utamanya pada sesama umat Islam. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk meneghantahkan program kekhalifahan Allah SWT. di bumi. Allah SWT. berfirman: “*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “Mereka berkata, “mengapa hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang-orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. “Tuhan berfirman, “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. al-Baqarah ayat 30).* Ukhuwah Islamiyah berdasarkan humanisme universal sangat penting. Spirit kemanusiaan dan pembebasan atas hak asasi manusia. Humanisasi bukan hanya persoalan pengarang atau komunikator, melainkan problem kolektif yang akan selalu berbenturan dengan realitas yang non-prediktif. Artinya humanisasi

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.



menjadi pesan atau nilai yang universal, merambah ke berbagai lini kehidupan, terutama dalam gerak ukhuwah islamiyah.<sup>155</sup>

Selain interpretasi ahli, ada juga interpretasi pembaca. Anggun Lukmana berpendapat sebagai berikut:

“Bukan Lantaran Darah” ini kayak cerita tentang persaudaraan. Di situ ada kejujuran, ada tolong menolong, gitu. Yang di akhir juga itu kan menjelaskan “Bahwa buat tahu manis markisa Lidah butuh kecut buah asam”. Orang markisa aja *kecut*, tapi dirasa manis karena udah biasa merasakan buah asam. Jadi kalau ke tema persaudaraan ya puisi ini cocok, judulnya juga cocok karena persaudaraan kan tidak harus karena sedarah seketurunan.<sup>156</sup>

Jika dipadukan antara interpretasi penulis, interpretasi ahli dan interpretasi pembaca maka terjadilah interpretasi konstruktif. Hasil interpretasi konstruktifnya adalah ukhuwah islamiyah adalah ukhuwah yang bersendikan nilai-nilai ke-Islaman. Islam mengajarkan kasih sayang dan kasih sayang harus menjadi dasar dalam berukhuwah, utamanya pada sesama umat Islam. Wujud dari persaudaraan ini adalah kejujuran dan sikap tolong-menolong.

#### 4. Ukhuwah Wathaniyah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ukhuwah basyariyah dan pemahaman manusia tentang kemanusiaan mengantarkan kepada ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah dipahamkan sebagai nilai kebaikan atau nilai religiusitas islam secara umum. Pada prinsipnya manusia itu tidak bisa hidup sendirian. Nilai-nilai ukhuwah islamiyah yang telah dikemukakan di subbab sebelumnya bersendikan kepada *akhlaqul karimah*. Yang terpenting dari semua itu adalah hubungan antar manusia dalam rangka individu, dalam rangka sosial, dalam rangka hidup terhadap masyarakat adalah akhlaq yang terpuji.

Representasi nilai kemanusiaan manusia seyogyanya tidak dikotori oleh sikap atau sifat tercela yang ingin mewariskan pertikaian. Warisan manusia bukanlah pertikaian sebagaimana Qabil dan Habil.

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 14 Februari 2022

<sup>156</sup> Wawancara dengan Anggun Lukmana pada tanggal 15 Februari 2022.

Warisan

Panggil pisau!  
Agar pecah gelembung pertikaian  
Berhari bungkam ini membarakan  
Asapnya di dada

Lelaki itu menegak berpihak pada darah  
Arimata anak dan istri telah  
Menetas, kini burungnya bersayap racun  
Berhamburan dari hatinya ke jendela  
Melukis warna merah di udara

Panggil pisau!  
Tapi tajamnya di mana?  
Jika darah tercecceh percuma kian memanjang  
Debu pertikaian justru menebal di mata  
Apa salah kupilih rupa perempuan  
Buat topengku?

Panggil pisau!  
Tapi untuk jantung sendiri  
Agar kukubur yang seonggok dendam  
Jadi tumbal yang disebut subuh

Di trotoar  
Orang memanggul surga dan nerakanya sendiri

1996<sup>157</sup>

Pisau adalah alat potong yang biasanya ada di dapur. Sebagai alat potong tentu pisau memiliki sisi tajam walaupun tidak di kedua sisinya karena fungsi pisau yang utama bukan sebagai senjata. Aku-lirik yang dalam sajak tersebut sebagai seorang ayah begitu panas hati karena adanya pertikaian. //.../berhari bungkam ini membarakan/ asapnya di dada/...//. Pertikaian di sini disimbolkan dengan gelembung. Jika mengingat epos Ramayana, saat Rahwana dikalahkan Rama muncullah

---

<sup>157</sup> Abdul Wachid B.S., *Tunjammu Kekasih ...*, 66.

gelembung-gelembung. Dari gelembung Rahwana itulah muncul sifat angkara murka.<sup>158</sup>

...  
Panggil pisau!  
Tapi tajamnya di mana?

...

Aku-lirik memanggil pisau namun bertanya /tapi tajamnya di mana?/. Hal ini bisa bermakna bahwa memang pisau itu yang tumpul atau ada yang menggunakan pisau itu tidak pada tempat semestinya. Akibat yang bisa ditimbulkan dari kesalahan si pisau ini adalah //.../Jika darah tercecercer percuma kian memanjang/ Debu pertikaian justru menebal di mata/...//. Jika mata terkena debu, pasti penglihatan akan terganggu dan pisau bisa menjadi semakin berbahaya.

Agar pertikaian yang bisa jadi dihasilkan dari dendam bisa mati, aku-lirik memilih untuk menggunakan pisau untuk mengubur dendam. Walaupun //.../jadi tumbal yang disebut subuh/...// karena //.../di trotoar/ orang memanggul surga dan nerakanya sendiri//. Aku-lirik memilih untuk tidak bertikai karena kekerasan lebih banyak menimbulkan kerugian. Memanggul surga dan nerakanya sendiri juga merupakan metafora dari peribahasa “kalah jadi abu, menang jadi arang” yang berarti bahwa keduanya sama-sama tidak diuntungkan.<sup>159</sup>

Jika menilik tahun pembuatan sajak “Warisan” tersebut ada peristiwa berdarah yang pernah terjadi di Indonesia. Peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa Kudatuli<sup>160</sup>. Peristiwa pertikaian tentunya

---

<sup>158</sup> Pak Dhe Sakimun, “Gelembung Rahwana” dalam <https://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/54f680e3a33311d87c8b4fea/gelembung-rahwana> diakses pada 18 Februari 2022, 05-27.

<sup>159</sup> Winda Gusrianti, “Barabuik Harato Pusako: Studi Tentang Konflik Tanah Kaum Suku Jambak versus Anak Pisang Kaum Suku Jambak Kelurahan Kapalo KotoTahun 1980-2017” dalam *Skripsi*. Universitas Andalas, 2019, 2.

<sup>160</sup> Peristiwa Kudatuli (Kerusuhan Dua Puluh Tujuh Juli) adalah peristiwa berdarah berupa serangan yang menasar kantor DPP PDI di Jalan Diponegoro 58, Jakarta pusat. Korban meninggal berjumlah lima orang dan ratusan lainnya luka-luka. Nanda Perdana Putra, “Peristiwa Kudatuli 27 Juli 1996, Tragedi Berdarah Kantor PDI di Diponegoro 58, *liputan6*, diakses di <https://www.liputan6.com/news/read/4616549/peristiwa-kudatuli-27-juli-1996-tragedi-berdarah-kantor-pdi-di-diponegoro-58> pada 9 September 2021.

tidak sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah. Melihat bahwa judul sajak di atas adalah “Warisan” kiranya pesan utama dari sajak ini bukanlah pertikaian semata, tapi justru sebagai pengingat bahwa pertikaian harus kita hindari agar “warisan” dari para pahlawan berupa adalah Bangsa Indonesia ini tetap damai.

Antara satu manusia dengan manusia lain pasti memiliki perbedaan tetapi tatkala dicari persamaannya dalam rangka hidup bersosial sebagaimana manusia bermasyarakat dan bernegara maka manusia akan berada di tengah-tengah atau *wasathiyah*. Nilai-nilai yang bersifat moderatif itu harus diusahakan apalagi di Indonesia yang mana sangat *bhineka*. Di situlah maka cinta kepada tanah air dalam rangka menghidupkan kebaikan dari sisi dari nilai agama itu dibutuhkan.

Allah sendiri sudah *dhawuh* bahwa yang mulia di sisi Allah yaitu yang bertaqwa.<sup>161</sup> Dalam hal ini penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Said Aqil Siradj tentang pentingnya ukhuwah wathaniyah. Namun Said Aqil Siradj mengurutkan bahwa ukhuwah wathaniyah ini didahulukan ketimbang ukhuwah islamiyah. Hal itu karena dalam pemahaman Said Aqil Siradj, ukhuwah islamiyah *include*. Kalau orang memilih beragama Islam secara otomatis dia harus memiliki ukhuwah islamiyah. Dia juga beralasan bahwa tanpa negara bagaimana umat Islam dapat melakukan kegiatan keagamaan dengan tenang jadi lebih melihat dari sisi sosiologis.

Sementara itu dalam banyak perpuisian Abdul Wachid B.S. karena dia menulis dalam bentuk karya sastra yang itu merupakan ekspresi manusia dengan kemanusiaannya secara pribadi maka dia tidak membangun ukhuwah wathaniyah itu didasarkan pada pandangan sosiologis tapi lebih dipandang sebagai cara pandang dunia (*world view*). Setiap manusia membutuhkan sentuhan manusia lain, tolong-menolong dengan manusia lain yang kemudian membentuk suatu

---

<sup>161</sup> Hamdi, Isnadul. "Ta'aruf dan Khitbah Sebelum Perkawinan." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 16.1 (2017), 48.

komunitas manusia yang disebut masyarakat dan masyarakat kemudian membentuk kesepakatan yang disebut negara, tanah air. Menurut Wachid B.S. cinta dan kasih sayang sangat diperlukan guna menjalin ukhuwah wathaniyah.

Coba bayangkan kalau manusia sudah tidak punya rasa cinta. Kalau manusia sudah tidak punya rasa cinta, maka manusia tidak punya rasa rindu. Kalau manusia kok tidak punya rasa cinta dan rindu maka bagaimana manusia itu merealisasikan sifat-sifat kasih sayang Allah? Itu tidak mungkin. Puisi sebagaimana yang saya tulis itu memiliki peran untuk menguatkan atau menanam menyuburkan kembali ruhaniyah yang sudah rapuh, rohani yang sudah kemarau, sudah kering agar dia basah kembali. Bila dia basah kembali maka dia punya kekuatan. Dia berani menghadapi realitas.<sup>162</sup>

Ketika semua pemeluk agama melakukan segala sesuatu berdasarkan nilai kasih sayang agamanya masing-masing maka masing-masing pemeluk agama itu akan menahan diri dan melarang terjadinya pertikaian dan pertumpahan darah. Kalau semua individu merepresentasikan nilai hakiki dari agamanya masing-masing maka di situlah manusia benar-benar merepresentasikan nilai kemanusiaannya. Dengan demikian maka manusia hidup dengan harmonis karena manusia hidup dengan manusia kemudian manusia membuat suatu masyarakat manusia. Dengan manusia membentuk suatu masyarakat maka manusia memiliki negara.

### **Interpretasi Ahli dan Interpretasi Pembaca**

Setelah melakukan interpretasi, penulis melakukan wawancara dengan ahli dan juga pembaca guna mendapatkan interpretasi yang lebih objektif. Pendapat Wahyu Budiantoro selaku ahli adalah sebagai berikut:

Adi berpendapat bahwa ukhuwah wathaniyyah menjadi prinsip dalam beragama secara adil, tengah (moderat) atau tawasuth. Dia mengutip puisi berikut: ...// panggil pisau// tapi tajamnya di mana? ...// (Sajak “Warisan”). Saya sependapat dengan Adi bahwa

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 9 Agustus 2021.

kata majemuk dalam puisi itu bernilai tawasuth atau wathaniyyah. Menurut saya hal itu sama dengan spirit profetik (kenabian). Setiap orang yang bergama dengan benar, maka dia akan berlaku adil dan memberi manfaat serta kebaikan bagi sesama. “Kesadaran kemanusiaan merupakan percikan dari kesadaran ketuhanan yang kaffah. Ke-kaffah-an seorang manusia dalam tauhid, selain mengamalkan segala macam bentuk perintah (teologis dan muamalah) yang ada di dalam al-Qur’an, juga harus diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia dan bangsa (hablum minannas, ukhuwah basyariyah, dan wathaniyyah)..<sup>163</sup>

Selain interpretasi ahli, ada juga interpretasi pembaca. Anggun Lukmana berpendapat sebagai berikut:

Kalau saya baca puisi “Warisan” ini jadi inget berita-berita tentang tawuran atau bentrok gitu yah, Mas. Kaya pertikaian, korban, darah itu kan kata-kata yang sering muncul di berita-berita tentang bentrokan. Puisi ini justru kaya memberitahu, “Ini lho kalau ngga menjaga persaudaraan.” Jadi belajar dari pengalaman supaya hal yang buruk itu tidak dilakukan.<sup>164</sup>

Jika dipadukan antara interpretasi penulis, interpretasi ahli dan interpretasi pembaca maka terjadilah interpretasi konstruktif. Hasil interpretasi konstruktifnya adalah ukhuwah wathaniyah menjadi prinsip dalam beragama secara adil, tengah (moderat) atau tawasuth. Setiap orang yang bergama dengan benar, maka dia akan berlaku adil dan memberi manfaat serta kebaikan bagi sesama.

##### **5. Nilai Ukhuwah dalam Buku Puisi *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam***

Puisi-puisi Abdul Wachid B.S. yang termuat dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih dan Jalan Malam* mengandung nilai ukhuwah, yaitu ukhuwah basyariyah, ukhuwah islamiyah, dan ukhuwah wathaniyah. Ukhuwah basyariyah tersirat dalam sajak “Sendiri” dan “Jembatan Lurus ke Senja” yang menceritakan bahwa manusia secara individu adalah sendiri, dengan kesendirian itulah manusia memerlukan dan membutuhkan orang lain. Agar terjalin hubungan

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Wahyu Budiantoro pada tanggal 14 Februari 2022

<sup>164</sup> Wawancara dengan Anggun Lukmana pada tanggal 15 Februari 2022.

yang baik antar sesama manusia manusia memerlukan sikap saling memahami. Ukhuwah basyariyah memiliki dua nilai, yaitu nilai sufistik dan nilai humanisasi. Sesama manusia adalah sama makhluk Allah dan tidak punya jaminan masuk surga maka hendaknya sesama manusia saling menjaga tali persaudaraannya.

Dari kesadaran kemanusiaan, timbullah kesadaran bahwa manusia (mikrokosmik) dan alam (makrokosmik) ada yang menciptakan yaitu Allah. Kesadaran akan adanya Tuhan inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk beragama dan dalam agama diajarkan untuk bersaudara, timbullah ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah terdapat dalam sajak “Bukan Lantaran Darah” yang mengisyaratkan bahwa hubungan antar sesama harus menumbuhkan sikap *tanashur* (saling membebaskan diri dari kesulitan). Ukhuwah islamiyah adalah ukhuwah yang bersendikan nilai-nilai ke-Islaman. Islam mengajarkan kasih sayang dan kasih sayang harus menjadi dasar dalam berukhuwah, utamanya pada sesama umat Islam. Wujud dari persaudaraan ini adalah kejujuran dan sikap tolong-menolong.

Dalam hidup bermasyarakat pasti memerlukan negara untuk menjamin keamanan. Untuk itu perlu adanya ukhuwah wathaniyah. Ukhuwah wathaniyah tergambar pada sajak “Warisan” yang mana menjelaskan warisan para pahlawan negeri ini bukanlah pertikaian tapi kesatuan dan kebersamaan. Dalam sajak ini juga terselip pesan untuk bersikap ada di tengah-tengah atau *wasathiyah*. Ukhuwah wathaniyah menjadi prinsip dalam beragama secara adil, tengah (moderat) atau tawasuth. Setiap orang yang bergama dengan benar, maka dia akan berlaku adil dan memberi manfaat serta kebaikan bagi sesama.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan analisis Hermeneutika kepada sajak-sajak dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* tentang nilai ukhuwah, penting kiranya penulis melakukan penarikan simpulan sehingga pembaca dapat mencermati hasil penelitian ini. Simpulan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Puisi-puisi Abdul Wachid B.S. yang termuat dalam buku puisi *Tunjammu Kekasih* dan *Jalan Malam* mengandung nilai ukhuwah, yaitu ukhuwah basyariyah, ukhuwah islamiyah, dan ukhuwah wathaniyah. Ukhuwah basyariyah tersirat dalam sajak “Sendiri” dan “Jembatan Lurus ke Senja”. Ukhuwah islamiyah terdapat dalam sajak “Bukan Lantaran Darah”. Ukhuwah wathaniyah tergambar pada sajak “Warisan”.

Ukhuwah basyariyah memiliki dua nilai, yaitu nilai sufistik dan nilai humanisasi. Sesama manusia adalah sama makhluk Allah dan tidak punya jaminan masuk surga maka hendaknya sesama manusia saling menjaga tali persaudaraannya. Ukhuwah islamiyah adalah ukhuwah yang bersendikan nilai-nilai ke-Islaman. Islam mengajarkan kasih sayang dan kasih sayang harus menjadi dasar dalam berukhuwah, utamanya pada sesama umat Islam. Wujud dari persaudaraan ini adalah kejujuran dan sikap tolong-menolong. Ukhuwah wathaniyah menjadi prinsip dalam beragama secara adil, tengah (moderat) atau tawasuth. Setiap orang yang bergama dengan benar, maka dia akan berlaku adil dan memberi manfaat serta kebaikan bagi sesama.

#### **B. Saran**

Sudah banyak kajian yang dilakukan terhadap karya sastra, termasuk juga penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu, penulis memberikan saran-saran, agar ke depannya penelitian-penelitian yang akan dilakukan dapat lebih baik.



1. Bagi penyair, teruskan menuliskan karya sastra untuk senantiasa mewarnai kesusastraan Indonesia. Menyuguhkan kepada pembaca karya yang indah dan bermanfaat.
2. Bagi pembaca, untuk tidak berhenti menikmati sastra dan mengambil pelajaran karya-karya yang dibacanya.



## Daftar Pustaka

- Adella, Venny. 2018. "Analisis Semiotika makna *Ukhuwah Islamiyah* dalam Film Pendek Cinta dalam *Ukhuwah* karya Film Maker Muslim" *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Afandi, Munif. 2018. "Potret Masyarakat Multikultura Indonesia" dalam *Jurnal Multicultural of Islamic Education* Vol. 2 No. 1 Oktober.
- Afrianti, Dwi. "Transformasi Penyebaran Konsep manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad ke-16 M hingga Abad ke-21 M" *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2.
- Aminah, Siti. 2015. "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama" dalam *Jurnal Cendekia* Vol 13 No 1 Jan 2015.
- Anshori, Cecep Sudirman. 2016. "Ukhuwah Islamiyah sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional" *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim* Vol. 14 No. 1.
- Atmodjo, Warsito. 2011. "Studi penyebaran sedimen tersuspensi di muara Sungai Porong Kabupaten Pasuruan." *Buletin Oseanografi Marina* 1.1.
- Attamimi, Faisal. 2012. "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9.2.
- Awaliyah, Endang. 2017. "Model Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan" *Dissertasi* UIN Raden Intan Lampung.
- Baroroh, Afifatul. 2018. "Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto" dalam *skripsi* UIN Semarang.
- Bisri, A. Mustofa. 2016. *Agama Anugerah Agama Manusia*. Rembang: MataAir Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Meneguhkan Islam Budaya Menuju Harmoni Kemanusiaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Das, V.M. 2020. "In Quran Allah (God Particle Highest Center of Universe) Said "Kun Faya Kun "and Universe got Created. It is by Virtue of Atomic Transcription and Translation Property of Two God Particles of Universe "I". Mind Incorporation in all sciences. How to Teach Spiritualism to Physicists." dalam *International Journal of Information Research and Review* Vol. 07 Issue, 04.
- Fadil, Muhammad Zuriat. "Benteng Terakhir Bangsa: Ukhuwah Islamiyah, Jati Diri, dan Ketulusan" dalam *caknun.com* diakses di <https://www.caknun.com/2017/benteng-terakhir-bangsa-ukhuwah-islamiyah-jati-diri-dan-ketulusan/> pada 9 Februari 2021 04-13.
- Faris, Salman. 2016. "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15.1.
- Fatmawati, Endang. 2013. "Peran Ibu Dalam Menanamkan Budaya Baca." *Majalah Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Diponegoro*.
- Fuad, Muhammad. 2020. *Representasi Ukhuwah dalam Karya Sastra Santri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gusnanda dan Nuraini. 2020. "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia" *Fuaduna: Jurna Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 04 No. 01 Januari-Juni.
- Hazani, Devi Chandra. 2020. "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah" dalam *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* Vol. 2, No. 1, Juni.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- <https://twitter.com/sudjiwotedjo/status/577110691242340352?lang=id>
- <https://www.liputan6.com/news/read/4616549/peristiwa-kudatuli-27-juli-1996-tragedi-berdarah-kantor-pdi-di-diponegoro-58> pada 9 September 2021.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Indianto, Dimas. 2013. "Visi Profetik Puisi Yang Karya Abdul Wachid BS." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11.2.
- Iza, Farah Nuril. 2014 . *Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)* dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Juli-Desember 2014.

- Krisna, Arif. 2018. "Sikap Hidup Wanita Jawa Pada Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Heru. 2005. "Meretas Bangunan Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika" dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Kusumawardani, Anggraeni dan Faturachman. 2004. "Nasionalisme" dalam *Buletin Psikologi*, No. 2, Desember.
- Laili, Syarifah. 2016. "Studi Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab" *Tesis*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Lapasau, Merry, Sulis Setiawati, Apriani Riyanti. 2021. "Metafora Konseptual Hidup adalah Perjalanan dalam Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata" dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol 9, No 1, Juni.
- Mahliatussikah, Hanik. 2018. *Pembelajaran Prosa Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mazlan, Nurul Syafiqah., Wan Mohd Kairul Firdaus Wan Khairuldin. 2018. "The Concept of *Ta'awun* in the Scientific Writing according to al-Quran" *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* .
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Mushthafa, M. 2013. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: LkiS.
- Naim, Ngainun dan Mujamil Qomar. 2020. *Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat*. Tulungagung; Akademia Pustaka.
- Ni'aloh, Tuanfareeda "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Sajak *Yang* karya Abdul Wachid B.S. Alternatif Bahan Pengayaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah (Kajiyan Hermeneutika)" dalam *skripsi IAIN Purwokerto*

- Nur Ervannudin, Jiyanto, "Education: Ta'aruf, Tafahum and Takaful to Child" dalam *The First International Conference on Child - Friendly Education* diakses di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7251/3%20-%20Nur%20Ervannudin%20Jiyanto.pdf?sequence=1&isAllowed=y> pada Jumat 16 Juli 2021, 13.07.
- Nurdin, Ali dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. 2019. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14.1.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. "Catatan untuk Aprinus Salam si Aku Lirik Baru "Hamba", Belum Jadi Tuhan" dalam *koran Kedaulatan Rakyat*, Minggu 2 Juli 1995.
- Putri, Arum Sutrisni. "Apa Itu *Butterfly Effect*" dalam *Kompas.com* diakses di <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/01/170000669/apa-itu-butterfly-effect> pada 10 Oktober 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*, terj. Musnue Hery. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Rochmadi, N. 2012. "Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN." *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang* 9.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur. 2018. "ZUHUD DALAM PERSPEKTIF HAMKA (Studi Maudhu'i atas Tafsir Al Azhar)". *Dissertasi IAIN Tulungagung*.
- Salam, Aprinus. "Catatan Balik Buat Pujiharto dan M. Thoha Umar Puisi Wachid, Panteisme, dan Kategori Russel" dalam *koran Kedaulatan Rakyat*, Minggu 23 Juli 1995.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.
- Salikun, Farida Rukan. 2015. "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur" *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, Juni.
- Sakimun, Pak Dhe. 2020. "Gelembung Rahwana" dalam <https://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/54f680e3a33311d87c8b4fea/gelembung-rahwana> diakses pada 18 Februari 2022, 05-27.

- Sarif, Suhaimi Mhd. 2015. "Ta'awun-based social capital and business resilience for small businesses." *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 7.2.
- Sary, Dea Monica dan Chalimatus Sa'dijah. 2021. "PERAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS UNGGULAN AL-QODIRI 1 JEMBER." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6.7.
- Setyonegoro, Agus. 2013. "Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa)." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2.2.
- Shihab, M. Quraisy. 2005. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sifa. 2019. "Analisis Semiotik "Hujan Bulan Juni" vs" Percakapan Senja"." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 2.2.
- Suaidi, M. Subhan. "Catatan Lain Tentang Rumah Cahaya : Si "Aku Lirik", Eksisitensial Berjubah Sufi" dalam *koran Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 23 Juli 1995.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.
- Sucipto, Moch. Cahyo. 2015. "Kesenian Genye di Kabupaten Purwakarta (Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)" *Jurnal Lokabasa* Vol. 6 No. 1, Aprl.
- Suhardi, Fathur. 1994. *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu.
- Suharyadi, Asep Dudi. 2002. "Implikasi Norma Ummah dan Ukhuwwah Terhadap Pembangunan Demokrasi yang Islami." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18.2.
- Suherdiana, Dadan. 2008. "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4.12.
- Sulisworo, Dwi, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif. "Identitas Nasional." Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012. Diakses di <http://eprints.uad.ac.id/9433/1/IDENTITAS%20NASIONAL%20Dwi.pdf>
- Suprayitno, Kabul. 2019. "Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pendidikan Nilai-Nilai Agamaislam dan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Majelis Ta'lim Bulan Purnama di Desa Tegalombo Kec. Tegalombo Kab. Pacitan)" dalam *Dissertasi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Suprayogo, Imam. "Perilaku Kebersamaan Beberapa Jenis Binatang" diakses di <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/perilaku-kebersamaan-beberapa-jenis-binatang.html> pada Jumat 16 Juli 2021.
- Suratno, Pardi. 2016. "Bahasa-Sastra sebagai Representasi Pemikiran-Kekuasaan." *Prosiding Prasasti*.
- Suryana, Toto. 2011. "Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.2.
- Triandani, Kharisma dan John Martono. "Sayap Kupu-Kupu Sebagai Inspirasi pada Lukis Sutra" dalam *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa dan Desain* No. 1.
- Trianton, Teguh. 2009. "Feminisme dalam puisi Abdul Wachid BS." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 4.2.
- Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir (Ed). 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Wachid B.S., Abdul (Ed). 2014. *Cahaya Tarbiyah*. Purwokerto: STAIN Press.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2016. *Creative Writing*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Jalan Malam*. Yogyakarta: BasaBasi.
- \_\_\_\_\_. "Hikmah Puisi" dalam website Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara diakses di <https://kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id/berita-hikmah-puisi.html> pada 19 Oktober 2021.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tunjammu Kekasih*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Hermeneutika sebagai sistem interpretasi paul ricoeur dalam memahami teks-teks seni." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4.2.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Basabasi.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Dimensi Profetik dalam Puisi Gus Mus*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati dan Setia Naka Andrian. 2020. "Konsep Tuhan "Tak Berawal Tak Berakhir" dalam Teks Serat Sastra Gendhing." *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*..

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksono, Helmi. 2018. "Model Pembelajaran "Bermain dengan Ekspresi Ilk (Ide-Lambang-Karya)" untuk Mengembangkan Kompetensi Etika dan Estetika dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Puisi Baru." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2.1.

Widodo, Sutejo K. 2017. "Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi." *HUMANIKA* 16. 9.

Wulandari, Ririn Ayu. 2015. "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Edukasi Kultura* 2.2 69.

Zawawi, Ali., Zubairi Hasan dan Sahlul Fuad. 2014. *Menteri Semua Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.





## Transkrip Wawancara

Pertama kali Ayah menulis puisi itu kapan, Yah?

Saya menulis puisi pertama kali itu karena nggak sengaja, jadi, saat SMP itu Sukanya curhat dalam bentuk agenda. Itu, dicurhatkan lewat puisi. Cuma setelah saya SMA itu saya itu bukan puisi, itu hanya curahan perasaan saja. Problematika saat SMP itu kan problematika pergaulan. Misalkan eksistensi dengan teman-teman lain jadi problematikanya bukan pengenalan lawan jenis, tetapi masih pada problematika eksistensi main bola, problematika pergaulan ranking atau tidak, Ya hal—hal yang sifatnya individual lah seperti itu.

Saya sebetulnya bukan untuk menulis puisi, tetapi membalas surat seorang teman. Tetapi saya nggak ngerti harus ngomong apa. Terus saya mencari referensi buku untuk membalas surat itu, Saya masuk di perpustakaan kemudian, “nggak ada kalau buku panduan surat seperti itu nda ada.” Adanya ini, puisi-puisi semacam ini. Terus akhirnya saya bacalah puisi karya WS Rendra. Yaitu *Balada Orang-orang Tercinta* itu pertama kali saya baca kumpulan puisi utuh. Setelah itu, saya ngerasa bahwa saat itu baca puisi Rendra itu kan sederhana, bahasanya sederhana, problematikanya juga problematika yang sederhana menurut saya, Dia misalkan mengagumir ambut seseorang itu bisa jadi puisi. Dia misalkan di kos-kosannya ada pohon papaya terus dia ingat kepada kekasihnya bisa jadi puisi, naik sepeda bisa jadi puisi, rasanya apa saja bisa jadi puisi. Itu dalam balada orang-orang tercinta itu kan temanya tema ini Iyagh, temanya orang dewasa, karena berbicara tentang pertemuan Rendra dengan kekasihnya. Seperti itu. Dan kemudian ada bagian yang kawin-kawin itu ya pernikahan. Mungkin tema-tema semacam itu tentu belum begitu menarik buat saya, tetapi tema-tema tentang anak yang nakal, bagaimana seorang anak itu berkomunikasi dengan ayahnya, terus dia ngerasa bahwa dia kok selalu berbeda dengan ayahnya. Pada saat itu lebih kepada problematika semacam itu yang muncul gitu yah.

Misalkan saya nda pengen mondok. Saya nda pengen mondok pesantren tapi oleh bapak saya itu kos-kosannya itu di depannya pondok. Memang tidak di dalam pondok, tetapi di depannya pondok. Dan terpaksa harus ngaji. Nah itu cocok itu. Terus saya berpikir “Apakah memang seorang anak laki-laki itu harus berbeda dengan orang tuanya. Pada saat SMP itu kan nda ini, misalkan nda tahu menjawab psikologi perkembangan anak dan remaja. Belum. Tetapi aksentuasi hubungan antara anak laki-laki dengan ayahnya itu saya mendapatkan dari puisi-puisi WS Rendra dalam balada orang-orang tercinta. Sebagiannya seperti itu.

Sorry, tadi yang pertama itu empat kumpulan sajak.

Waktu SD yah Ayah?

He-em. Itu yang pertama. Yang saya ceritakan tadi itu konteksnya empat kumpulan sajak. Terus tema-tema ini. Perbedaan seorang anak laki-laki dengan bapaknya itu saya mendapatkan lebih banyak kepada balada orang-orang tercinta. Itu seperti itu. Nah puisi yang sampai hari ini masih sering saya lihat videonya WS Rendra itu judulnya anak nakal. "hai anak" nah nanti dicek itu. Nah seperti itu. Jadi si bapak itu merasa bahwa si anaka nakal tetapi di sisi lain si bapak juga ini, merasa bahwa kenakalan anaknya itu hal yang ada sisi-sisi kebanggaannya. Dan anak itu juga ngga ngerti mengapa dia kok bersikap seperti itu.

kalau orang yang pertama kali menganalkan ayah kepada puisi, kalau dari skripsi say aitu kan Bapak kan, yah yang waktu SD.

Iya. Itu bapak saya. Jadi Ketika itu saya anu apa Namanya, diajar guru saya yang Namanya pak Rifai. Pak Rifai itu satu-satunya guru yang, jadi guru kelas saya lupa yah yang kelas A siapa yang kelas B siapa wali kelasnya tetapi guru SD kelas 6 itu ada 2 yaitu pak rifai dan Bu ah lupa yang satunya. Bu susi, bu susi, kayaknya bu susi Namanya. O iya betul bu susi. Guru olahraga sekaligus sebagai guru kelas ya seperti itu tapi ini guru baru. Suatu kali lomba diem-dieman terus saya protes itu kan akhirnya nyanyi dan deklamasi. Seperti itu. Dan ternyata saya membaca puisi sangat buruk karena saya hanya hapal puisi anak TK yang sering dibacakan, dideklamasikan oleh adik saya. Nurul Komariyah itu. Waktu itu dia masih TK.

Terus saya sampai rumah itu nangis saya. Saya disodori oleh bapak saya Pelangi sastra Indonesia. Itu disusun oleh sutan takdir alisjahbana yang isinya prosa dan puisi karya-karya sastrawan pujangga baru. Di dalamnya ada karya Amir Hamzah berjudul padamu jua. Saya diajari deklamasi.

Habis kikis segala cintaku hilsng terbnng pulang Kembali aku padamu seperti dahulu. Kaulah kandil kemerlap pelita candela di malam gelap sabar setia selalu. Satu kekasihku aku manusia rindu rasa rindu rupa dimanakah engkau rupa tiada hanya kata-kata merantai hati. Itu masih ada lanjutannya tapi saya kurang hapal. Saya sudah mempersiapkan itu tetapi ternyata terus ada ujian nasional begitu. Nda ada kesempatan lagi tho. Akhirnya udah lulus. Akhirnya lulus SD. Nah Ketika sudah lulus SD saya masuk ke SMP Negeri Babat. Ilmu itu, ilmu deklamasi, antara niru-niru sahabat saya teman saya Namanya Jatmiko.

Mungkin Jatmiko sendiri juga sudah tidak ingat peristiwa itu, yah. Jatmiko membaca puisinya chairil anwar. Berjudul Doa bagi pemeluk teguh. Itu bagus sekali wong waktu itu belum pernah ada. Yang tahu bagaimana deklamasi. Saya padukan yang diajarkan oleh bapak saya. Kalau Jatmiko itu ini, dia ekspresif gitu yah. Dia ekspresif. Ekspresi tangannya mimik wajahnya itu ada. Tetapi bapak saya dalam mengajari baca puisi itu yang penting itu isi dari teks itu bisa disampaikan dengan baik kepada audiens. Nah mungkin ini yang mewarnai saya dalam membaca puisi di kemudiahari sekalipun saya juga belajar dari WS

Rendra. Di mana pola-pola jatmiko itu tadi itu ada di WS Rendra kan. Tapi rupanya saya membaca puisi lebih kepada hubungan konten dengan pembaca dan itu saya pikir-pikir itu lebih kepada dasarnya bapak saya mengajari say aitu. Tetapi itu kan sebetulnya hanya bukan sesuatu yang direncanakan. Bukan sesuatu yang dirancang bapak saya ingin saya jadi sastrawan. Engga sama sekali.

Kebetulan yah, Ayah?

Iya semuanya itu kebetulan. Semuanya serba kebetulan saja misalkan yah satu contoh “bagaimana semenjak saya masih usia balita, lima tahun itu kan bapak saya kan sering bepergian. Karena bapak saya pada saat itu masih sibuk sebagai seorang pedagang.nah beliau kerjanya banyak sekali yah. Mungkin kalau saya pahami saat ini yo bisa dibilang misalkan kontraktor. Karena bapak saya bikin jalan desa. Jalan dari satu desa ke desa lain itu bikin kaya gitu. Bapak saya menjual materialpasir, batu, batu bata, keramik itu bukan keramik sory, tegel. Nah dulu belum ada keramik. Itu ditaruh di rumah utara itu. Rumah saya kan dua, rumah utara itu bukan dihuni, untuk Gudang. Untuk bisnis bapak saya pada saat itu. Sekalipun juga diperbaiki untuk hunian setelah bapak saya tidak berbisnis itu setelah bapak saya berganti profesi sebagai tukang foto.

Kakek saya dari pihak bapak itu kan beliau bisa dibilang alim ulama desa. Namanya Masyhuri Wiryosumarto. Nah kakek saya ini ya setelah saya besar saya SMP bahkan kalau saya evaluasi say aini kakek say aitu bukan hanya seorang yang alim, tetapi beliau juga pelaku spiritualitas yang sangat baik. Tapi saya ngga ngerti yah beliau itu termasuk thoriqoh apa saya ngga ngerti. Tapi yang jelas dalam ingatan saya beliau itu senantiasa suka mendendangkan asmaul husna. Itu setiap subuh, setiap habis sholat subuh dan antara maghrib dengan isa. Itu asmaul husna. Dan beliau karena keadaannya sudah buta pada saat itu karena katarak yang waktu itu kan tidak oprasi model-model sekarang kan. Sehingga beliau tidak bisa membaca al-Quran secara membaca gitu, membaca langsung kitab itu nggak. Tetapi beliau itu hapal yasiin hapal, ar-rahman, waqi’ah itu karena SMP itu ingatan saya sudah lengkap kan. Sory sory, SD kelas 6 karena kakek saya meninggal saat saya lulus SD kelas 6. Kakek say aitu usianya 99 tahun. Jadi kalau saya SD kelas 6 itu 78/79 maka insya allah kakek saya itu beliau lahir tahun 1880. Karena kalau 1879 berarti usia kakek saya 100 tahun kan. Tapi segar dalam ingatan saya kaya bapak saya, “Mbah kakung itu karena suka asmaul husna, jadi usianya diberi oleh Allah itu sesuai asmaul husna yaitu 99.”

Nah di mata saya kakek saya ini sistimewa. Sekalipun ini hanya penilaian seorang cucu yang sangat sederhana karene hubungan mulai saya punya kesadaran ditinggal-tinggal oleh Bapak saya itu yaitu SD kelas 1. Saya SD kelas 1-nya dua tahun. Karena tidak ada TK di tempat saya jadi usia 5 th itu berarti saya tahun 71. Tahun 71 itu saya SD kelas 1. Usia 5 tahun. Terus kemudian ternyata saya dinaikkan kelas 2 tahun 72. Tapi nasihat pak De saya untuk bapak saya itu terlalu kecil jadi kembali saja kelas 1 lagi. Nangis saya dibelikan tas, saya masih ingat.

71 itu saya mulai kelas 1 lagi jadi saya kelas 1 nya 2 tahun. Saya masih ingat wali kelas saya itu Pak Joko Sumarsono itu yang merayu saya karena Pak Joko Sumarsono itu kenal sama pak de saya. Nda tau mungkin sekolah SPG atau apa situ di surabaya.

Karena pak de saya itu kuliah, beliau sampai BA ngambil fakultas MIPA UGM jurusan fisika jadi beliau titlenya itu B.Sc. (Bachelor of Science). Wah jaman dulu sudah Masya Allah itu dengan title seperti itu. Beliau kerjanya di PAL yah. Perusahaan milik angkatan laut. Sejak tahun 71an itu saya ingatan saya itu gitu. Saya dititpkan ke kakek saya sering tidur bareng dengan sepupu saya, putranya Budhe saya. Nah saya berkesan karena kakek saya suka bercerita. Suka sekali bercerita, Timun Emas, Panji Asmarabangun dengan Galuh Ajeng, terus klentting Kuning Klenting Merah, terus tentang bangau putih yang jelmaan seorang pangeran itu masih dalam rangka kisah Panji Asmarabangun. Itu kaitannya dengan kerajaan Jenggala. Kediri itu, kan kahuripan itu dipisah jadi dua kanyaitu kerajaan kediri, eh Kerajaan Daha dan Kerajaan Jenggala. Daha itu pusat kerajaannya di kediri. Kurang lebih begitu. Saya suka sekali dengan cerita-cerita itu, narasi-narasi itu. Cerita-cerita yang diceritakan oleh kakek saya, Mbah Masyhuri, itu kebanyakan cerita-cerita yang nuansanya lokal. Jadi misalkan, saya diceritai tentang Ken Arok, Ken dedes, saya juga diceritai. Saya diceritai Damarwulan dengan Anjasmara. Bagaimana Damarwulan ini mengalahkan Minak Jinggo. Itu saya diceritai oleh kakek saya.

Terus kakek saya itu kalau di desa itu kan waktu itu belum ada yah yang namanya NU, Muhammadiyah itu belum ada. Tahun-tahun itu belum menonjol gitu lho. Orang di desa saya itu mengena masjid saja sudah alhamdulillah. Karena di desa saya itu setelah saya kelas 2 SD kok ada orang rajin ke mesjid itu malah diolok-olok. "Wah, neng mesjid." Malah gitu malahan. Jadi aneh sekali. Jadi orang nda punya mental keagamaan itu setelah itu malah bisa nda ke mesjid. Tetapi pada saat saya kelas 3 SD itu saya kan harus tidur di mesjid. Karena kalau tidak tidur di mesjid say diolok-olok teman-teman saya. "Woo. Ngempeng ibuke." Gitu kan. Akhirnya saya tidur di mesjid. Kelas 3 kelas 4 itu saya mulai tidur di mesjid tetapi saya juga tidur dengan kakek saya. Akhirnya narasi-narasi itu terus berlangsung sampai kelas 6 SD. Sampai kakek saya meninggal dunia. Seperti itu.

Jadi bisa dibayangkan betapa banyaknya cerita-cerita tradisional yang berhubungan dengan tempat, misalkan kaya Makam Sunan Drajat, bagaimana Tuban disebut Tuban karena banyak sekali barang-barang tiban, itu saya mendapatkan dari kakek saya yang narasi-narasi itu narasi-narasi keajaiban, kesaktian, keajaiban dan sekaligus narasi kekuasaan yang dibangun berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan spiritual. Itu setelah saya kuliah bahasaya seperti itu kan. Saya ingat itu semua gitu kan. Jadi bagaimana saya suka sejarah, bagaimana saya suka bercerita, bagaimana saya kagum terhadap pesona bahasa.

Itu kalau dihubung-hubungkan itu insya Allah itu karena kakek saya dari pihak bapak yang Masyhuri Wiryosumarto. Karena bapak saya intensitasnya untuk ngomong dengan saya juga jarang. Saya itu anak laki-laki yang jarang ngomong ngobrol gitu dengan bapak saya. Yang sering ngobrol dengan bapak saya justru adik laki-laki saya Ahmad Jafar Sujatmiko namanya. Saya lebih banyak ngobrolnya dengan ibu. Jadi figuritas laki-laki itu saya awalnya, dasarnya itu malah justru saya mendapatkan dari kakek saya dari pihak bapak dan sekaligus kakek saya dari pihak ibu. Jadi pada saat Ramadhan kelas 1 kelas 2 kelas 3 itu saya dititipkan oleh bapak saya ke Mojokerto, yaitu ke Mbah Muhammad Usmuni namanya. Ini juga fantastik ini beliau.

Saya nggak ngerti siapa beliau itu sesungguhnya. Ini hanya pemahaman seorang cucu saja bahwa kakek saya ini 2 2nya pinter bercerita, dan dalam cerita itu ada unsur-unsur edukatif. Edukatifnya itu tidak memaksa. Jadi edukasinya itu pendidikannya itu bukan yang dipaksa. Ini setelah saya dewasa saya mengidentifikasi seperti itu. Bagimnaa tidak, misalkan yah, saya mendapatkan cerita Joko Tingkir. Karena dia sangat baik kepada semua orang, suka menolong gadis-gadis yang digoda oleh pasukan dia tidak tega terus terjadi perkelahian. Terjadilah perkelahian terus Joko Tingkir itu menang. Jadi bagaimana seseorang itu membela yang lemah, bagaimana seseorang itu bertoleransi.

Narasi-narasi keagamaan itu disampaikan melalui cerita, baik fiktif maupun nonfiktif. Cerita fiktif contohnya seperti Joko Tingkir, Joko Tarub, Joko Dolog (Raja Kertanegara). Joko Dolog itu raja Singasari terakhir, dia ini dia jadi katak. Cerita itu oleh kakek saya disusupi nasihat tentang biirul waalidaini, tentang al-kedua jannatu tagna ahdamil ummahaat, semacam itu. Kalau tentang beliau sendiri (kakek), beliau berdagang. Beliau punya cicar itu dua, dengan ditarik sapi masing-masing cikarnya ditarik oleh sapi dua, jadi empat sapi. Itu dagang kain sebelum beliau menetap di Bluluk, rumah tangga, itu beliau berdagang. Memang beliau sih, kakek saya, itu lahirnya sudah di Bluluk kayaknya lho yah. Kayaknya kakek saya Masyhuri Wiryosumarto itu sudah di bluluk lahirnya, karena kalau mencermati ceritanya beliau dari Bluluk menuju paciran, menuju Gresik. Dan itu berdagang kain, dagangan kain, sekalipun waktu itu masa Belanda dan beliau lancar-lancar saja, tidak pernah kena upeti dari Belanda.

Saya nggak ngerti yah apakah kakek saya itu punya ilmu apa sehingga bisa lolos. Kakaynya kalau hidup di masa itu punya kekayaan sedemikian dalam perjalanan itu pasti banyak gangguan yah. Tapi beliau baik-baik saja. Yang diceritakan itu teaching pointnya pada bagaimana kalau istirahat itu beliau tidurnya di masjid. Sebenarnya beliau sebagai orang kaya kan bisa saja tidur di penginapan-penginapan. Tapi beliau tidurnya di masjid kok dan beliau cerita gitu aja, ngga cerita “Sak jane aku iso kok turu ..” ora ngono kui. Jadi beliau tidak pernah menonjolkan diri. Itu hanya analisis saja aja. Jadi nek neng analisisku dengan kekayaan yang berlimpah itu mestinya bisa nginap, teti beliau itu

nginapnya di masjid. Yang diceritakan itu contohnya masjid sunan drajat. Di masjid sunan drajat itu beliau akrab dengan juru kuncinya sampai diceluk Mas Wir itu saya masih ingat.

Artinya, kakek saya berarti biasa riadhoh kalau sampai situ sampai dihapali sama guru kuncine. Di makam sunan drajat itu kakek punya pengalaman spiritual begini, suatu malam kan kakek saya nginep di situ. Juru kuncinya itu pamitan pulang. Mungkin juru kuncinya sunah rasul, hehehe. Terus katanya, “Mas Wir nanti kalau ada apa-apa nda usah takut! Diem aja!” Ternyata benar, jam setengah 3 itu beliau kaya ngantuk-ngantuk begitu karena beliau kan wiridan di makomnya sunan drajat. Ya berarti di kuburan, di sekitar masjid itu di belakang mesjid situ. Terus beliau di atas genting itu tiba-tiba ada suara. Setelah dilihat ternyata singa, macan. Macan warna putih. Terus macan itu turun dan kemudian mendekati beliau dan setelah itu menjilat kepalanya. Dan macan itu kok bisa berdoa gitu. Doaya itu. “*Allahuma thowwil umuri wamla’ qolbi bil yaqin.*” Karena doanya itu sering dilantunkan jadi saya hapal. Sehingga ayah mengabadikan doa itu menjadi kenangan.

Di samping cerita tentang ziaroh juga cerita tentang slahturahmi. Jadi kakek saya itu suka ziaroh dan silahturahmi. Kemudian hari nanti Pak Basir, Muhammad Abdul Basir suka silahturahmi sekalipun jarang ziaroh sih, nek bapak jarang ziaroh tapi silahturahmi itu getol sekali. Kalau mbah masyhuri wiryosumarto itu ahli ziaroh. Mungkin, cuma perkiraanku saja, bapak saya kurang rajin ziaroh yah padahal rajin silahturahmi kyai. Mungkin ini pengaruh kakek saya dari pihak ibu. Ada pengaruhnya di situ. Karena kakek saya dari pihak ibu itu beliau orang pondok pesantren asli, nda pernah sekolah umum itu. Dan beliau, kalau kakek dari pihak bapak itu hanya naim kecamatan, kepala KUA, kalau bapaknya ibu saya itu kepala dinas kementerian agama. Kalau sekarang itu kaya Pak Karo itu lho.

Pak Masmin Afif itu kan pernah menjadi kepala Biro. Saya cerita itu kepada beliau tentang kakek saya yang pernah menjadi kepala dinas itu dengan golongan 4C. Kaget beliau. Karena saya tahu Sknya, Ad. Istilaahnya Beslit nek jaman mbiyen. Kenapa kaget karena kepala dinas sekarang itu golongannya mentok itu 4B Ad. Jadi tahun 70an itu masih pakai regulasi lama mungkin yaj. Jadi kepala dinas itu 4C. Tapi, kakek saya yang dari pihak ibu ini partainya masyumi Ad. Jadi wong NU tapi masyumi. Iki koyo bapake Emha Ainun Najib, Kaya Kyai Majid (bapaknya Nurkholis Majid). Nu tapi masyumi. Itu agak berbeda Ad. Berbedanya bukan pada amalan, berbedanya bukan pada prinsip aswajanya, tapi berbeda berpikir cara sosial politiknya berbeda.

Jadi masyumi dari NU itu dia berpikir hampir-hampir kaya PDI tentang nasionalisme. Ya tapi ini setelah Ayah dewasa. Nek mbahku kui selalu melarang saya terjun pada persoalan hukum dan politik. Itu saya ngertinya ya setelah saya

pindah di UGM itu ibu saya yang cerita. Jadi waktu saya mau ambil fakultas hukum itu kakek saya gelisah.

Pas di Cokro, Yah?

Kegelisahannya itu karena khawatir cucunya ini nanti terjun di dunia hukum atau dunia politik. Karena kakek ini orangnya kaya traumanan gitu. Mudah trauma. Beliau ini termasuk politik yang gagal, Ad. Jadi akhirnya kaya orang mutung. Masyumi bubar tahun 55 masumi bubar. Jadi setelah keberhasilan masumi sebagai partai no 2. Setelah PNI kan masumi, dibawahnya masumi ini kan kemudian NU tho. Kan pecah, nda itu kan pecah. NU menjadi partai no 3. Kamu bisa cek di sejarah. Insya Allah Ayah benar. Dan yang ke4 itu sudah PKI. Jadi pada masa-masa awal itu memang mesra. Disatukan kelompok-kelompok madzhab sosial keagamaan di bawah masumi. Tapi kemudian NU keluar.

Kenapa NU keluar? Karena potensi suara NU itu sangat besar. Ya itu wajar lha. Tapi ini kan anu, pandangan politik dalam perspektif subjektif seorang kakek saya. Makanya beliau kemudian kaya orang mutung selalu menasihati, “nda usah terjun ke dunia politik, nda usah sebagai pakar hukum, nda usah sebagai polisi.” Mengapa demikian? Karena adik kandung beliau itu beliau jadi perwira polisi kapolsek ngono kui. Lha difitnah oleh PKI tahun 68. Lha justru dimasukkan ke penjara kepolisian tempat beliau bertugas. Lha oleh PKI itu dihantam pakai botol bir kepalanya sehingga meninggal dunia. Itulah kemudian menimbulkan trauma. Nah wong tua mbiyen kan gunane mnasihati tho Ad. Dadi kaya begitu. Jadi kaya polisi itu suatu yang dihindari gitu lho. Tapi yo nek saiki ora. Sekalipun tidak ada yang jadi polisi memang kecuali menantu. Kalau tentara ada. tentara angkatan darat ada. sepupune bapakku.

Nah jadi kembali kepada tema awal bahwa narasi keagamaan, lokal wisdom itu saa dari kakek saya pihak bapak tetapi kalau secara fiqih secara islamic study itu dari kakek saya pihak ibu. Karena kalau mbah usmuni itu mengajarkan sesuatu itu karo mbukak kitab, Ad. Jadi beliau itu kesehariannya mensyarahi kitab itu asyik ngono kae. Miring-miring itu akungerti itu, saya tahu. Tapi aku nda pernah dingajeni ini, nah cotonya kan di situ lah kakek saya itu anaknya itu lho Ad, ora iso ngaji, tak kandani. Pak de saya itu nga pernah hidup di pesantren. Jadi nda bisa ngaji. Wallahu a’lam. Nek aku ngarani iku nda iso ngaji lah. Hanya saja karena waktu kakek saya kan menjadi pejabat tho. Lah di antara kepala KUA tapi beda kabupaten, Sumombito, ituberhubungan baik denan kakek saya namanya kyai mahinu.

Nah terus dijodohkan dengan anaknya. Nah itu nu nuansa religiusitasnya dari situ. Saya nggak ngerti kenapa yah. Saya sendiri nek takon ke Bu Lik saya, bulik saya kan masih hidup yah tiga-tiganya, “Kenapa kakek itu kok nda pernah ngajari ngaji ki ngopo?” jadi kitab-kitabnya iru, Ad, dikasihkan sahabtanya kakek. Jadi sekalipin beliau ki nggak pernah ngaji di mesjid ki ora Ad. Padahal ilmune

sangat luas. Tapi beliau didatangi kepala KUA-kepala KUA itu misale takon suatu hukum, suatu hal itu datang nanti sama mbah itu dibukake kitab. Itu aku ngerti saya. Ngerti banget aku. Kelas 1 2 3 ngerti aku. Yo ngerti peristiwane tapi ra ngerti sing diomongno. Dadi nek kepala KUA itu datang itu biasanya bawa – bawa. Lah nek kue ngerti aku mergu bawae bawa jajan enak, makanan. Itu biasanya sama mbah putri iku mbah kakung bilang, “Bu, diregani sak regone barang kui!” wah ya dadine yo miskin Ad. Kakek saya dari pihak ibu itu miskin sekalipun pejabat tapi miskin. Bahkan rumah saja sampai beliau pensiun tahun 92. Itu sedah masanya Pak Harto Ad. Itu beliau nda punya rumah.

Tapi orang yang kaya gitu itu banyak Ad, misalkan kaya menteri pekerjaan umum jamane suharto. Itu dadi menteri mbok puluhan tahun itu. 20 tahun ada. itu rumah juga nda punya. Ir. Sutami namanya. Jangankan Cuma kakek saya yang bukan apa-apa. Kakek itu hanya kepala dinas kemeterian agama saja. Jadi kalau dari aspek hukum-hukum Islam dari aspek ngaji-ngaji islamic study itu saya hanya dapay nuansa. Tapi isine ora ono. Aku ngaji fatihah iku Ad, sampai kelas 1 2 3, saben romadhon iku ora tau mungah.

Dadi kakek saya tetep disiplin tapi tetep membiarkan. Kalau dari kakek saya pihak bapak itu tidak islamic study tetapi kehidupan keberagamaannya kehidupan religiusitasnya, artinya tasawuf bil amalinya itu dapat. Suka ziaroh, silaturahmi. Beliau punya toko kan dua, toko jamu dan toko kelontong. Itu dengan sistem barter juga boleh. Senduene. Suka nulungi wong. Iku mbah Massyhuri wiryosumarto seperti itu. Sebaliknya, kalau mbah Usmuni ora ndue oppo karena beliau selalu berfikiran, hal yang slalu disampaikan kepada anak cucunya itu kalau kita nda punya apa-apa itu nanti di akhirat kita nda punya banyak pertanyaan. Jadi langsung masuk surga. Dan beliau yang selalu dilantunkan itu ini, “Ya Allah biha ya Allah biha ya Allah bi husnil khotimah.” Itu yang kenangan yah.

Terus kalau nek ono suara adzan kae, terutama pada saat asyhadu anna muhammadan rasuulullah, itu marhaban bi habiibi wakuroti aini muhammadan abduhuu warosuuluh. Itu ada dalam kumpulan puisi jalan malam. Landasan ini di samping madrasah. Wah kalau itu bapakku keras. Pokoke nek bar SD, sembayang dhuhur, maem yah, ora oleh turu awan. Kudu sekolah madrasah. Nah karena bapak saya menekan itu yah. Disiplin itu. Aku iku tambah males. Males aku. Apa meneh nek nuansa bahasa, maknani kitab malese pol. Dadi aku dis situ tumbuh keyakinan, sesuk nek SMP ojo nganti tsanawiyah. Ojo sampe aku dingajikna neng langitan. Nah mergo opo, mergo bapakku iki senengane crito. Dulur-dulur ngono iki senengane. Ya aku rodo nuruni ngono kui. Lah langitan itu kan masih dhuriah keluarga besar itu masih. Saya pernah waktu SMP diajak silaturahmi ke sana 2 kali.

Jadi dari kedislipinan bapakku iku aku dadi mokong, mokong iku berasal dari kata bokong. Hehe. Bokong itu letaknya di belakang. Jadi saya



membelakangi bapak saya. Dadi yo ketoke ngaji tapi ngga ngaji ngono. Akhire bapakku jengkel. Terus aku nyuwun kos tho pas SMP kelas 1 smt 2. Dituruti karo bapak. Sama bapak saya diturutin tapi bapak saya marah itu. Ya aku yo wedi. Bapak itu marahnya bilang, “Yo Wis, wong bapak iku pengin awakmu sekolah neng tsanawiyah, mondok. Bapak iku pengin anake dadi kyai.” Hahaha. Aduh. Itu satu kata kunci yang saya nggak suka pada saat itu. Terus bapak bilang, “Ya sudah nggak apa-apa. Yang penting masih ngaji Qur’an. Yang penting sholat 5 waktu. Itu ngga boleh ditawar. Sholat 5 waktu karo ngaji Qur’an.” Akhire ngaji Qur’ane dititipno karo Mbah KH Mabruri. Iku sing kagungan masjid Mbedahan. Beliau seorang saudagar kain di pasar Mbatat. Orangnya sangat sederhana. Nah aku ngaji mrono.

Amargo bapakku kenal baik karo kyai Mabruri lha aku nggak nyongko aku njaluk kos nang kono bapakku ko iso nitipno. Kan kurang ajar banget tho kui. Maune ngene. Lurahe, lurah Mbedahan iku bapakku kenal. Pak safii jenenge. Pak Safii kui bapakke Salman Alfarisi koncoku SMP. Aku lho, “Bapak ko mrono.” Aku wis wegah banget wisan mergo iku umahe Salman. Ngobrol-ngobrol karo pak Safii Lurah Mbedahan. Bar ngono aku dijak sowan Kya Mabruri. Dtitipno mrono dikongkon ngaji Quran. Bar wis, kon ngaji meneh. Singkat cerita iku aku nek ngaji munggah terus Ad. Tapi fatihah ora tau lulus. Iki mbom tulis isine koyo ngopo aku. Hehehe. Iku sampe lulus SMP iku aku gak lulus fatehah Ad.

Ada penggalan yang belum saya ceritakan. Setelah kelas 3 4 5 6 romadon iku aku neng Tuban. Dtitipno nang Bu Likku tapi diberi kewajiban ngaji neng nggone Kyai Abdul Mukti Adnan putrane Mbah Kaji Adnan. Nah itu aku nek ngaturi mbah lik, iku wong alim ad. Wong soleh. Ora ndue pondok tapi ndue langgar lanang langgar wedhok. Dan itu wallahu a’lam bisshowab itu termasuk auliya. Karena waktu meninggal dunia itu katanya Ada itu kan iku tho sing crito yo wong akeh sh. “iku nanti akan banyak tamu, iku kamar mandine diresiki, jedhinge diisii kulahnya.” Lah kulahnya selalu penuh. Kulahnya gede Ad. Biyen kui nek jenenge langgar kulahnya gede banget. Wudune wudhu gaya NU kui lho Ad. Dadi banyu kui pokoke akeh. Serba banyu lah kaya masjid-masjid NU saat ini itu masih seperti itu tho. Lah itu Ad, kulah itu nggak pernah sat. Ora ono sing ngisi lho Ad. Terus, “Sesuk nek aku mati tho ora usah disemproti minyak wangi!” Nah itu jadi omongan banyak orang. Karena orang saTuban iku ngaji mahrij tajwide bener, Kyai Mukti.

Dadi nek wong mlebu pondok sekitar ngono tau ngaji ne Pak Mukti, beres. Tinggal meneruskan. Tapi Ad, aku fatihah ora lulus. Dadi aku ngajine 3 kali Romadhon itu fatihahnya juga ora lulus. Hehehe. Dadi ngajine yo munggah terus tapi biasane kan fatihah disik, fatihahe dibenerna. “Urung. Lanjut.” Dadi ngaji liyo. Sesuke ngono meneh. “Urung.” Lah jan. Karena seperti itu Ad. Sebenarnya aku iku males itu Islamic Studies. Mergo itu. Trauma fatihah. Hahaha. “Wah wis nggak bakat aku.” Ngono lho Ad. Critanane ngono

Tetap itu setidaknya bagi bapak saya tetap disyukuri. Ya Setelah aku dewasa dadi dosen iain kan beliau masih hidup kan. Aku yo bersyukur wae. Ya pokoke bersyukur, paling ora kan tau krungu ngaji. Sekalipun ora iso ngaji kan tau krungu ngaji. Sekalipun ora iso ngaji ndue bojo sing iso ngaji. Ngonokui. Jadi latar belakang intelektual keagamaan saya itu saya mendapatkan dari sisi bapak dapat, dari sisi ibu dapat, dari sisi keluarga besar juga dapat. Hanya saja memang gado-gado. Tidak secara sungguh-sungguh Islamic studies di pondok pesantren. Sehingga spiritualitas itu hanya menjadi semacam wasilah.

Jadi tauhid diniyah maupun tauhid sosial itu saya mendapat dari kedua kakek saya itu tapi dengan cara yang berbeda. Namun tampaknya itu lebih terkesan jadi banyak hal itu dari Mbah Masyhuri karena intensitasnya lebih banyak sehingga narasi-narasi keajaiban, narasi ziaroh narasi silaturahmi. Narasi sifatnya transendentan itu saya terkesa. Tapi nek mbahku soko ibuku ora. Wonge iki koyo, Cuma koyo lho yah, koyo wong muhamadiyah ad. Gayanya kaya orang muhamadiyah. Nek sembayang jumat nganggo jas, neng sarungan. Sarunge nganggo sabuk. Tapi sabuke ora koyo sabuk kyai ngonokui. Sabuke koyo ayah. Sabuk perlente ngonokui. Lucunya sarungan ning sepatuan Ad. Dan itu becake langganan. Nek sholat adoh. Mergo ben olih pahala. Jauh. Sholatnya di kota. Nda mau sholat di mesjid sekitarnya. Barang wis gede aku curiga Ad. Jangan-jangan mbah usmuni itu nggak mau sholat disekitarnya iku mergo ngga mau dikongkon khotbah.

Jadi setelah beliau pensiun beliau pasif. Karena gini Ad. Ini termasuk jenis ulama sufi kok ad. Jadi nda suka podium. Adi nek ditekani, ditakoni dijawab. Nek ora ora. Nek ora uripe mung sinau tok. Moco kitab ngono. Itu Mbah Usmuninono kui. Kitabnya banyak. Bener-bener banyak. Koyo Pak Khariri ngonokae. Cuma nek kitab jaman biyen kui covere merah marun. Udu ijo. Karo ireng. Kertase kuning banget. Jadi itu Ad. Dari keduanya Rukun Islam, Rukun Iman itu saya mendapatkan. Tapi kalau sampean tanya apakah narasi ikhsan itu sudah saya dapatkan secara keilmuan? Belum Ad. Aku ngertine ikhsan iku setelah ketemu Mama. Mbiyen urung ngerti cume ngertine ngene iki. Gusti Allah iki ono. Dadi nek sembahyang nek iso kui ketemu karo gusti Allah. Nek ora iso rumongso koyo dipirsani gusti Allah. Iku Mbah Wir yo ngono, Mbah usmuni yo ngono. Mungkin sesuai dengan umurku tho.

Nek mbah usmuni kawit cilik kelas 12 aku wis olih ngonokui. Pengertian itu sudah saya dapatkan. Narasi ttg Allah itu tidak berdzat. Nek pengen ngerti gusti Allah iku ndelok ciptaane menungso, Alam. Crito-crito ngonokui sudah didapat sejak kecil. Tapi sama sekali tidak menggunakan dalil. Mulane aku nda pinter. Soale kedua-duanya ora tau ndalil blas. Bapak kui lho Ad ora tau ndalil. Mungkin mergo anake ora pinter. Hehehe. Aduh. Atau itulah tipikalitas dari alim ulama pada saat dulu. Sekalipun alim ulama ini ojo dibayangno wong sing pinter banget koyo kiyai. Ora. Ulama iki wong pinter, wong kampung. Sekalipun

sesungguhnya kakek saya tidak bisa dikategorikan kyai kampung yang dari ibu. Wong golongan 4C. Paling ora ilmune koyo Ayah tho Ad.

Kakekku itu santri Lasem Ad. Tapi aku gga ngerti nyantrine kui ke sopo. Tapi jenenge lasem itu hanya kyai maksum. Ora ono liyo. Ya Allahu yarham. Yang namanya lasem nda ada lain kecuali kyai maksum. Yaitu bapak dari Kyai Ali Maksum. Tapi kalau melihat biografi Kyai Maksum, Kyai Maksum itu seumurane mbahku Ad. Kakekku itu lahir 1905 e. Mungkin bisa jadi duriyahnya kyai maksum. Iku nek pulang ke Tuban, karena kakekku dari pihak ibu itu orang Tuban, sama kakanya, bayangkan Lasem sampai Tuban itu berapa kilo. Itu berangkate bar sholat ashar, maghrib wis sholat neng mesjid tuban jajal. Iku bapalan mlayu. Dadi menguasai ilmu kanuragan. Kalau itu saya tahu.

Kakaknya kakek saya, Mbah M Zuhri bin Muh Dahlan itu seorang tabib. Nek saiki koyo Lik U'ang lha. Seperti Gus Sulhan. Cuma iki bener-bener dadi profesi. Jadi Kyai Tabib. Karo adike sering diejek. Mbahmu iku dukun. Hahaha. Jadi mereka itu suka saling mnejek Ad. Nek aku dolan ne Tuban. “Cung awakmu karo mbahmu dikei opo?” “Ote-ote mbah” “Ote-ote mojkerto iku lewih enak ndi karo ote-ote tuban?” Terus ana wong dodolan jajanan diceluk. “Piye ote-otene piye cung? Ote-otene nganggo klambi ora?” ngono iku. Terus diece Mbahmu Mojokerto mesti klambine elek. Ote-otene ora nganggo klambi. Karena adiknya miskin.

Lha beliau kaya, rumahnya besar. Sangat besar. Sampai sekarang mmasih ada. saiki kalai kakek saya dari pihak ibu saya datang ke sana. Pulang ke mbuluk dititipi salam. “Cung titip salam dinggo Mbahmu Yo. Matur, “Mbah, panjengena iku sugih kenongopo ora lungo haji?” ngono kui. Nek Mbahku ngene ora lungo haji ora wajib. Mergo mbahmu ngene ora due duit. Tapi mbahmu wis lungo haji berkali-kali. Lho kenek ono? Mergo kanjeng nabi dawuh, “Sopo sing teko sholat jumat mengawali dan mulih paling akhir selama 40 kali jumat maka dia mendapatkan pahala haji. Aku wis haji berkali kali. Katanya gitu. Haha. Lucu-lucu. Tapi sama mbah Wir ngga dibales. Beliau nda pinter ngejok. Kalau mbah Zuhri dan mbah usmuni pinter joke-jokean.

Intensitas Ayah dengan mbah sampai ayah dewasa tidak?

Ngga, mbah wir itu Aku lulus SD wafat. Kalau mbah usmini, nah ini penyesalan saya. Jadi aku itu setelah urip neng Jogja iku ya biasa aja nda memanfaatkan, urung due kesadaran kakekku itu sebetulnya perlu sering ditiliki. Beliau itu wafat umur 85 tahun. Lahir tahun 1905. Jadi beliau wafat thn 1990. Pada sat itu ayah ssudah punya anak Mas Sayfa umur 1 tahun Ad dan ayah menyesal sekali karena ayah tidak pernah mempertemukan. Itu hal yang saya sesali. Jadi beliau wafat padahal saya ini cucunya yang paling dicintai Ad. Asline jenengku iku mung Abdul Wachid Ad. Setelah umur belapa bulan diajak ke Mojokerto ditambahi Bambang Suharto. Nama yang sampai hari ini saya belum

pernah bisa menghayati. Haha. Aku nda bisa bayangkan kalau ada yang memanggilkmu itu Mas Bambang. Hehehe. Sebab nda pernah dibiasakan.

Kalau bapak itu istimewa sebagai bapak. Tapi saya nda begitu mengerti bapak saya itu bagau=imna. Saya baru mengerti setelah besar.jadi sebelum beliau wafat beliau baru bercerita tentang latar belakang intelektual keagamaannya. Setahu saya beliau hanya sekolah di SMEA yaitu SMEA Budi Utomo. Sudah. Karena saya tahu ijazahnya. Bapak saya nda berprestasi, ibu saya juga hanya SMA kelas 2. Jadi ibuku hanya lulus smp saja. Nah karena beliau menikah dengan bapak. Beliau bernah cerita bahwa beliau sebagai cpns, yaitu guru bahasa jawa dan bahasa indonesia. Tetapi ngga betah ketika kakek saya menyuruh pulang beliau mau. Waktu mengajar di SMP N 5 Surabaya. Jadi guru smp tapi ditinggalkan. Itu rahhun62. 63 eliau menikah. 65 punya anak, kakak saya. Meninggal dunia usia 7 hari. Namanya muhammad Paku Imam. Terus lahir saya 66. Katanya kaka saya ganteng, begitu lahir saya kaget ibu saya karena anaknya yang kedua ini jelek sekali. Hahaha

“Wis nggak apa-apa lah. Elek-elek sing penting urip.” Itu kalimat ibu saya lho Ad. Melas banget mbok? Aduh ya karim. Selebihnya saya hanya memahami bapak saya adalah pedagang yang hebat. Kalau beliau sebagai pedagang itu saya tahu Ad. Bapak saya itu jatuh bangun betul saya tahu. Sekalipun pengertian itu pun juga setelah saya menikah. Sebelum saya menikah itu saya hanya memahami begini bahwa bapak say itu orang kaya. Karena bapakku nda pernah cerita bahwa beliau nda pernah uang. Setelah kuliah lah baru tersengal-sengal dan itu pun saya nda paham. Jadinya saya nadanya menyalahkan terus gitu Ad. Moga-moga ayah dimaafkan segala salahnya oleh Allah.

Rumah bapak saya juga besar sih Ad, untuk jaman dulu ya besar. Terus punya selipan. Selipannya 2. Tobong gampinge 3. Tobong tembakaune 6. Gudang tembakaunya 2. Ora sugih piye Ad. Jebule ora sugih. Makanya saya ya pengen sekolah yang negeri. Pengin sekolah sing apik. Ngono-ngono kui. Saya mengenal bapak saya sebagai sebuah pribadi setelah saya menikah ad. Mengapa demikian? Karena saya kemudian mengalami kesulitan-kesulitan hidup. Kesulitan-kesulitan hidup saya itu bukan hanya kesulitan ekonomi. Tapi juga kesulitan secara kepribadian. Maksude gini Ad. Saa iut belum man arofa nafsahu faqon arofa robbahu. Jadi akhirnya satu contoh misalkan ya, punya anak kan pengen anake baik, begini begitu sesuai dengan harapan. Ternyata nggak. Nah itu saya ingat. Ingat kepada bapak saya. Wah barulah saya memberi apresiasi, memberikan penghargaan. Karena saya itu anak ibu banget. Oh berarti bapak ini orang hebat. Itu setelah saya menikah dan punya anak.

Misale jaman aku sekolah iku isih ngene nasihat “bapak iku pindah nang kuto, nang kuto iku duite akeh.” “jangan bilang begitu, bapakmu nlangsa.” Kata ibu saya. Setelah lahir anak itu muncul kedewasaan sebagai seorang bapak, sebagai seorang nak. Mulailah memperhatikan. Memberikan menyisihkan

sebagian uang untuk ngirim. Itu mulai dipikirkan. Setelah tahun 2011 bapak saya mau meninggal dunia itu saya baru mendapatkan banyak cerita. Jadi setelah aku dadi dosen IAIN aku lagi olih cerita. Ceritanya itu mengingatkan masa laluku. “Cung esih kelingan ora dijak nggone mmbangilan? Tuban? Iku lho neng ndaleme Mbah Muzadi.” Aku ya lupa-lupa ingat tho ad. Wong wis sue. “Opo sing omahe ora nganggo mester?” “Iha ya kui. Iku kyai gede cung. Putrane dadi kyai gede 2. Yaiku kyai muchid muzadi karo hasyim muzadi. Iku dulure 6. Lanang nomor 1, sing tengah wedok, sing nomor 6 lanang. Iku guru SMPne bapak.” Baru bercerita. “Jadi aku smpne al-Islam nang Tuban. Guruku itu Pak Muchid Muzadi sadurunge dadi dosen neng STAIN Jember.” Saya kan kagum kyai muchid kan Ad. Saya sedikit banyak tahu biografi beliau.

Terus bapakku medeki ngene, “Sopo sing dadi kepala sekolahku waktu kui?” sing dadi kepala sekolahe Mbah Usmuni. Uh Ampuh yo. Dadi waktu bapakku SMP sing dadi kepala sekolah al-Islam iku Mbah Usmuni. Lah kyai muchid itu baru ustadz. Mergo kan aku lingkungan IAIN tho jadi bapak menghidupkan kembali ingatan. Masio awakmu kan gunane tak ajak dolan nggone Kyai Kholil, kae lho, iku kan nyambung keluarga langitan kabeh. Bukaken silsilah. Pada saat SD itu bapak saya lulusan Mbuluk. Dulu kan SR 2 tingkat. Karena di kecamatan saya tidak ada, jadi beliau sekolahnya ke kedungpring. Beliau ngajinya ke Kyai Ashari sepuh.

Stelah lulus SMP al-Islam itu bapa saya kembali ke kedungpring. SMA. SMA kedungpring itu karo mondok ngaji 2 tahun ad. Munggah kelas 3 pindah Suroboyo. Di Surabaya namanya SMA Budi Utomo sesuai ijazahnya. Setelah itu wos ndak tau ada hubungannya dengan ngaji. Jadi hanya sampai SMA kelas 2. Makanya saya heran bapakku iki ra tau ngaji ning iso nulis apik. Jadi kalau mengutip ayat, hadits itu bagus. Bapak nek mencyarahi iku pinter Ad dan cepat. Dengan beliau bercerita itu sudah terjawab. Paling tidak tau mondok 2 taun karo tau dadi santrine mbah muchid muzadi dan ngaji nggone calon mertuane kui, Mbah Usmuni.

Beliau meneruskan kesukaannya islamic studies itu setelah usahanya bangkrut aku SMP kelas 2. Jadi bapak mau ngopeni masjid lagi, dulu kan karena ada bapaknya, kalau itu karena inisiatif sendiri. Jadi beliau itu sebelum bangkrut sudah suka prihatin suka tirakat. Wong ibu iku tak takoni bapak mulai puasa senen kemis sejak aku kelas berapa. Kelas 5 munggah kelas 5 itu bapak sudah istikomah. Jadi narasi intelektual sosial keagamaan itu bukan mengkonstruksi menjadi pendidikan formal, melainkan masuk sebagai pendidikan yang bersifat substansial. Lewat teladan, narasi, cerita dongeng dari kecil. Terutama lewat teladan.

Saya tidak pernah mengenyam pendidikan formal keagamaan. Bahkan madrasah saya itu tidak bisa disebut sebagai saya ngaji. Ini saya ungkapkan bukan ko saya bangga. Tapi sebaliknya, saya sedih. Saya prihatin. Moga-moga anak

cucu saya anu. Harapan saya cucu saya bisa berpendidikan formal keagamaan. Mondok. Itu arapanku begitu. Entah itu kiannun atau anake mba hilly. Dan saya rasa Insya Allah doanya Mbah Walid moso ora ono alirane blas. Ya nda mungkin tho. Lewat mama. Insya Allah ada. yang baik-baik diteruskan. Yang jelek-jelek jangan. Gitu Ad.

Jika itu masuk ke dalam sastra, maka itulah sebabnya puisi AWBS itu nda pernah memiliki nuansa intelektual keagamaan secara formal. Nda ada. jalan malam itu bandingkan dengan puisinya Raedu Basha. Beda Aad. Mergo ngono wong ngaji. Ngerti kitab, nggerti tradisi kaum pesantren. Abdul Wachid BS dalam menulis tentang keauliyaan, tentang silahturohmi, itu lebih kepada satu miniatur akhlak. Jadi itu pengalaman subjektif. Jadi itu tasawuf bil amali. Bukan bi ilmi. Kalau Raedu itu 2 2nya. Misalkan bandingan AWBS dengan Gus Mus. Beda.. sekalipun nuansanya sama tapi berbeda. Kalau Gus Mus ada Ilmunya. Misalkan Perempuan cantik sekali di multazam. Jadi latar belakang keagamaan Abdul achid BS itu tidak formalitas.tetapi substansial. Dan posisinya itu yang terpenting, Awbs bukan santri tapi santrinya santri. Siapa santri? Santrinya adalah Lala Siti Wasilah. Lah aku santrine mama. Hehe. Yang bersentuhan dengan kyai beliau, aku nggak. Santrinya santri. Kan masih mending mbok? Nek kamu mengatakan santri aku isin Ad. Ojo. Itu malah unik malahan. Abdul wachid bs itu santrinya santri.

Jadi dia belajar terhadap para santri. Sekarang ini, dengan kedokteran saya, dengan saya sebagai dosen senior UIN Saifudin Zuhri. Aku nggawe ngene iki iso. Tapi nak aku nggawe puisi ngene *suul adab*. Nggak pantas. Sama sekali tidak pantas. Mengapa Abdul Wachid Bs tidak pernah menulis puisi yang religius banget? Karena aku merasa aku bukan siapa-siapa. Lucu. Paling-paling Abdul Wachid nulis puisi ngene, nek aku ngomong konsep tawakal:

Sebagai burung aku pun rela kau sangkarkan dan kau tenggerkan di atap rumah atau di ketinggian sebatang banbu atau di dahan hatimu

Sebab ada yang lebih kekal dari kebebasan yang fana.

Aku nggak wani ngomong tawakal Ad. Kalau saya bicara tentang peleburan. Peleburan itu bahasa tasawufe urf. Tapi nek puisiku ngono isin aku. Paling-paling aku ngomong gini.

Bila sepasang kupu-kupu saling berkejaran di antara bunga-bunga bertanya lagikah kita apa itu cinta?

Gitu yah. Misale iki. Aku ngomong soal muqorobah. Ngerti Ad. Dosen IAIN moso ora ngerti piwe lah. Tapi nek aku ngomong ku, lucu.

Jika kangen merajam kekasih, telponlah aku dengan fatihah, sayapnya akan terbang hingga ke lubuk sanubari.

Itu taqorub. Taqorub itu masih berlaku untuk orang umum. Tapi kalau itu kedekatan yang sangat dekat. Jadi bagaimana alih kode. Dadi aku koyo mbah masyhuri wiryosumarto ketika menceritakan tentang nilai-nilai keagamaan dengan narasi-narasi lokalitas. Nah saiki tanpa saya sadari, sekalipun akhirnya menyadari ternyata saya melakukan hal yang sama melalui sastra Indonesia. Hikmah dari situ, pemahaman keagamanku tidak bersifat eksklusif, tapi bersifat inklusif. Itu saya gambarkan dalam puisi saya Masjid Jami Mbuluk.

Nyaris inklusifitas puisi-puisi AWBS itu ada. Kata kuncinya adalah kasih sayang, cinta, rindu, keberkahan. Keberkahan saja nda muncul, tetapi lebih kepada kesemestaan. Saya kira begitu Ad. Itu ora ko merga aku rendah hati, bukan. Asline mergo aku ora iso mbiyen. Awal-awal kuliah s1 pengen koyo ngono nging ora iso. Maka lahirlah rumah cahaya. Rumah cahaya itu dihantam oleh Adi Wicaksono dalam histeria kritik sastra bahwa Abdul Waachid Bs itu lari dari kenyataan dan melarikan semua problematika hidup itu kepada tuhan. Tetapi prosesnya nggak jelas katanya Adi Wicaksono. Karena sedikit-sedikit Tuhan. Akhirnya saya menulis dari dalam tentang rumah cahaya. Setidaknya, makanya ini kalimat terakhir di sini di jala malam ini sebetulnya merupakan tulisan saya Rumah Cahaya.

Setelah menulis sajak lalu membacanya ulang. Saya jadi yakin sajak merupakan harapan di antara tampilan citraan dan pernyataan yang ditegakkan untuk merobohkan keputusan dalam realitas hidup sehari-hari. Itu kan terkesan bahwa itu terpaksa. Jadi lari kepada agama sebagai terpaksa dari pada bunuh diri. Boleh jadi kita akan kalah atau menang tapi itu adalah kewajiban dalam hidup yang nyata setelah kerja keras, cemas, gamam, luka, strategi dan seterusnya yang diakibatkan oleh aktualitas. Berhasil tidaknya bukan lagi hal yang penting. Sebab setidaknya harapan telah ditegakkan dalam hidup dan sajak. Kata kuncinya adalah harapan. Itu saya masih segan menggunakan kata doa. Sebab saya tidak mau dihantam konsep doa itu apa. Dadi aku ngerti tapi ora ngerti. Ngerti karena aku bergaul dengan anak-anak IAIN. Matori A elwa, ahmad syubandun alwi, hamdi salad, oto sukatno Cr, ulfatin Ch. Saya bergaul dengan mereka. Tapi saya nda mengerti secara mendalam sebab saya tidak pernah mondok. Jadi nuansanya saya mendapatkan. Akhlakul karimah saya mendapatkan.

Di dalam kesulitan-kesulitan menghadapi realitas sosial daya pada saat rezim suharto baik sebagai mahasiswa, sebagai aktivis tapi saya tidak pernah berkomplot dengan PMII, IMM, organisasi ekstra sosial keagamaan mahasiswa nda pernah, karena saya menjaga independensi. Saya harus berumah di atas angin koyo WS Rendra supaya masih berpijak. Kalau sekarang istilahnya wasathon. Supaya mampu melakukan moderasi minimal dalam bentuk gagasan. Gagasan itu berwujud puisi. jadi saya menjaga itu semua. Karna itulah saya memiliki keterbatasan dalam melakukan eksplorasi mengenai problematika sosial itu diselesaikan dengan solusi keagamaan kecuali Abdul Wachid BS memberikan

solusi dalam bentuk transendensi yaitu lari kepa doa, shola, tuhan, sholawat, fatihah dalam rangkan mundur selangkah untuk maju sepuluh langkah. Secara ruhani melakukan upacara bersih diri. Sekalipun di dalam puisinya tidak menjadika itu sebagai jalan pemecahannya melalui agama. Tetapi setidaknya melalui transendensi itulah maka yang dia ibaratkan sebagai dia terban untuk melihat realitas lalu kembali. Atau lari masuk, semua arah hilang keuai dalam rumahmu ke kakkah. Kalau orang lari depannya tembok, kanan tembok, kiri tembok terus mau ke mana? Otomatis harus ke atas. Maka itulah idiomati kakkah itu saya pakai dalamr rumah cahaya. Jadi solusi kita yaitu solusi transendensi. Solusi kita adalah doa. Maka mulai sejak awaal itu puisi-puisi saya kalau dikatakan sebagai religiusitas, religiusitasnya bukanlah religiusitas yang islamic studies melainkan religiusitas yang dengan bersandar pada kebaikan perilaku, keindahan perilaku, kebenaran perilaku. Dan itu bersendikan pada sisi-sisi kebudayaan, sisi-sisi tradisi.



Identifikasi diri itu Misalkan dia bisa menjadi pengembara sebagai musafir atau di dalam sajak-sajaknya Amir Hamzah kita tarik sebelumnya Hamzah Fansuri kita sebagai al-faqir dalam bentuk anak dagang atau hulubalang pada periode Arema Hamzah sebagai musafir ada yang menyebutnya sebagai pencari ada penempuh jalan rohani atau perindu atau Pencinta misalkan seperti Laila Majnun sebagai pencinta berbagai-bagai pendek kata kalau lah Si aku lirik ini mengidentifikasi aku kemudian dinisbahkan bahkan sebagai pencari kebenaran keindahan kebaikan maka dengan demikian karya sastranya juga merupakan jalan kerohanian dan didalam penempuhan kerohanian itu terdapat ada bertingkat-tingkat Itulah sebabnya puisi-puisi saya banyak yang menggambarkan tentang perjalanan menggambarkan tentang Terminal itu seperti itu cuma dengan variasi variasi variasi yang sangat beragam kita menghindari misalkan kesamaan-kesamaan idiom saya menghindari idiomnya Amir Hamzah saya menghindari idiomnya nya Sanusi Pane Toto Sudarto Bachtiar saya menghindari juga yang sastra-sastra model begini keagamaan ini idiomatik yang dipakai oleh tarjih berupa kucing meronta dalam darahku itu seperti itu saya menghindari khotbah diatas Bukit nya Kuntowijoyo saya juga menghindari idiomatik burung yang melampaui 7 Lembah itu fariduddin attar dalam mati kutu air Mantia kok Thohir musyawarah para burung-burung kita berusaha untuk menghindari kesamaan-kesamaan bentuk tetapi sesungguhnya nya ada inti kesamaan dalam upaya untuk menghayati ciptaan dan maha penciptanya itu dalam rangka menghayati memaknai memanfaatkan kemaslahatan hubungan-hubungan antara ciptaan dan penciptanya Itulah sebabnya di dalam puisi-puisi saya ya juga muncul hari alastu misalkan sebab Apa sebab ada kecemasan semua ini nanti akan kita pertanggungjawabkan kiper dihadapan Allah subhanahu wa ta'ala pada saat usia 4 bulan 12 hari itu sebagaimana dikatakan dalam Alquran bahwa Allah itu alastu birobbikum maka kemudian diri saya yang masih berusia 4 bulan 10 hari itu menjawab qolu bala syahidna ya aku akan bersaksi aku itu seperti itu alastu birobbikum itu sering muncul di dalam puisi an saya di samping itu karena sangat menyadari Al insanu keterbatasan-keterbatasan manusia maka hubungan-hubungan itu seringkali manusia dengan manusia manusia dan budaya Maka manusia tidak berdaya maka

dia kemudian Bersandar kepada Allah Tetapi gambaran-gambaran dari bersandarnya aku manusia kepada Allah itu tidak bersifat dogmatis itu sebagai sesuatu yang sebagaimana hukum sastra kepantasan kelayakan bentuk seni sastra dan itu dimunculkan secara alamiah saja tidak dipaksakan

Bagaimana menurut ayah tentang syair dan syukur?

Mengenai itu pada konteks sebagaimana yang sudah dikemukakan di depan berarti ketika manusia itu melakukan tadabbur lalu dia kemudian bergetar hatinya jujur syukur ketika kemudian seorang bergetar rasa syukurnya maka berlakulah sebagaimana yang diklaim oleh Allah kata Allah Aku mencintai hambaku dan hambaku tidak mampu menolak kuasa cintaku dan ketika dia mencintaiku maka dia akan berbicara dengan bibirku diakan berapa dengan tanganku dia akan melihat dengan mataku dia akan berjalan dengan Kakiku itu seperti itu dan ketika dia meminta sesuatu maka aku tak kuasa menolak permintaannya itu Hadits Qudsi itu

Jadi begitu manusia itu dalam Jalan kerohanian ketauhidan kepada Allah maka dia akan senantiasa bergetar hatinya ketika melihat realitas sebab apa karena tidak ada satupun realitas yang tidak terkait dengan eksistensi Allah dalam konteks semacam itu kemudian rasa getaran hati syukur itu mengakibatkan seseorang itu kemudian mengungkapkan syukurnya dalam syair

Pemahaman terhadap eksistensi ketuhanan itu mengakibatkan seseorang itu kemudian dia merasa bahwa dirinya tidak bisa lepas dari pandangan Allah tidak bisa lepas dari pandangan Allah karena dia tidak bisa lepas dari pandangan Allah maka mau tidak mau disamping secara internal manusia itu butuh kekuatan dari Allah maka mau tidak mau dia menjadi dia merasa segala sesuatunya dilihat Allah Dia merasa bahwa segala sesuatunya itu harus dipertanggungjawabkan 3 dihadapan Allah Karena dengan demikian dia bukan hanya berhenti kepada kalimat syahadat itu saja asyhadu alla ilaha illallah tiada Tuhan selain Allah Tetapi manifestasi dari nilai itu maka kemudian harus terwujud dalam bentuk hukum Allah manifestasi itu butuh perantara dan perantaranya adalah nabi dan

rasul dalam hal ini adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melalui Alquran di situlah manusia kemudian bersaksi dia realitasnya sebetulnya sama bertemu dengan dunia melihat langit melihat alam semesta tetapi syukurnya berbeda antara orang beriman dengan orang tidak beriman orang yang beriman itu kemudian manifestasi dari ketauhidan yaitu dia bersaksi Oh iya ya Berarti ada Allah asyhadu alla ilaha illallah kesaksian itu kemudian dia teruskan wa Asyhadu anna muhammadarrasulullah ketika sudah bersaksi itu maka manifestasi dari nilai ketahui dan itu harus terwujud dalam bentuk penghambaan melalui apa banyak melalui formal maupun spiritual melalui salat bahkan Muhammad Iqbal mengatakan bahwa salat itu lah Isra dan mi'rajnya manusia Manusia biasa itu seperti itu kalau sudah salat terus apa syahadat salat maka dia harus menjalin hubungan relasi dengan manusia di dalamnya itu ada nilai ekonomi nilai politik diantaranya adalah melalui zakat semua ini kemudian manusia itu perlu untuk menahan diri dalam bentuk puasa dan kemudian Jalan Haji syariat ini sendi-sendi syariat itu adalah rukun Islam ini kan sendi pokoknya rukun Islam ini di cahaya oleh suatu pemahaman tentang keimanan yaitu iman kepada Allah iman kepada malaikat iman kepada kitab iman kepada rasul iman kepada Qada dan Qadar dan iman kepada hari kiamat setelah Syariat Yang di cahaya keimanan itu Maka manusia itu harus senantiasa punya outbound jadi dia harus lebih baik dari hari kemarin outputnya adalah cerita akhlakul karimah akhlakul karimah ini spiritnya adalah Ihsan yaitu seolah-olah berdialog dengan Allah atau setidaknya dia dilihat oleh Allah Itulah sebabnya di dalam puisi-puisi saya ketidakberdayaan nasib manusia itu senantiasa di koneksitas kan dengan Tuhan mengakui Tuhan di sana di metafora kan sebagai kekasih karena kalau Tuhan tidak dimata for akan sebagai kekasih maka disitu aja cara jarak Tuhan sebagai kekasih itu kenapa Apa karena kita senantiasa Rindu karena segala sesuatu itu senantiasa membayangkan sebagai bagai hubungan antara Insan satu dengan insan yang lain dalam konteks hubungan suami-istri demikian pula analogi tentang hubungan yang begitu dekat itu dengan kekasih dan itu bukan tanpa dasar karena Allah sendiri memiliki sifat Rohman dan Rohim itu seperti itu mas Nah dari sinilah ah ah kemudian outputnya itu akhlakul karimah maka kemudian tidak bisa seseorang itu hanya memaknai

kehidupan itu hanya terpusat kepada dirinya sendiri terkait dengan Tuhan maka dalam konteks semacam ini ilmu itu ajine ganti lagu jadi harus ada outputnya maka dalam konteks seperti ini manusia kata Allah manusia yang beriman itu dia meniru sifat-sifat Allah Tetapi Tentu saja sifat-sifat Ini bukan dalam kerangka sifat ketuhanan tetapi sifat yang merupakan bayangan dari Yang Maha mencipta yaitu Allah bahkan kalau Muhammad Iqbal itu mengatakan kan kalau Allah membuat kayu Maka manusia membuat kursi membuat meja melihat membuat jendela dan lain-lain Kan sama itu Allah Maha mencipta manusia juga mencipta seperti itu Itulah sebabnya kesadaran keilahian ini akan menemukan realisasinya pada kesadaran kemanusiaan dan itu gagasan semacam itu kemudian dikukuhkan oleh Muhammad Iqbal dalam rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam atau misalkan Ali syariati dalam bukunya Haji atau Sayyid Husein Nasr

Dari ungkapan itu kemudian kan mau tidak mau dalam ungkapan Ehsan tadi manusia terdorong ke arah habluminallah dan habluminannas karena Bagaimana seseorang itu menyalahkan Allah kalau seseorang itu kemudian tidak melakukan relasi memanusiakan manusia dan mengalamatkan alam Bagaimana manusia itu hanya memanusiakan manusia mengalam kan alam kalau dia tidak menyalahkan Allah nah disinilah kemudian segala sesuatu yang diniatkan dalam konteks Islam Islam Iman Ihsan ini ini sebagai ibadah termasuk di dalamnya adalah bersastra itu sebagai ibadah itu sastra sebagai ibadah ini maknanya itu tu karena sastra sebagai perwujudan dari hablum minallah hablum minannas dan hablum Minal alam

Dengan kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan itu terasa betapa besarnya tanggung jawab kemanusiaan dari manusia Itulah sebabnya dalam puisi Abdul Wahid BS memberikan gambaran gambaran kehidupan kepada apapun yang dijumpai dalam kehidupan manusia Si aku lirik aku lirik senantiasa berusaha mengatasi keterbatasan keterbatasan manusia dengan berusaha menjadi manusia yang indah ah yang baik sekaligus manusia yang benar dengan bersendikan kepada kewahyuan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam Itulah sebabnya sangat tidak mungkin minta sandarannya terhadap utusan Tuhan itu di

dalam menjalani kehidupan sebab potensi manusia untuk terjajah oleh kemauan yang menyimpang itu begitu besar sementara itu yang dikaruniai oleh Allah yang tidak pernah salah sebagai manusia biasa hanyalah Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam Untuk itulah permohonan ampun sholawat doa melalui Fatihah dalam perpuisian Abdul Wahid vs merupakan upaya rohani dalam mengatasi keterbatasan keterbatasan sebagai manusia dengan m huruf kecil menuju manusia dengan huruf besar di dalam menjalani kehidupan demi mendapatkan pertolongan berupa keindahan dunia dan akhirat

Wawasan estetika dalam berpuisi sangat terkait dengan cara pandang saya terhadap realitas cara pandang terhadap realitas itu sangat dipengaruhi oleh cara pandang kepada Allah cara pandang kepada realitas dan kepada Allah itu kemudian termanifestasikan ke dalam cara pandang kepada makhluk sesama yaitu manusia itu seperti itu mas

Dengan demikian sesungguhnya sastra kerohanian seperti karya peluh IPS ini tidak semata-mata hanya berbicara tentang Tuhan tidak semata-mata berbicara tentang Tuhan dan melakukan penghindaran terhadap realitas duniawi justru realitas duniawi itu harus diakrabi karena di dalamnya ada makhluk-makhluk ciptaan gusti Allah dan yang terpenting di situ adalah pada manusia ada alam hanya saja yang digarap itu adalah wilayah pencerahan dan pemulihan kembali kondisi kerohanian manusia yang agar manusia itu nggak Rapuh seperti itu dengan menghidupkan kembali nilai-nilai manusia itu terhadap cinta terhadap rasa rindu Coba bayangkan kalau manusia sudah tidak punya rasa cinta kalau manusia sudah tidak punya rasa cinta Maka manusia tidak punya rasa rindu kalau manusia Kok tidak punya rasa cinta dan rindu maka Bagaimana manusia itu merealisasikan sifat-sifat kasih sayang Allah itu tidak mungkin puisi sebagaimana yang saya tulis itu memiliki peran untuk menguatkan atau menanam menyuburkan kembali ruhaniyah yang sudah rapuh rohani yang sudah kemarau sudah kering agar dia basah kembali bila dia basah kembali maka dia punya kekuatan dia berani menghadapi realitas sebagaimana dikutip dalam sekejap jalan malam Bagaimana cinta yang hidup jatuh cinta kepadamu padang ilalang merayakan kembang

putihnya kemarau tidak lagi bernyanyi Parahu sekalipun kemarau tapi nggak akan bernyanyi Parahu lantaran apa lantaran gerimis senja gerimis senja itu kesadaran terhadap rasa waktu yang sudah senja yang tinggal sedikit mengembalikan suami kepada pagi daun dan bunga bermahkota embun sebab apa sebab orang punya rasa cinta di apanya pasti punya rasa rindu jatuh cinta kepadamu orang yang punya rasa itu iya percaya sekalipun orang itu bisa jadi Bohong tapi dia husnuzon kata-kata menjadi harapan harapan menjadi doa-doa yang tidak bersedih kesudahan dari pagi ke siang dari siang ke senja dan malam meluaskan pandangan betapa sedemikian kerdil aku memeluk Semesta Cinta jatuh cinta kepadamu seorang lelaki bersedia disalibkan dan seterusnya



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email : [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 139 TAHUN 2021  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Heru Kurniawan, M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Adi Purnomo NIM 191766003** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 14 Juni 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Adi Purnomo
2. Tempat / Tgl lahir : Banyumas, 29 Maret 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Windunegara RT 02 RW 2, Wangon, Banyumas
8. Email : [adi.poernomo8@gmail.com](mailto:adi.poernomo8@gmail.com)
9. No. HP : 085747087089 (WA)

### **B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD / MI : SD Negeri 2 Windunegara lulus tahun 2006
2. SMP / MTs : SMP Negeri 1 Wangon lulus tahun 2009
3. SMA / SMK / MA: SMK Wiworotomo Purwokerto lulus tahun 2012
4. S-1 : IAIN PURWOKERTO lulus tahun 2018
5. S-2 : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto lulus teori